

**LEKSIKON DIALEK BANYUMASAN PADA RUBRIK “BANYUMASAN”
DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Sheilla Marseilli
07205244133

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Leksikon Dialek Banyumasan pada Rubrik "Banyumasan" dalam Majalah Panjebar Semangat* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Maret 2012

Pembimbing I

Siti Mulyani, M. Hum

NIP. 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, 20 Maret 2012

Pembimbing II





Hardiyanto, M. Hum

NIP. 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Leksikon Dialek Banyumasan pada Rubrik "Banyumasan" dalam Majalah Panjebar Semangat* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji skripsi tanggal 05 April 2012 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		16-4-2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Penguji		16/04-12
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji I		12/04-12
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		13/04-12

Yogyakarta, 17 April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sheilla Marseilli
Nim : 07205244133
Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas : Bahasa dan seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 April 2012

Penulis



Sheilla Marseilli

MOTTO

Kesulitan bukanlah suatu hambatan, melainkan jalan menuju kesuksesan,
berusaha dan optimis merupakan salah satu jalan untuk melewatinya.
(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak ibuku tercinta beserta keluarga besar Hasan Mihadjo yang selalu memberiku semangat, nasihat, doa dan kasih sayang.
2. almamater.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat Rakhmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan FBS UNY.
2. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UNY.
3. Ibu Siti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing I atas kesabaran dan kebijaksanaan membimbing penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Hardiyanto, M. Hum. selaku dosen pembimbing II atas kebijaksanaan dalam memberikan pengarahan sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku penasehat akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
6. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada henti melantunkan do'a dan senantiasa memberikan dukungan dan kepercayaannya terhadap penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas J terima kasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan adanya kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini, sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Yogyakarta, April 2012

Penulis

Sheilla Marseilli

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kerangka Teori	8
1. Sociolinguistik.....	8
2. Variasi Bahasa	8
3. Dialek Banyumas	15
4. Lexikologi	17
5. Pengertian Kata.....	17
B. Penelitian yang Relevan.....	36

BAB III. METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Fokus Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	41
 BAB IV. HASIL PENELITIAN	 43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan.....	47
1. Kata Keterangan.....	48
a. Kata Keterangan Berbentuk Dasar.....	48
b. Kata Keterangan Berbentuk Imbuhan.....	49
2. Kata Ganti	50
a. Kata Ganti Berbentuk Dasar	51
b. Kata Ganti Berbentuk Imbuhan	53
3. Kata Sifat	54
a. Kata Sifat Berbentuk Dasar	54
b. Kata Sifat Berbentuk Imbuhan.....	57
c. Kata Sifat Berbentuk Ulang	60
4. Kata Kerja	60
a. Kata Kerja Berbentuk Dasar	61
b. Kata Kerja Berbentuk Imbuhan	62
5. Kata Benda.....	64
a. Kata Benda Berbentuk Dasar.....	65
b. Kata Benda Berbentuk Imbuhan.....	70
c. Kata Benda Berbentuk Majemuk.....	72
6. Kata Depan.....	73
a. Kata Depan Berbentuk Dasar.....	74
b. Kata Depan Berbentuk Imbuhan.....	75

7. Kata Sambung	76
a. Kata Sambung Berbentuk Dasar	76
8. Kata Seru.....	77
a. Kata Seru Berbentuk Dasar.....	78
 BAB V. PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Implikasi	79
C. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Penanda Dialek Banyumas Aspek Leksikon	16
Tabel 2 : Format Tabel Analisis	41
Tabel 3 : Leksikon Dialek Banyumas dalam Rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat	43

DAFTAR SINGKATAN

Ket.	: Keterangan
No.	: Nomor
PS	: Panjebar Semangat

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Analisis Leksikon Dialek Banyumas pada Rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat	87

LEKSIKON DIALEK BANYUMASAN PADA RUBRIK “BANYUMASAN” DALAM MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

Oleh : Sheilla Marseilli
Nim : 07205244133

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat. Aspek leksikon tersebut dilihat dari jenis kata dan bentuk katanya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif pada dasarnya berusaha membuat penggambaran berupa leksikon khas dialek Banyumas yang dikelompokkan berdasarkan jenis dan bentuk katanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat yang sudah ditentukan edisinya, yakni pada edisi No.10 bulan Maret 2011 sampai dengan edisi No. 52 bulan Desember 2011. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik baca-catat. Kegiatan membaca dilakukan secara berulang-ulang terhadap rubrik “Banyumasan” kemudian dilanjutkan dengan mencatat data penelitian ke dalam kartu data. Instrument utama adalah peneliti sendiri. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan data penelitian dengan apa adanya. Data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kelompok masing-masing berdasarkan leksikon dilihat dari bentuk dan jenis katanya Untuk mengecek keabsahan data digunakan tehnik validitas dan reliabilitas.

Hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yaitu apa sajakah leksikon khas dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat, apabila dilihat dari jenis dan bentuk katanya ditemukan 8 jenis kata dan 4 bentuk kata yang dibahas dalam format gabungan. Jenis dan bentuk kata tersebut adalah 1) kata keterangan yang berbentuk dasar dan imbuhan, 2) kata ganti yang berbentuk dasar dan imbuhan, 3) kata sifat yang berbentuk dasar, imbuhan, dan perulangan. 4) kata kerja yang berbentuk dasar dan imbuhan. 5) kata benda yang berbentuk dasar, imbuhan, dan majemuk, 6) kata depan yang berbentuk dasar dan imbuhan, 7) kata sambung yang berbentuk dasar, dan 8) kata seru yang berbentuk dasar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah merupakan satu dari kekayaan budaya yang kita miliki. Negara Indonesia mempunyai berbagai macam bahasa daerah dan dialek. Beberapa bahasa yang jumlah pemakainya cukup besar yaitu bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Madura. Bahasa-bahasa tersebut memperkaya kekayaan bahasa yang terdapat di Indonesia serta membentuk dan memperkaya kebudayaan nasional, dan sekaligus juga bahasa nasional.

Penelitian mengenai bahasa daerah sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan bahasa nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kosakata bahasa daerah yang masuk dalam kosakata bahasa Indonesia. Kosakata-kosakata ini dapat menambah dan memperkaya keberadaannya sebagai bahasa nasional. Proses asimilasi tersebut membuat bahasa nasional menjadi lebih kaya dan beragam.

Salah satu bahasa daerah yang memberikan sumbangan besar terhadap bahasa Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bahasa Jawa masih hidup dan berkembang dan dipakai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, di samping juga di beberapa tempat di luar kedua daerah tersebut, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai bahasa ibu (Kridalaksana, 1982:22) yakni bahasa yang pertama dikenal oleh anak-anak ketika mereka baru bisa bicara. Apabila dilihat dari jumlah penuturnya, pemakai bahasa Jawa

menempati urutan yang terbesar yaitu sekitar lima puluh persen dari seluruh penduduk Indonesia. Ini menunjukkan bahwa keberadaan bahasa Jawa tidak dapat diabaikan dari penelitian-penelitian mengenai bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa Jawa tersebar pada wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Persebaran tersebut menyebabkan perbedaan sub bahasa Jawa yang biasa dikenal dengan dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif tetap, yang berbeda pada satu tempat, wilayah atau area tertentu.

Salah satu dialek yang terdapat di Jawa Tengah adalah dialek Banyumas. Dialek Banyumasan atau sering disebut bahasa *ngapak* adalah kelompok bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah. Logat bahasanya agak berbeda dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya. Bahasa Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Dialek ini disebut Banyumasan karena dimiliki dan dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumasan dan karisidenan Banyumas yang meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purwokerto, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara.

Penggunaan dialek Banyumas dapat dilihat pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat. Panjebar Semangat merupakan salah satu majalah lokal dari Surabaya yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Majalah Panjebar Semangat tersebut memuat beberapa artikel berupa wawasan, filosofi, cerita pendek, kumpulan geguritan beserta tembang,

dan rubrik. Majalah Panjebar Semangat memuat rubrik “Banyumasan” yang menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas sebagai bahasa pengantarnya. Majalah tersebut memuat dialek Banyumas yang mempunyai kekhasan leksikon tersendiri yang berbeda dengan dialek daerah lainnya. Rubrik tersebut tidak terdapat penanda fonetisnya, sehingga penelitian yang mengkaji tentang aspek fonologi tidak dapat dilakukan. Rubrik “Banyumasan” tersebut lebih nampak aspek leksikonnya yang bisa diteliti. Penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

“Men mandan gayeng golih omong-omongan, kaki Bawor desered kaki Karso mlebu warung soto Sokaraja sing panggonane kulon klentheng Sokaraja, perek pertelon Kali Pelus. (PS:2011.43.18.19)

Sumber : Panjebar Semangat No.43, 22 Oktober 2011

Terjemahan bebas :

‘Supaya agak asik bincang-bincangnya, kakek Bawor diseret oleh kakek Karso masuk ke warung soto Sokaraja yang letaknya di barat klentheng Sokaraja, dekat pertigaan Kali Pelus.’

Perwujudan aspek leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” pada contoh tersebut dapat diambil contoh kata *perek* ‘dekat’. Apabila dilihat dari jenis katanya, kata *perek* merupakan jenis kata sifat. Berdasarkan segi bentuk katanya, kata tersebut dikelompokkan ke dalam kata dasar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas memberi pengertian bahwa dialek Banyumas mempunyai kekhasan leksikon tersendiri yang berbeda dengan

dialek daerah lainnya. Alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang penggunaan leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat dilihat dari segi jenis dan bentuk kata tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Adanya aspek morfologis bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat.
2. Adanya aspek leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat.
3. Adanya aspek semantik bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada di atas, penelitian ini akan membahas aspek-aspek bahasa yang berupa leksikon dilihat dari bentuk dan jenis kata pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah, maka dapat difokuskan masalah-masalah penelitian sehingga berikut.

1. Apa sajakah jenis kata leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat?
2. Apa sajakah bentuk kata leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan aspek leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat apabila dilihat dari jenis katanya.
2. Mendeskripsikan aspek leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat apabila dilihat dari bentuk katanya.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat membantu dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada, terutama yang berkaitan dengan dialek yang terdapat dalam bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penelitian selanjutnya dan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Jawa.

Manfaat penelitian secara praktis yaitu dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan dialek kepada masyarakat Banyumas dan masyarakat luar Banyumas sebagai pembaca. Sehingga dapat memberikan suatu informasi yang berguna untuk pemahaman pada proses pembelajaran dialek baik dari segi formal, informal, maupun nonformal. Semoga penelitian ini juga bermanfaat bagi kepentingan pengajaran bahasa, khususnya tentang dialek dan aspek-aspek kebahasaan.

G. Batasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan istilah, dalam penelitian ini dibuat batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan atau varian-varian yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:7).
2. Penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” khususnya aspek leksikon. Di dalam penelitian ini memiliki arti secara kontekstual bahwa adanya penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas yang memiliki ciri khas dan spesifik pada kalimat-kalimat yang ada dalam rubrik “Banyumasan” khususnya pada aspek leksikon.

3. Panjebur Semangat merupakan majalah lokal yang masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya, yang memuat artikel, berita, tokoh, geguritan dan rubrik.
4. “Banyumasan” merupakan salah satu rubrik yang terdapat pada majalah Panjebur Semangat yang memuat obrolan-obrolan santai dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Banyumas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. ‘Sosio’ unsur yang berhubungan dengan masyarakat. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa, unsur-unsur bahasa meliputi fonem, morfem, kata dan kalimat. Jadi sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa yang berhubungan dengan struktur masyarakat yang beraneka ragam.

Ahli lain berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan atau varian-varian yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993:7). Dengan demikian, sociolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa sesuai dengan faktor kebahasaan maupun lainnya yang ada di masyarakat, khususnya variasi bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Perbedaan-perbedaan itu bisa terdapat pada pilihan kata-kata, atau bahkan pada struktur kalimat (Kartamihardja 1988:32).

2. Variasi Bahasa

Bahasa seringkali menunjukkan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat berupa bentuk maupun makna. Perbedaan-perbedaan dalam bahasa akan

menghasilkan ragam dan variasi bahasa. Nababan (1993:13-14) mengungkapkan bahwa ragam-ragam bahasa yang berhubungan dengan lokasi geografis suatu wilayah disebut dialek, ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, ragam bahasa sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek, dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan waktu disebut dialek temporal. Keanekaragaman bahasa akan nampak dalam pemakaiannya, baik secara individu maupun secara kelompok. Secara kelompok dapat diketahui melalui berbagai dialek, sedangkan pemakaian bahasa secara individu dapat diketahui melalui idiolek.

2.1 Variasi bahasa dari penutur

Variasi bahasa dari segi penutur berkaitan dengan siapa yang menggunakan bahasa tersebut, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya dan kapan bahasa itu digunakan. Variasi bahasa berdasarkan penutur ini dapat berupa idiolek, dialek, sosiolek dan kronolek.

a. Idiolek

Menurut Keraf (1984:144), ujaran seseorang walaupun berbeda dari saat ke saat, akan berbeda dengan ciri-ciri ujaran anggota masyarakat yang lain. Ada yang selalu menggunakan bentuk-bentuk gramatikal dan bentuk sintaksis tertentu, sedangkan yang lain senang dengan bentuk yang lain pula. Kesemuanya dari ciri-ciri bahasa perorangan itu disebut idiolek.

b. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif tetap, yang berbeda pada satu tempat, wilayah atau area tertentu. Alwasilah mengatakan pendapatnya tentang pengertian dialek dari pendapat beberapa ahli yaitu bahwa.

1. Bahasa terdiri dari berbagai dialek yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu, walau demikian antara kelompok satu dengan yang lainnya sewaktu berbicara dengan dialeknya sendiri satu sama lain bisa saling mengerti.
2. Pembagian macam dialek bisa didasarkan pada faktor daerah atau regional, waktu atau temporal, dan sosial satu dialek berbeda dari dialek lainnya dan perbedaan ini teramati dalam pengucapan, tata bahasa dan kosakata.
3. Dialek adalah merupakan sub unit bahasa.

Dengan demikian dialek adalah suatu variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta diasosiasikan dengan daerah geografi. Adapun ciri-ciri dialek dapat diamati pada tuturan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat pemakainya dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Pembagian dialek berdasarkan pada faktor dialek (regional), faktor waktu (temporal), dan faktor sosial.

Menurut Kridalaksana (dalam Ayatrohaedi, 1979:13), faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa adalah waktu, tempat, sosio-budaya, situasi, dan sarana pengungkapan. Selanjutnya, Ayatrohaedi (1979:13-14) mengemukakan bahwa faktor-faktor itu tidak berdiri sendiri, tetapi

seringkali saling melengkapi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut Ayatrohaedi membagi ragam-ragam dialek menjadi tiga kelompok golongan adalah sebagai berikut :

1) dialek 1

Di dalam kepustakaan dialektologi Roman, dialek ini disebut *dialecte 1* yaitu dialek yang berbeda-beda karena keadaan alam sekitar tempat dialek tersebut digunakan sepanjang perkembangan. Dialek itu dihasilkan karena adanya dua faktor yang saling melengkapi, yaitu faktor waktu dan faktor tempat.

2) dialek 2

Dialek ini didalam kepustakaan dialektologi Roman disebut *dialecte 2*, *regiolecte*, atau *dialecte regional*, yaitu bahasa yang dipergunakan diluar daerah pemakainya.

3) dialek sosial

Dialek sosial atau *sosiolecte* ialah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu, yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu dapat terdiri atas kelompok pekerjaan, usia, kegiatan, kelamin, pendidikan, dan sebagainya.

c. Sosiolek

Menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004:61) sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sosiolek menyangkut semua masalah pribadi

penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi.

d. Kronolek

Kronolek atau dialek temporal yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tigapuluhan, limapuluhan berbeda dengan variasi yang digunakan pada masa kini. Perbedaan tersebut baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Perbedaan tersebut yang paling tampak adalah dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Kata *rama* adalah panggilan untuk bapak, pada jaman dulu sebutan itu masih digunakan tetapi seiring perubahan jaman kata itu jarang digunakan oleh masyarakat umum. Kata *rama* diganti dengan bapak, papi, papa dan sebagainya.

2.2 Variasi bahasa dari pemakaian

Chaer dan Leonie Agustina (2004:68) menyebutkan variasi bahasa berkenaan dengan penggunaan, pemakaian, atau fungsi disebut fungsilek. Ragam atau register yaitu ragam bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu, misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Penanda variasi bahasa dalam bidang-bidang tersebut yang paling menonjol adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan memiliki sejumlah kosakata tertentu atau khusus yang tidak digunakan pada bidang lain.

Sumarto (1985:24) menyatakan bahwa register merupakan perangkat makna penggunaan bahasa dengan makna dan tujuan yang relevan dengan fungsi bahasa secara khusus yang meliputi pemilihan kata-kata, penggunaan istilah dan idiom-idiom, pilihan struktur, ragam lisan atau tulisan, serta pemilihan gaya wacana. Sumarto (1985:27) mengemukakan pada umumnya register merupakan perpaduan tiga macam dimensi wacana, yaitu bidang wacana atau *field of discourse*, modus wacana atau mode, dan gaya wacana atau style. Dimensi bidang wacana (*field of discourse*) memuat segi tujuan wacana dan pokok masalah yang dibicarakan atau diuraikan, seperti bidang ilmiah ataukah bidang sastra. Ragam wacana, modus wacana (*modes of discourse*), mengacu kepada alat pembicaraan, seperti bahasa lisan, bahasa tulis, melalui media cetak, media elektronika. Dimensi gaya wacana (*manner of discourse* atau *style of discourse*), mengacu sifat hubungan antara pemeran serta (pembicara atau pendengar), dalam hal ini keformalan dan keakraban situasi berbahasa. Register ini mencerminkan aspek lain dari tingkah sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan orang. Jadi tidak mungkin orang hidup hanya dengan satu register saja.

2.3 Variasi bahasa dari keformalan

Variasi bahasa dari segi keformalan bergantung pada situasi dan kondisi serta tingkat keakraban penutur. Menurut Martin Jaos (melalui Chaer dan Leonie Agustina, 2004:70-71) variasi bahasa dari segi

keformalan dibagi menjadi bahasa *frozen* atau baku, *formal* atau resmi, *casual* atau santai, *consultative* atau usaha, dan *intimate* atau akrab.

1) Gaya atau ragam beku (*frozen*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam bahasa beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Misalnya pada saat melakukan upacara ritual ataupun adat, maka bahasa yang digunakan adalah merupakan bahasa yang telah ditetapkan secara turun temurun dan tidak dapat dirubah, begitu pula pada upacara resmi/kenegaraan.

2) Gaya atau ragam resmi (*formal*)

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi.

3) Gaya atau ragam usaha (*konsultatif*)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam usaha berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Ragam ini biasa kita temui pada pembicaraan antar guru di sekolah.

4) Gaya atau ragam santai (*kasual*)

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan *allegro*, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Gaya ini biasa terlihat pada pembicaraan dengan teman karib.

5) Gaya atau ragam akrab (*intimate*)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan para penutur yang hubungannya adalah akrab, seperti antar anggota keluarga, antara teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

2.4 Variasi bahasa dari sarana

Variasi bahasa dari segi sarana tergantung pada sarana apa yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sarana yang digunakan adalah berupa media cetak ataupun media elektronik.

3. Dialek Banyumas

Dialek *Banyumasan* atau sering disebut bahasa *ngapak* adalah kelompok bahasa Jawa yang dipergunakan di wilayah barat Jawa Tengah, Indonesia. Logat bahasa dialek Banyumas agak berbeda dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya. Bahasa Banyumasan terkenal dengan

cara bicaranya yang khas. Dialek ini disebut *Banyumasan* karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumas.

Bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kekhasan lingual. Kekhasan itu mencakupi kekhasan leksikal, tata bunyi, dan struktur gramatikal (Wedhawati, 2006:17). Kekhasan leksikal ditandai dengan adanya beberapa leksem yang berbeda dengan dialek lain, misalnya *budin* untuk menyebut ‘ketela pohon’, sedangkan pada dialek lain menyebutnya dengan *pohung*, *tela kaspas*, atau *tela jendral*, dan apabila dalam dialek Banyumas *kencot* berarti ‘lapar’, tetapi dalam bahasa Jawa Yogyakarta dikenal dengan *ngelih* ‘lapar’.

Wujud bahasa Jawa dialek Banyumas dalam aspek leksikon yang bersifat khas, nampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Contoh Penanda Dialek Banyumas Aspek Leksikon

Dialek Banyumas	Makna
<i>Kencot</i>	lapar
<i>ko</i>	kamu
<i>teyeng</i>	bisa
<i>reyang</i>	gaduh, bising
<i>perek</i>	dekat
<i>pidek</i>	injak

Leksikon-leksikon tersebut muncul sebagai penanda sosial masyarakat pemilik yaitu masyarakat Banyumas. Penanda dialek Banyumas menyebutkan kata *kencot* ‘lapar’ dan kata *ko* ‘kamu’, begitu pula dengan *teyeng* ‘bisa’, *reyang* ‘gaduh, bising’, *perek* ‘dekat, dan *pidek* ‘injak’.

4. Leksikologi

Leksikologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau menyelidiki makna kata, selanjutnya seluk beluk makna kata itu digunakan sebagai dasar penyusunan kamus (Hardiyanto, 2008:1). Leksikologi tidak bisa lepas dari leksikografi. Leksikologi ialah nama yang diberikan kepada bidang studi di dalam ilmu bahasa teoritis, sedangkan leksikografi merupakan ilmu bahasa terapan. Menurut etimologi atau asal usulnya, kedua kata tersebut berasal dari kata Yunani, yaitu leksikon yang berupa, ucapan, berbicara atau kata. Keduanya mempunyai pokok bahasan yang sama, yaitu kata atau lebih tepatnya leksikon (Hardiyanto,2008:1)

Kridalaksana (dalam Hardiyanto, 2008:1) menjelaskan bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki oleh pembicara, penulis atau suatu bahasa, kosakata dan perbendaharaan kata. Pendeskripsian bentuk leksikon dalam penelitian ini lebih mengkhususkan pada bentuk konkrit atau fisikal dari sebuah kata atau leksikon yang terdapat pada kosakata di kabupaten Banyumas. Untuk lebih mudah dalam pembahasan, bentuk konkrit kata-kata khusus dialek Banyumas tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis kata dan bentuk katanya.

5. Pengertian Kata

Kata merupakan satuan terbesar dari satuan morfologi. Menurut Chaer (1994:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, atau

kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat juga disebut morfem bebas. Kata adalah bentuk minimal yang bebas (dapat diucapkan tersendiri) (Samsuri, 1978:190). Dari penuturan di atas dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang dilihat dari tingkat kemandiriannya dapat berdiri bebas tidak tergantung pada bentuk-bentuk yang lain.

Kridalaksana (dalam Cahyono, 1995:139) menyatakan kata mempunyai pengertian ‘satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas’. Kata terdiri dari satu suku kata atau lebih dan suku kata itu terdiri dari satu fonem atau lebih apabila dilihat dari satuan fonologi dan kata terdiri atas satu morfem atau lebih apabila dilihat dari satuan gramatikal. Hal yang sama ditulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:395) kata adalah unsur bahasa terkecil yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Menurut Nurlina, dkk (2004:8) kata (*word*), yaitu satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Istilah kata disebut sebagai *tembung* pada bahasa Jawa. Pengklasifikasian jenis kata dalam bahasa Jawa dibagi menjadi 10 macam (Suhono dan Padmosoekotjo dalam Mulyana, 2007:49), jenis-jenis tersebut yaitu.

- 1) Tembung aran/benda/nomina/noun (kata yang menjelaskan nama barang, baik kongkrit maupun abstrak). Contoh: *meja*, *kursi*.
- 2) Tembung kriya/kerja/verbal/verb (kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan). Contoh: *uru* ‘tidur’, *mangan* ‘makan’.

- 3) Tembung katrangan/keterangan/adverbial/adverb (menerangkan predikat atau kata lainnya). Contoh: *wingi* 'kemarin', *durung* 'belum'.
- 4) Tembung kaanan/keadaan/adjektiva/adjective (menerangkan keadaan suatu benda/lainnya). Contoh: *ayu*, *ijo*.
- 5) Tembung sesulih/ganti/pronomina/pronoun (menggantikan kedudukan orang, barang, tempat, waktu, lainnya). Contoh: *aku*, *dheweke* 'dia'.
- 6) Tembung wilangan/bilangan/numeralia (menjelaskan bilangan). Contoh: *telu* 'tiga', *selawe* 'dua puluh lima'.
- 7) Tembung panggandheng/sambung/konjungsi/conjunction (menyambung kata dengan kata). Contoh: *lan* 'dan', *karo* 'dengan'.
- 8) Tembung ancer-ancer/depan/preposisi/preposition (kata yang mengawali kata lain, bermakna memberikan suatu tanda terhadap asal-usul, tempat, kausalitas). Contoh: *ing* 'di', *saka* 'dari'.
- 9) Tembung panyilah/sandang/artikel (menerangkan status dan sebutan orang/binatang/lainnya). Contoh: *sang*, *si*, *Hyang*.
- 10) Tembung panguwuh/penyeru/interjeksi (bermakna seruan, ungkapan verbal bersifat emotif). Contoh: *lho*, *aduh*, *hore*.

Penjelasan tentang jenis-jenis kata pada bahasa Jawa tersebut berada di bawah ini.

1. Kata Benda

Padmosoekotjo (dalam Mulyana, 2007:51) menjelaskan bahwa kata benda adalah kata yang menerangkan nama barang-barang secara kongkrit dan abstrak. Kata benda merupakan kata yang mandiri, dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan.

(1) Ciri morfologis kata benda menurut Mulyana (2007:51) antara lain.

- a) Dasar (D): *kursi*, *meja*, *wit*
- b) D-e/D-ku: *awake*, *bukuku*
- c) Ka-D-an: *kapinteran*, *kalurahan*
- d) D-D-an: *wong-wongan*
- e) Dwipurwa (DP): *pepalang*
- f) Pa-D-an: *padesan*, *papringan*

g) D-an: tulisan, *panganan*

(2) Ciri sintaksis kata benda menurut Mulyana (2007:52) antara lain.

- a) Dapat didahului penanda kata negasi *dudu* ‘bukan’, misalnya *dudu sarung* ‘bukan sarung’. Sarung kata benda.
- b) Dapat didahului preposisi: misalnya *ing omah, saka sawah, menyang Jakarta, tumrap aku*. Jadi, kata *omah, sawah, Jakarta, aku* adalah kata benda.
- c) Dapat menduduki fungsi subjek, predikat atau objek. Misalnya: *Ibu tindak sekolah* (Ibu subjek), *Wong tuwaku tani* (tani predikat), *Bulik lagi golek pakaryan* (pakaryan objek).

Menurut Setiyanto (2007:134) kata benda dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu , kata benda yang kasat mata bentuknya dan bisa ditangkap oleh panca indera, misalnya: *gunung, wong, omah, sapi*, dan lain-lain. Kata benda yang kedua adalah kata benda yang tidak kasat mata bentuknya dan tidak dapat ditangkap oleh panca indera, misalnya: *kasugihan, kaswargan, kalangenan*, dan lain-lain. Sedangkan kata benda yang kasat mata dibagi lagi menjadi tiga golongan yaitu, nama orang atau benda, nama jenis (berbagai macam benda), dan nama zat.

2. Kata Kerja

Kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Biasanya kata kerja menduduki fungsi wasesa (predikat) dalam struktur kalimat (Padmosoekotjo dalam Mulyana, 2001:55). Secara umum, kata kerja bersifat aktif (tanduk/berciri nasal) dan pasif

(tanggap/berciri penambahan prefiks pronominal persona/tripurusa).

Kata kerja dapat dilihat berdasarkan cirri morfologis dan sintaksisnya.

(1) Ciri morfologis.

- a) D: *adus, turu, adol, golek*
- b) N-D/N-D-I, N-D –ake: *ngombe, nimba, nulisake, ngedusi*
- c) Tripurusa-D: *dakjiwit, kokantem, dijaluk*
- d) Ke-D-an: *ketiban, kethuthuk*
- e) D-an: *gojekan, lungguhan*
- f) D-D: *bengok-bengok, bisik-bisik*
- g) –in-D/-in-D-an: *tinulis, binoyongan* dan seterusnya.

(2) Ciri sintaksis.

- a) Dapat didahului oleh penanda negatif *ora* ‘tidak’, misalnya *ora lunga* ‘tidak pergi’, *ora turu* ‘tidak tidur’.
- b) Tidak dapat didahului oleh *rada* ‘agak’ (**rada lunga*), *luwih* (**luwih mlayu*).
- c) Tidak dapat diikuti oleh *paling* (**golek paling*), *dhewe* (**ngombe dhewe*, kata *dhewe* dalam konteks ini bermakna ‘paling’), *luwih* (**nimba luwih*), *banget* (**menek banget*).

Menurut Sasangka (2001:101), kata kerja bisa dinegasikan dengan kata *ora*. Kecuali bisa dinegasikan, kata kerja bahasa Jawa juga bisa disambung atau didahului dengan kata *anggone*.

<i>Lunga</i>	→	<i>ora lunga</i>
		<i>Anggone lunga</i>
<i>Turu</i>	→	<i>ora turu</i>
		<i>Anggone turu</i>

Kata *lunga* dan *turu* termasuk kata kerja karena kata tersebut bisa disambung dengan kata *ora* dan *anggone* seperti contoh di atas. Kata

kerja bisa dibedakan menjadi dua, yaitu kata kerja aktif dan kata kerja pasif.

3. Kata Keadaan

Kata keadaan adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Letaknya biasanya di belakang kata yang diterangkan. Misalnya, *prawan ayu* ‘gadis cantik’, *klambine kegedhen* ‘bajunya kebesaran’. *Ayu* dan *kegedhen* adalah kata keadaan (adjective) yang berfungsi menerangkan kata *prawan* dan *klambine* (Mulyana, 2007:60).

(1) Ciri morfologis.

- a) D : *lemu, gedhe, cilik*
- b) Ke-D-en : *kelemon, keciliken*
- c) D-an : *isinin, bingungan*

(2) Ciri sintaksis.

- a) Dapat bervalensi dengan penanda negasi *ora*, misalnya: *ora lemu* ‘tidak gemuk’, *ora ayu* ‘tidak cantik’.
- b) Dengan *rada* dan *luwih*, misalnya *rada apik* ‘agak bagus’, *luwih gedhe* ‘lebih besar’.
- c) Dengan *banget* dan *dhewe*, misalnya *rajin banget* ‘rajin sekali’, *dhuwur dhewe* ‘paling tinggi’.
- d) Dengan *sing* di depannya, misalnya *sing pinter* ‘yang pintar’, *sing apik* ‘yang bagus’.

Menurut Sasangka (2001:105) kata keadaan juga bisa dirangkap dan diberi awalan (prefiks) *sa-* dan akhiran (sufiks) *-e* atau *-ne*.

- Bunder* → *sabunder-bundere*
- Bodho* → *sabodho-bodhone*

Gedhe → *sagedhe-gedhene*
Sabar → *sasabar-sabare*

4. Kata Keterangan

Menurut Sasangka (2001:105), kata keterangan (*adverbial*) adalah kata yang memberi keterangan kepada kata lainnya. Kata keterangan dapat untuk menerangkan kata benda, kerja, sifat (watak/keadaan), bilangan, dan juga bisa untuk menerangkan kata keterangan. Contoh dari kata keterangan dapat dilihat di bawah ini.

<i>Arep</i>	<i>durung</i>	<i>kari</i>	<i>meneh</i>
<i>Arang</i>	<i>dudu</i>	<i>kerep</i>	<i>mesthi</i>
<i>Anggone</i>	<i>entuk</i>	<i>kurang</i>	<i>ndang</i>
<i>Banget</i>	<i>gek</i>	<i>lagi</i>	<i>ngono</i>
<i>Bae</i>	<i>isih</i>	<i>luwih</i>	<i>nggur</i>
<i>Bakal</i>	<i>ora</i>	<i>mau</i>	<i>ora</i>
<i>Bisa</i>	<i>kadang</i>	<i>meh</i>	<i>padha</i>
<i>Pancen</i>	<i>paling</i>	<i>rada</i>	<i>semu</i>
<i>Sarwa</i>	<i>isih</i>	<i>tau</i>	<i>temen</i>
<i>Tenan</i>	<i>tansah</i>	<i>uwis</i>	<i>bae/wae</i>
<i>Uga</i>	<i>mung</i>		
<i>Ajeng</i>	<i>kantun</i>	<i>nembe</i>	<i>sami</i>
<i>Asring</i>	<i>kemawon</i>	<i>panci</i>	<i>sanes</i>
<i>Awis</i>	<i>kirang</i>	<i>pikantuk</i>	<i>sarwi</i>
<i>Badhe</i>	<i>langkung</i>	<i>radi</i>	<i>saweg</i>
<i>Boten</i>	<i>malih</i>	<i>(sa)estu</i>	<i>taksih</i>
<i>Dede</i>	<i>mekaten</i>	<i>sanget</i>	<i>tasih</i>
<i>Dereng</i>	<i>naming</i>	<i>saged</i>	<i>temtu</i>
<i>Enggal</i>	<i>nate</i>	<i>sampun</i>	<i>ugi</i>

Sasangka juga menjelaskan bahwa kata keterangan dapat menerangkan kata benda, kerja, keadaan, bilangan, dan juga bisa untuk menerangkan kata keterangan seperti yang terlihat di bawah ini.

1) Kata keterangan yang menerangkan kata benda.

a) *Uwong kuwi **dudu** bulikku nanging ibuku.*

- b) Bapakku biyen **mung** guru SD.
 - c) Adhiku **uga** pegawai negeri.
- 2) Kata keterangan yang menerangkan kata kerja.
- a) Harsanta lan Wahyana **padha** njoged
 - b) Adhiku **kerep** nangis.
 - c) Harni **tau** kapusan.
- 3) Kata keterangan yang menerangkan kata sifat.
- a) Nadyan wis sepuh, Pak Parman **isih** lincah.
 - b) Wong kuwi **paling** sugih sadesaku.
 - c) Adhiku sing ragil **rada** aleman.
- 4) Kata keterangan yang menerangkan kata bilangan.
- a) Parine Lik Karta **kari** rong bagor.
 - b) Dhuwite **kurang** sewu.
 - c) Endhoge **mung** loro.
- 5) Kata keterangan yang menerangkan kata keterangan.
- a) Aku **ora bakal** tinggal glanggang colong payu.
 - b) Adhiku **durung tau** numpak sepur.
 - c) Dhompete **meh bae** ilang.

Kata keterangan yang menerangkan kata keterangan itu sama dengan kata keterangan yang dicambor dengan kata keterangan lainnya. Contohnya seperti di bawah ini.

<i>Durung tau</i>	<i>meh wae</i>
<i>Durung bisa</i>	<i>uwis arep</i>
<i>Mesthi arep</i>	<i>isih arep</i>
<i>Mesthi durung</i>	<i>isih padha</i>

Ora bakal

Ora entuk

5. Kata Bilangan

Kata bilangan (*numeralia*) yaitu kata yang menyatakan jumlah atau bilangan. Sasangka (2001:117) menjelaskan bahwa kata bilangan dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *wilangan babon*, (2) *wilangan susun*, dan (3) *wilangan pecahan*.

(1) *Wilangan babon*

Wilangan babon atau *wilangan wutuh* juga disebut *numeralia wutuh* atau *numeralia utama*. Yang termasuk *wilangan babon* seperti terlihat di bawah ini.

$0 \rightarrow enol(das)$	$5 \rightarrow lima(panca)$
$1 \rightarrow siji(eka)$	$6 \rightarrow enem(sad)$
$2 \rightarrow loro(dwi)$	$7 \rightarrow pitu(sapta)$
$3 \rightarrow telu(tri)$	$8 \rightarrow wolu(astha)$
$4 \rightarrow papat(catur)$	$9 \rightarrow sanga(nawa)$

Mulyana (2007:71), *wilangan babon* bisa dibedakan lagi menjadi *wilangan kumpulan* dan *wilangan sadhengah*. Yang termasuk *wilangan kumpulan* yaitu kata (a) *las-lasan*, misalnya 11 *sewelas*, 12 *rolas* (b) *kur-kuran*, misalnya 21 *selikur*, (c) *dasan* (puluhan) misalnya 10 *sepuluh*, *rongpuluh*, (d) *atusan*, misalnya 100 *satus*, (e) *ewon* misalnya 1000 *sewu*, *limangewu*, (f) *yutan* misalnya 1.000.000 *sayuta*, dan seterusnya.

Ditemukan juga bentuk kata bilangan yang biasa disebut *wilangan sadhengah*, yaitu kata bilangan yang belum jelas jumlahnya, misalnya *saperangan*, *sabageyan*, *sacuwil*. Bentuk-bentuk ini pada umumnya dipakai dalam konteks budaya keseharian.

(2) *Wilangan susun*

Wilangan susun bisa disebut juga sebagai bilangan bertingkat. Contoh yang termasuk bilangan bertingkat misalnya *kapisan (pisan)*, *kapindho (pindho)*, *katelu*, *kapapat*, *kalima*, *kaenem*, *kapitu*, *kawolu*, *kasanga*, *kasepuluh*, *kaping pisan*, *kaping pindho*, *kaping telu*, *kaping papat*, *kaping lima*, *kaping enem*, *kaping pitu*, *kaping wolu*, *kaping sanga*, *kaping sepuluh*, dan seterusnya.

(3) *Wilangan pecahan*

Wilangan pecahan merupakan kata bilangan yang jumlahnya tidak sampai satu. Misalnya $\frac{1}{4}$ (*seprapat*), $\frac{2}{4}$ (*rongprapat*), $\frac{1}{2}$ (*setengah*), dan seterusnya. Selain kata bilangan tersebut, ada juga kata bilangan yang khas, jumlahnya jelas, dan masih dipakai sehari-hari oleh orang Jawa, misalnya:

<i>Sajinah (sejinah)</i>	→ 10 <i>iji</i>
<i>Sapasar (sepasar)</i>	→ 5 <i>dina</i>
<i>Salapan (selapan)</i>	→ 35 <i>dina</i>
<i>Sawindu (sewindu)</i>	→ 8 <i>taun</i>
<i>Sajodho (sejodho)</i>	→ 1 <i>lanang</i> 1 <i>wadon</i>
<i>Sapasang (sepasang)</i>	→ 1 <i>kiwa</i> 1 <i>tengen</i>

<i>Satangkep</i>	→ <i>gula setangkep</i>
<i>Sagandhok</i>	→ <i>tempe sagandhok</i>
<i>Satundhun</i>	→ <i>gedhang satundhun</i>
<i>Sagedheng</i>	→ <i>pari sagedheng</i>
<i>Salirang</i>	→ <i>gedhang salirang</i>
<i>Sasiyung</i>	→ <i>jeruk sasiyung</i>
<i>Sasisir</i>	→ <i>gedhang sasisir</i>

6. Kata Ganti

Kata ganti atau pronomina (*tembung sesulih, pronoun*), yaitu kata-kata yang referennya (dunia luar bahasa yang ditunjuk oleh kata/bahasa) berubah-ubah. Misalnya referen kata *aku* ‘saya’ berubah-ubah tergantung kepada siapa yang berbicara. Jenis kata ini termasuk deiksis (Subroto dalam Mulyana, 2007:73). Mulyana (2007:74) menjelaskan kata ganti dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1) *Sesulih purusa*

Kata ganti orang atau *sesulih purusa* dibedakan menjadi tiga, yaitu *utama purusa* yang digunakan untuk menggantikan orang pertama (kata ganti orang pertama), *madyama purusa* yang digunakan untuk menggantikan orang kedua (kata ganti orang kedua), dan *pratama purusa* yang digunakan untuk menggantikan orang ketiga (kata ganti orang ketiga).

<i>Sesulih Purusa</i>	<i>ijen</i>	<i>Akeh</i>
<i>Utama Purusa</i>	<i>Aku, kula, ingsun, adalem, abdi dalem</i>	<i>Kawula, kita</i>
<i>Madyama Purusa</i>	<i>Kowe, sampeyan, jengandika, ndika, nandalem, samang, slirane, awake, panjenengan, sira</i>	<i>Kowe kabeh, panjenengan sadaya</i>

<i>Pratama Purusa</i>	<i>Dheweke, dheke, dheknene, piyambake, piyambakipun</i>	\emptyset
-----------------------	--	-------------

2) *Sesulih pandarbe*

Sesulih pandarbe atau kata ganti empunya bisa dibedakan menjadi dua yaitu *sesulih pandarbe* yang terletak di depan kata dan di belakang kata. *Sesulih pandarbe* di depan kata disebut proklitik dan *sesulih pandarbe* di belakang kata disebut enklitik. Berikut tabelnya:

<i>Sesulih Purusa</i>	<i>Proklitik</i>	<i>Enklitik</i>
<i>Aku</i>	<i>Dak-/tak-</i>	<i>-ku</i>
<i>Kowe</i>	<i>Ko-/kok-, mang-</i>	<i>-mu</i>
<i>dheweke</i>	\emptyset	<i>-e</i>

3) *Sesulih Panuduh*

Sesulih panuduh atau kata ganti penunjuk yaitu kata yang memberitahu nama barang atau memberitahu salah satu bab. Kata ganti penunjuk tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu:

(1) *panuduh lumrah*: *iki, iku/kuwi, ika/kae, niku, niki, nika, punika (menika)*, dan *nganu (anu)*.

(2) *panuduh papan*: *kene, kono, kana, ngriki, ngriku, dan ngrika*.

(3) *panuduh perkara*: *ngene, ngono, ngana, mekaten (ngaten/ngeten)*.

4) *Sesulih Pitakon*

Sesulih pitakon atau kata ganti penanya yaitu kata yang digunakan untuk bertanya. Hal yang ditanyakan tersebut bisa berwujud barang, orang, atau keadaan. Contoh termasuk kata sesulih penanya adalah *apa, sapa, ngapa, yagene, geneya, endi, kapan, kepriye (priye/piye)*, dan *pira*.

5) *Sesulih Sadhengah*

Kata *sesulih sadhengah* atau kata ganti tak tentu yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan orang atau barang yang belum jelas. Misalnya, *sawijining, apa-apa, apa bae, sapa-sapa, saben uwong, kabeh, sing sapa bae*, dan *salah siji*.

7. Kata Sambung

Kata sambung (*konjungsi*) adalah kata yang digunakan untuk menyambungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk. Contoh kata sambung adalah sebagai berikut.

<i>Sawise</i>	<i>sadurunge</i>	<i>wiwit</i>	<i>rikala</i>
<i>Nalika</i>	<i>sinambi</i>	<i>nganti</i>	<i>yen</i>
<i>Janji</i>	<i>saupama</i>	<i>supaya</i>	<i>sanadyan</i>
<i>Nadyan</i>	<i>sanajan</i>	<i>kamangka</i>	<i>mangka</i>
<i>Sabab</i>	<i>jalaran</i>	<i>awit</i>	<i>mula</i>
<i>Tanpa</i>	<i>lan</i>	<i>sarta</i>	<i>sadurunge</i>
<i>Tekan</i>	<i>janji</i>	<i>supaya</i>	<i>kareben</i>
<i>Ben</i>	<i>tinimbang</i>	<i>banjur</i>	<i>awit</i>
<i>Sawise</i>	<i>murih</i>	<i>klawan</i>	<i>terus</i>
<i>Nuli</i>	<i>ananging</i>	<i>nanging</i>	<i>ning</i>
<i>Kamangka</i>	<i>sawalike</i>	<i>satemene</i>	<i>malahan</i>
<i>Malah</i>	<i>kanthi</i>	<i>ngantos</i>	<i>saupami</i>
<i>Supados</i>	<i>sinaosa</i>	<i>lajeng</i>	
<i>Sawangsulipun</i>	<i>kosokbaline</i>		
<i>Sasampunipun</i>	<i>najan mengkono</i>		
<i>Awit saking</i>	<i>sawise iku</i>		

<i>Sateruse/terus</i>	<i>lan maneh</i>
<i>Lan uga</i>	<i>kajaba iku</i>
<i>Sadurunge iku</i>	<i>yen nganti</i>
<i>Apa dene</i>	<i>ewa semono</i>
<i>Ewadene</i>	<i>wondene</i>
<i>Karo maneh</i>	<i>kanthi mengkono</i>
<i>Salajengipun</i>	<i>lan malih</i>
<i>Lan ugi</i>	<i>kajawi punika</i>
<i>Kanthi makaten</i>	<i>saderengipun punika</i>
<i>Menawi ngantos</i>	<i>sasampunipun menika</i>

8. Kata Sandang

Kata sandang (*tembung panyilah*, artikel) adalah kata yang bervalensi di muka nomina yang menyatakan persona (Subroto dalam Mulyana, 2001:87). Bisa juga berada di muka nomina hewan/tanaman yang diberlakukan sebagai persona, atau di muka jenis kata lain yang benar-benar dipakai untuk sebutan manusia (misalnya, *Si gendhut*). Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa kata sandang berciri sintaksis selalu berada di muka nomina. Artikel bahasa Jawa menunjukkan dengan pemakaian *Si*, *Sang*, *Hyang*, *Inkang*, *Kang*, *Sing*.

9. Kata Depan

Kata depan atau *tembung ancer-ancer* yaitu kata yang digunakan untuk mengawali tempat ataupun mengawali kata benda. Kata depan terletak di depan kata benda atau kata sifat. Macam-macam kata depan adalah sebagai berikut.

<i>Ing</i>	<i>menyang</i>	<i>saka</i>
<i>Kanggo</i>	<i>marang</i>	<i>dening</i>
<i>Wiwit</i>	<i>karo</i>	<i>kadya</i>
<i>Kadi</i>	<i>mawa</i>	<i>kaya</i>
<i>Minangka</i>	<i>amrih</i>	<i>murih</i>
<i>Manut</i>	<i>kanthi</i>	<i>menyang</i>
<i>Nyang</i>	<i>supaya</i>	<i>ngenani</i>

<i>Saking</i>	<i>kalihan</i>	<i>kalayan</i>
<i>Kagem</i>	<i>kangge</i>	<i>supados</i>
<i>Miturut</i>	<i>dhateng</i>	<i>katur</i>
<i>Lantaran</i>	<i>mungguh</i>	<i>nganti</i>
<i>Sareng</i>	<i>mungguhing</i>	

10. Kata Seru

Kata seru atau *tembung panyeru (interjeksi)* yaitu kata yang menggambarkan atau melahirkan rasa senang, kaget, kecewa, susah, dan lain-lain. Contoh kata seru adalah *aduh, ah, he, lho, lha, o, oh, nah, wah, hah, heh, hus, huh, hi, sokur, hore, iyung, walah, tobat, eman, halo, yahud*. Selain kata di atas, ada beberapa kata bahasa Jawa yang tidak bisa digolongkan dalam kata-kata tersebut. Kata tersebut adalah *ta, mbok, je, kok, dhing*, dan *tak*. Kata tersebut hanya merupakan partikel (Sasangka, 2001: 126).

Bentuk kata menurut Sasangka (2001:34), dibedakan menjadi empat, yaitu (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Kata-kata tersebut dijelaskan seperti dibawah ini:

1. Kata Dasar

Kata dasar merupakan kata yang masih utuh dan belum mendapat imbuhan apapun. Banyak juga yang menyebut, bahwa kata dasar itu merupakan kata yang masih asli karena belum pernah mendapat imbuhan apa-apa. Kata dasar bisa digolongkan bentuk bebas. Kata dasar ada yang hanya berasal dari satu suku kata, dua suku kata, atau tiga suku kata.

(a) <i>Gong</i>	(b) <i>pari</i>	(c) <i>kulina</i>
<i>Bom</i>	<i>pithik</i>	<i>rekasa</i>

Kata-kata yang ditulis miring di atas merupakan wujud dari kata dasar. (a) merupakan kata dasar yang terbentuk dari satu suku kata, (b) merupakan kata dasar yang terbentuk dari dua suku kata, (c) merupakan kata dasar yang terbentuk dari tiga suku kata. Walaupun begitu, kata dasar bahasa Jawa memang banyak yang terbentuk dari dua atau tiga suku kata.

2. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan merupakan kata yang sudah berubah bentuk dasarnya karena telah mendapat imbuhan. Imbuhan tersebut bisa terdapat di awal, belakang atau di tengah kata dasar. Imbuhan atau afiks bahasa Jawa bentuknya ada empat, yaitu prefiks (*awalan/ater-ater*), infiks (*seselan/sisipan*), sufiks (*akhiran/panambang*), dan konfiks, yaitu bergabungnya dua afiks di awal dan di belakang kata yang dilekatinya secara bersamaan. Bentuk afiks tersebut secara singkat akan dijelaskan di bawah ini:

2.1 Prefiks

Prefiksasi adalah proses penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar. Prefiks merupakan imbuhan yang letaknya ada di depan kata. Prefiks bahasa Jawa jumlahnya ada banyak, yaitu *ater-ater* anuswara (*m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*), *ater-ater* a-, *ka-*, *ke-*, *di-*, *sa-*, *pa* anuswara (*pa-*, *pam-*, *pan-*, *pang-*, *pany-* kadang kala bisa berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *lan peng-*), *pi-*,

pri-, pra-, tar-, kuma-, kami-, lan kapi-. Awalan tersebut penulisannya selalu bergabung dengan kata dasarnya.

2.2 Infiks

infiks atau bisa disebut dengan seselan atau sisipan yaitu imbuhan yang letaknya berada di tengah kata dasar. Wujud infiks dalam bahasa Jawa ada empat, yaitu er, el, um, dan in. Mulyana (2007:21) menerangkan bahwa pada umumnya, dua yang terakhir itu dianggap sebagai bentuk literer. Dipakai cenderung hanya dalam bahasa tulis lingkup susastra, sehingga jarang ditemukan dalam komunikasi lisan sehari-hari.

2.3 Sufiks

Sufiksasi merupakan proses penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran/*panambang*) dalam bentuk dasar. Penambahan terjadi di akhir kata yang dilekatinya. Jumlah sufiks dalam bahasa Jawa ada banyak sekali, seperti -i, -a, -e, -en, -an, -na, -ana, -ane, lan -ake.

2.4 Konfiks

Konfiksasi adalah proses penggabungan afiks awal dan akhir sekaligus dengan bentuk dasar. Mulyana (2007:28) menjelaskan bahwa gejala tersebut dalam bahasa Jawa tidak begitu populer. Oleh karena itu, istilah untuk gejala ini pun belum/tidak ada pandanannya. Namun yang perlu diingat dan diteliti adalah bahwa gejala ini memang terbukti ada dalam bahasa Jawa. Salah satu cirri

sebuah bentuk dasar (*lingga*) telah mengalami proses konfiksasi adalah apabila salah satu afiks yang menempel tersebut dilepaskan, akan merusak struktur dan maknanya. Dengan demikian, konfiks adalah afiks utuh yang tidak dapat dipisahkan. Yang termasuk konfiks dalam bahasa Jawa seperti ka- -an, ke- -en, pa- -an, paA- -an, pra- -an, lan sa- -e/ne.

3. Kata Ulang

Kata ulang (tembung rangkep) atau biasa di sebut juga sebagai proses perulangan (reduplikasi), yaitu perulangan bentuk kata atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi. Mulyana (2007:42) menjelaskan bahwa proses ini dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia cukup variatif. Misalnya:

- (1) *Dwilingga*: perulangan morfem asal (contoh: *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’)
- (2) *Dwilingga salin swara*: perulangan morfem asal dengan perubahan fonem (contoh: *bola-bali* ‘bolak-balik’, *wira-wiri* ‘kesana-kemari’)
- (3) *Dwipurwa*: perulangan pada silabe pertama/awal (contoh: *lelembut* ‘hantu’, *sesepuh* ‘yang dituakan’)
- (4) *Dwipurwa salin swara*: perulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi (contoh: *tetulung* ‘memberi pertolongan’, *lelara* ‘penyakit’). Sebenarnya, gejala ini sama dengan perulangan dwipurwa murni. Sehingga dalam penulisan aksara Jawa harus ditulis sama)
- (5) *Dwiwasana*: perulangan pada akhir kata (contoh: *cengenges* ‘tertawa-tawa’, *jelalat* ‘melihat dengan liar’)

- (6) *Trilingga*: bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal dua kali (contoh: dag dig dug, cas cis cus)

Bentuk-bentuk pengulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya. Beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi antara lain adalah:

- (1) Prefiks + BU (bentuk ulang): *ngemek-emek, diidak-idak, sawiyah-wiyah*.
- (2) Infiks + BU: *turun-tumurun, sumuci-suci*.
- (3) Sufiks + BU: *anak-anakan, bal-balan*.

4. Kata Majemuk

Kata majemuk (kompositum) atau biasa disebut dengan *tembung camboran* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu dan menjadi kata baru, kata tersebut juga akan mengalami perubahan makna. Kata yang terjadi akibat proses ini akan berbeda makna dengan kata dasarnya. Misalnya mata+hari matahari, kuping+gajah *kuping gajah* ‘nama tanaman’, dan sebagainya. Mulyana (2007:45) menjelaskan bahwa penggabungan dua kata dalam proses pemajemukan tetap dianggap dan dihitung sebagai satu kata. Alasannya, karena kedua kata yang bergabung tersebut secara semantis sudah bersenyawa demikian erat. Kata majemuk dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu *tembung camboran wutuh* dan *tembung camboran tugel*. Contohnya akan terurai secara singkat sebagai berikut:

(1) *Tembung Camboran Wutuh*

Merupakan kata majemuk yang kata bentukannya terdiri dari bentuk dasar secara utuh. Misalnya: *parang kusuma* ‘jenis kain batik’, *raja singa* ‘nama penyakit kelamin’.

(2) *Tembung Camboran Tugel*

Yaitu kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang telah disingkat. Hasil kata tersebut seolah-olah berubah seperti satu kata baru. Misalnya: *bulik* (ibu cilik) ‘adik orang tua kita’, *dubang* (idu abang) ‘air ludah berwarna merah karena mengunyah tembakau’.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Kajian Dialektal Iklan Persuasif Berbahasa Jawa pada Radio di Banjarnegara” oleh Lina Septiana dan “Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Lirik Lagu-Lagu Campursari *Koplo* Sonny Jozs” oleh Sri Hertanti Wulan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan adalah sama-sama mencari bentuk kebahasaan suatu dialek dan merupakan penelitian pustaka karena data dalam penelitian ini berupa dokumen yaitu rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat.

Perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Lina Septiana mengkaji wujud dialek yang berupa leksikon dan fonologi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Sri Hertanti Wulan mengkaji wujud dialek secara luas yaitu berupa fonologis, morfologis, leksikon, dan semantik. Penelitian ini hanya mengkaji wujud dialek hanya berupa aspek leksikon yang dilihat dari jenis kata dan bentuk kata. Hal tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hertanti Wulan yang mengkaji aspek leksikon berdasarkan jenis dan bentuk katanya. Penelitian yang relevan digunakan sebagai gambaran oleh peneliti dalam mencari pokok-pokok apa saja yang akan dituangkan dalam pembahasan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Leksikon Dialek Banyumas pada Rubrik “Banyumasan” dalam Majalah Panjebar Semangat* termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto,1988:62). Hal tersebut berarti penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berupa aspek leksikon dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan yang cukup banyak terlihat antara dialek Banyumas dengan dialek lain dari aspek leksikonnya sehingga menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat yang sudah ditentukan, yakni pada edisi No.10 bulan Maret 2011 sampai dengan edisi No. 52 bulan Desember 2011.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca-catat. Teknik baca dan catat yaitu teknik

yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacanan (Sudaryanto, 1988:43). Langkah- langkah dalam pengumpulan data penelitian meliputi 1) membaca secara cermat dan berulang-ulang rubrik “Banyumasan”; 2) mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian tertentu pada rubrik “Banyumasan” yang mengandung data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian; 3) mencatat hasil identifikasi data yang berupa leksikon dialek Banyumas berupa bentuk dan jenis kata ke dalam kartu-kartu data; 4) melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah terkumpul; dan 5) mendeskripsikan semua data yang diperoleh. Melalui teknik baca dan catat ini dapat mengidentifikasikan bentuk dan jenis kata dari leksikon khas dialek Banyumas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat penelitian yang berfungsi untuk menjangkau data. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka instrument dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu dengan pengetahuan peneliti dapat mengadopsi kata-kata yang termasuk dan atau tidak termasuk dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat. Peneliti menggunakan alat bantu yaitu kartu data yang digunakan untuk mencatat data penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan”. Berikut ini adalah format kartu data yang digunakan oleh peneliti.

Sumber Data : (PS:2011.21.18.11)	
TEYENG	
Tuturan	: <i>Ningen angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu <u>teyeng</u> maca lan nulis”, ujare kaki Bawor.</i>
Jenis	: Kata keterangan
Bentuk	: Kata dasar

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data dengan cara analisis deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjekar Semangat.

Data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam kelompok masing-masing berdasarkan leksikon dilihat dari bentuk dan jenis katanya. Data dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji yaitu bentuk dan jenis kata leksikon khas dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” majalah Panjekar Semangat. Tahap selanjutnya, memberikan penjelasan atau menganalisis data yang telah diklasifikasi tersebut berdasarkan interpretasi pengetahuan kebahasaan peneliti yang mengacu pada kajian teori yaitu leksikon khas dialek Banyumas apabila dilihat dari jenis dan bentuk katanya. Tahap terakhir, yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan pembahasan tentang bentuk dan jenis kata leksikon khas dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” majalah

Panjebar Semangat. Untuk lebih jelas berikut ini format tabel analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Format Tabel Analisis Leksikon Khas Dialek Banyumas pada Rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat

No	Kalimat	Aspek Leksikon																												Ket.				
		KK				KKT				KKD				KG				KB				KS				KD					KP			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4					

Keterangan :

- | | |
|---------------------------------|------------------------------|
| 1. : kata dasar | KKD : kata keadaan/adjektiva |
| 2. : kata berimbuhan | KG : kata ganti/pronomina |
| 3. : kata ulang | KB : kata benda/nomina |
| 4. : kata majemuk | KS : katasambung/konjungsi |
| KK : kata kerja/verbal | KD : kata depan/preposisi |
| KKT : kata keterangan/adverbial | KP : kata penyeru/interjeksi |

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dan reliabilitas. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh (Maelong, 1989:178).

Reliabilitas data dalam penelitian ini adalah dengan teknik *intrarater* dan *interrater*. Teknik reliabilitas *intrarater* yaitu peneliti membaca dan mengamati secara berulang-ulang data yang ditemukan sesuai dengan konteks wacana. Hal ini dilakukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteks kebahasaan yang diperlukan sebagai satuan yang memiliki susunan internal yang bermakna. Teknik reliabilitas *interrater* dengan cara peneliti melakukan konsultasi mengenai hasil penelitiannya dengan seorang ahli dan menguasai bidang yang diteliti, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menjelaskan pokok permasalahan, yaitu mendeskripsikan kekhasan penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” dalam majalah Panjebar Semangat dari aspek leksikon dilihat dari jenis dan bentuk katanya. Hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel rangkuman di bawah ini.

Tabel 3. Leksikon Dialek Banyumas dalam Rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat.

No.	Jenis Kata	Bentuk Kata	Indikator
1	2	3	4
1.	Kata keterangan	Kata dasar	<p><i>“Kuwe alesane apa ramane, geneng koh padha njaluk pegat”, Mbekayu Tebok <u>egin</u>nyambung.</i> (PS:2011.23.18.16)</p> <p>Egin → KD= <i>egin</i> ‘masih’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata kerja yaitu <i>nyambung</i> ‘menyambung’.</p>
		Kata berimbuhan	<p><i>Ora nganggo detawani, bareng bise wis mandheg, kaki Bawor <u>gagean</u> mlumpat mlebu bis.</i> (PS:2011.14.18.7)</p> <p>Gagean → KD= <i>gage</i> ‘cepat’ + {-an}, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata kerja yaitu <i>mlumpat</i> ‘melompat’.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
2.	Kata ganti	Kata dasar	<p><i>Inyong ana perlu karo <u>rika</u> ramane.</i> (PS:2011.22.18.8)</p> <p>Rika → KD= <i>rika</i> ‘anda’, berupa kata ganti orang kedua tunggal yang digantikan untuk menyebut kata anda.</p>
		Kata berimbuhan	<p><i>“<u>Ramane</u>, endi sing paling manpangat antara ilmu sing olih nang bangku sekolah, karo nang bebrayan”, takone anggota karang taruna.</i> (PS:2011.21.18.8)</p> <p>Ramane → KD= <i>rama</i> ‘bapak’ + {-e}, merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang digantikan untuk menyebut kata bapak kandung.</p>
3.	Kata sifat	Kata dasar	<p><i>Men mandan gayeng golih omong-omongan, kaki Bawor desered kaki Karso mlebu warung sroto Sokaraja sing panggonane kulon klentheng Sokaraja, <u>perek</u> pertelon Kali Pelus.</i> (PS:2011.43.18.19)</p> <p>Perek → KD= <i>perek</i> ‘dekat’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yang berdekatan yaitu antara klentheng Sokaraja dengan Kali Pelus Yang jaraknya dekat.</p>
		Kata berimbuhan	<p><i>Paling ora ngerti maring karya-karyane sing merakyat, tur <u>mbleketaket</u>.</i> (PS:2011.25.18.2)</p> <p>Mbleketaket → {m-} + KD= <i>bleketaket</i> ‘enak sekali, nikmat, sedap’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yang nikmat dari keindahan karya seni.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
		Kata ulang	<p><i>Kamangka sing jenenge bis nang kabupaten, penumpange mung edhek-edhek.</i> (PS:2011.14.18.15)</p> <p>Edhek-edhek→ KD= <i>edhek</i> ‘dekat’ (mengalami proses reduplikasi), berupa kata sifat yang menjelaskan suatu hal yang berjarak dekat yaitu tempat yang dituju.</p>
4.	Kata kerja	Kata dasar	<p>Golet ilmu mulai ayunan nganti liang kubur. (PS:2011.21.18.1)</p> <p>Golet→ KD= <i>golet</i> ‘cari’, berupa kata kerja yang menjelaskan suatu kegiatan yang dilakukan yaitu cari.</p>
		Kata berimbuhan	<p>Lagi umyeg ndopok ngenani seni lan budaya Banyumasan sing sekiye selot dina selot ditinggal kawula mudha, nang latar umahe mlebu bakul sing nyunggi nganggo tenong. (PS:2011.52.18.4)</p> <p>Ndopok → {n-} + KD= <i>dopok</i> ‘obrolan santai’, berupa kata kerja yaitu mengobrol santai.</p>
5.	Kata Benda	Kata Dasar	<p>“<i>Ramane, koh bedane mung setipis kulit bawang, kuwe tegese keprimen</i>”, kang Gering sing tembe mencungul sekang pawon nggawa boled didang melu takon. (PS:2011.31.18.25)</p> <p>Boled→ KD= <i>boled</i> ‘ketela rambat’, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni sejenis ketela rambat.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
5.	Kata benda	Kata berimbuhan	<p><i>Anake wadon dijorna baen, nganti mlebu maring <u>pedangan</u>.</i> (PS:2011.35.18.4)</p> <p><i>Pedangan</i>→ {pe-} + KD= <i>dang</i> ‘memasak nasi’ + {-an}, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni dapur.</p>
		Kata majemuk	<p>“<i>Randha balen</i>, <i>apa dhudha balen kakine</i>. (PS:2011.49.18.27)</p> <p><i>Randha balen</i>→ <i>randha</i> ‘janda’ + <i>balen</i> ‘rujuk, kembali bersama’, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni sejenis makanan khas yang terbuat dari ketela rambat.</p>
6.	Kata depan	Kata dasar	<p><i>Nggo mbukak mata pikire <u>men</u> padha tertib nang ngumah lan tertib nang ndalan”, ujare mbekayu Tebok karo mesem, mandan legi.</i> (PS:2011.28.18.31)</p> <p><i>Men</i> → KD= <i>men</i> ‘supaya’, berupa kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata sifat yaitu <i>padha tertib</i> ‘saling tertib’.</p>
		Kata Berimbuhan	<p>Bali <i>se kang</i> <i>pendhapa kabupaten, praupane kaki Bawor njenggureng medeni.</i> (PS:2011.31.18.1)</p> <p><i>Sekang</i>→ KD= <i>seka</i> + -ng ‘dari, berasal’, berupa kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata benda yaitu <i>pendhapa</i> ‘pendopo’.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4
7.	Kata sambung	Kata dasar	<p><i>Ningen</i> <i>angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu teyeng maca lan nulis”, ujure kaki Bawor. (PS:2011.21.18.11)</i></p> <p><i>Ningen</i> → KD= <i>ningen</i> ‘tapi, tetapi’, berupa katasambung yang menggabungkan mempertentangkan.</p>
8.	Kata seru	Kata dasar	<p>Wis <i>mayuh</i> <i>sih dietung bareng, apa ora mumet. (PS:2011.29.18.14)</i></p> <p><i>Mayuh</i> → <i>mayuh</i> ‘ayo, mari’, berupa interjeksi yang berupa ajakan untuk melakukan sesuatu.</p>

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, berikut adalah pembahasan hasil penelitian tersebut yang berupa kekhasan aspek leksikon dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat dilihat dari jenis dan bentuk katanya.

Leksikon yang akan dibahas pada pembahasan ini adalah bentuk fisik dan arti dari leksikon khas dialek Banyumas. Hal-hal lain yang berkaitan dengan bentuk leksikon tidak akan dibahas, hal ini untuk memberikan pembatasan pada pembahasan leksikon yang bisa sangat luas. Selanjutnya, untuk memudahkan pembacaan, bentuk fisik leksikon-leksikon khas dialek Banyumas ini dibahas dengan format gabungan antara jenis kata dan bentuk kata dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu berupa jenis kata, (1) kata keterangan, (2) kata ganti, (3) kata sifat, (4) kata kerja, (5) kata benda,

(6) kata depan, (7) kata sambung, dan (8) kata seru. Selain itu bentuk kata leksikon yang ditemukan berupa (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Berikut adalah uraiannya.

1. Kata Keterangan

Kata keterangan (*adverbia*) merupakan kata yang memberi keterangan kepada kata lainnya. Kata keterangan dapat untuk menerangkan kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan juga bisa untuk menerangkan kata keterangan. Contoh dari kata keterangan tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Keterangan Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” yang termasuk kata keterangan berbentuk dasar.

- 1) “*Kuwe alesane apa ramane, geneng koh padha njaluk pegat*”, Mbekayu Tebok ***eginnyambung***.
(PS:2011.23.18.16)

‘Itu alasannya apa pak, kenapa bisa saling minta bercerai’, mbak Tebok masih bertanya.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata keterangan adalah kata *egin* ‘masih’. Kata *egin* merupakan jenis kata keterangan penunjuk modalitas, dikatakan sebagai suatu kata keterangan karena secara sintaksis dalam kalimat di atas apabila dilihat berdasarkan kata yang diterangkannya, kata *egin* tersebut bisa digolongkan menjadi kata keterangan yang memberi keterangan pada kata kerja atau bisa disebut dengan *adverbia verba*. Hal tersebut dikarenakan kata *egin* dalam kalimat di atas menerangkan kata kerja yaitu

nyambung yang dalam konteks kalimat di atas menerangkan suatu kegiatan yaitu belum berhenti bertanya. Berdasarkan letak strukturnya, kata tersebut merupakan adverbial letak kiri, yaitu adverbial yang letaknya di kiri kata yang diterangkan. Kata *egin* pada kalimat di atas berposisi di sebelah kiri kata *nyambung*.

Berdasarkan banyaknya morfem yang membentuknya, kata *egin* merupakan adverbial monomorfemis, yaitu adverbial yang terdiri atas satu morfem. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata *egin* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *egin* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *egin* yaitu *egin* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *egin* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

b. Kata Keterangan Berimbuhan

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” yang termasuk kata keterangan berbentuk imbuhan.

- 1) *Ora nganggo detawani, bareng bise wis mandheg, kaki Bawor gagean mlumpat mlebu bis.* (PS:2011.14.18.7)

‘Tidak menunggu disuguhi, ketika bis berhenti, kakek Bawor segera melompat ke dalam bis.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata keterangan adalah kata *gagean* yang berarti ‘cepat-cepat atau segera’. Kata *gagean* merupakan jenis kata keterangan penunjuk modalitas, dikatakan sebagai suatu kata keterangan karena secara sintaksis dalam kalimat di atas apabila dilihat berdasarkan kata yang diterangkannya, kata *gagean* tersebut bisa digolongkan menjadi kata keterangan yang memberi keterangan pada kata kerja atau bisa disebut dengan *adverbia verba*. Hal tersebut dikarenakan kata *gagean* dalam kalimat di atas menerangkan kata kerja yaitu *mlumpat* ‘melompat’. Berdasarkan letak strukturnya, kata tersebut merupakan *adverbia letak kiri*, yaitu *adverbia* yang letaknya di kiri kata yang diterangkan. Kata *gagean* pada kalimat di atas berposisi di sebelah kiri kata yang diterangkan yaitu *mlumpat*.

Berdasarkan banyaknya morfem yang membentuknya, kata *gagean* merupakan *adverbia polimorfemis*, yaitu *adverbia* yang terdiri atas lebih dari satu morfem. Bentuk morfologis kata *gagean* terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan sufiks –an, yakni kata dasar *gage* ditambah dengan imbuhan sufiks –an. Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas. Dialek bahasa Jawa baku kata cepat digantikan dengan kata *ndang*.

2. Kata Ganti

Kata ganti (*pronomina*) yaitu kata-kata yang referennya berubah-ubah. Misalnya referen kata *aku* ‘saya’ berubah-ubah tergantung kepada siapa

yang berbicara. Contoh dari kata ganti tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Ganti Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata ganti berbentuk dasar.

- 1) “*Ko ngerti tajin **mbok** Sekar*”, *ujare lik Wiwi maring Sekar, tapi matane mlirik maring mbekayu Tebok.* (PS:2011.19.18.26)

‘Kamu tahu tajin bu Sekar’, tante Wiwi bertanya kepada Sekar, tetapi matanya melirik ke mba Tebok.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata ganti adalah *mbok* ‘ibu’. Kata *mbok* dalam kalimat di atas merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang biasanya digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang mempunyai hubungan keluarga, kerabat ataupun seorang perempuan yang tidak mempunyai ikatan darah (bukan keluarga) yang berumur lebih tua atau berumur dewasa. Kata *mbok* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *mbok* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *mbok* yaitu *mbok* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *mbok* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

2) *Inyong ana perlu karo rikaramane.* (PS:2011.22.18.8)

‘Saya ada keperluan dengan anda pak.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata ganti adalah kata *rika* ‘anda’. Kata *rika* dalam kalimat di atas merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang biasa dipakai untuk menggantikan sebutan anda. Kata *rika* biasa digunakan untuk menyebut orang yang lebih tua serta sudah akrab atau dekat dengan kita. Kata *rika* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *rika* merupakan morfem bebas yang tidak digabungkan oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *rika* yaitu *rika* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Bahasa krama inggil kata *rika* biasa dipakai dengan *panjenengan*. Kata *rika* tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

3) *“Inyong ya ora ngerti ya, merga jaman semana inyong duwe anak cilik, biyunge ora tau nusoni nganggo susu formula”, ujure kaki Bawor.* (PS:2011.19.18.13)

‘Saya ya tidak tahu ya, karena pada jaman itu saya mempunyai anak kecil, ibunya tidak pernah menyusui menggunakan susu formula”, kata kakek Bawor.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata ganti adalah kata *kaki* ‘kakek’. Kata *kaki* dalam kalimat di atas merupakan kata ganti orang ketiga tunggal yang biasa dipakai

untuk menggantikan sebutan kakek kandung ataupun untuk menyebut seorang laki-laki yang dianggap sudah berumur lanjut walaupun tidak mempunyai hubungan ikatan darah. Kata *kaki* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *kaki* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *kaki* yaitu *kaki* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *kaki* tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

b. Kata Ganti Berimbuhan

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata ganti berbentuk imbuhan.

- 1) “***Ramane**, endi sing paling manpangat antara ilmu sing olih nang bangku sekolah, karo nang bebrayan*”, *takone anggota karang taruna*. (PS:2011.21.18.8)

‘Pak, mana yang paling bermanfaat diantara ilmu yang didapat di bangku sekolah dengan masyarakat’, tanya anggota karang taruna.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang merupakan kata ganti adalah kata *ramane*. Kata *ramane* dalam kalimat di atas merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang biasa dipakai untuk menggantikan sebutan bapak atau ayah kandung . Kata

ramane merupakan kata berimbuhan. Bentuk morfologis kata *ramane* yaitu berasal dari kata dasar *rama* yang mendapatkan gabungan morfem afiks dengan imbuhan sufiks *-e*. Bentuk tersebut biasanya disebut *wandamenga*, karena adanya penambahan sufiks pada kata yang berakhiran bunyi vokal. Kata *ramane* biasanya dipakai untuk menyebut ayah kandung. Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

2) **Keprimen** *ora dadi crita miris.* (PS:2011.19.18.3)

‘Bagaimana tidak menjadi cerita yang menyedihkan.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang merupakan kata ganti adalah kata *keprimen* ‘bagaimana’. Kata *keprimen* dalam kalimat di atas merupakan kata ganti penanya atau biasa disebut dengan *pronomina interogatif* yaitu kata yang digunakan untuk bertanya. Kata *keprimen* merupakan kata berimbuhan. Bentuk morfologis kata *keprimen* yaitu berasal dari kata dasar *primen* yang mendapatkan gabungan morfem afiks dengan imbuhan prefiks *ke-*. Kata *keprimen* tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

3. Kata Sifat

Kata keadaan atau kata sifat (*adjective*) adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Contoh dari kata sifat atau kata keadaan tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Sifat Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebur Semangat yang termasuk kata sifat berbentuk dasar.

1) *Ana warta sing mandan maen sekang Purbalingga, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) nang lingkungan pemerintah Kabupaten Purbalingga sing padha pegatan wektu sekiye cacahé ndedel, utawa mundhak.* (PS:2011.23.18.1)

‘Ada berita yang agak hebat dari Purbalingga, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintah Kabupaten Purbalingga pada waktu ini yang bercerai jumlahnya banyak, atau naik.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *maen* ‘bagus, indah’. Kata *maen* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *maen* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan yang bagus atau *apik*, yaitu berita yang bagus.

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan kata *rada* ‘agak’ *rada maen* ‘agak hebat’, kata tersebut juga dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *maen banget* ‘hebat sekali’. Kata *maen* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *maen* merupakan morfem bebas yang tidak digabungi oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *maen* yaitu *maen* yang mempunyai kesatuan makna

tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

- 2) *Men mandan gayeng golih omong-omongan, kaki Bawor desered kaki Karso mlebu warung sroto Sokaraja sing panggonane kulon klentheng Sokaraja, **perek** pertelon Kali Pelus.* (PS:2011.43.18.19)

‘Supaya agak asik bincang-bincangnya, kakek Bawor diseret oleh kakek Karso masuk ke warung soto Sokaraja yang letaknya di barat klentheng Sokaraja, dekat pertigaan Kali Pelus.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *perek* ‘dekat’. Kata *perek* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *perek* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan yang dekat yaitu antara klentheng Sokaraja yang dekat dengan pertigaan Kali Pelus. .

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan kata *rada* ‘agak’ *rada perek* ‘agak dekat’, kata tersebut juga dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *perek banget* ‘dekat sekali’. Kata *perek* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *perek* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *perek* yaitu *perek* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil.

Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

- 3) “*Lha kiye keprimen urusane Tebok, teka-teka terus reyang, kaya pitik lagi memeti nggolet petarangan*”, kaki Bawor takon maring anake wadon sing teka-teka terus kesuh kaya wong kesurupan. (PS:2011.46.18.8)

‘Lha ini bagaimana urusannya Tebok, datang-datang kemudian gaduh, seperti anak ayam yang berulah mencari tempat untuk bertelur’, kakek Bawor bertanya kepada anaknya yang datang-datang kemudian marah seperti orang kesurupan.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *reyang* ‘gaduh’. Kata *reyang* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *reyang* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan gaduh yang dilakukan oleh Tebok. .

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan kata *rada* ‘agak’ *rada reyang* ‘agak gaduh’, kata tersebut juga dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *reyang banget* ‘gaduh sekali’. Kata *reyang* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *reyang* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *reyang* yaitu *reyang* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian

yang lebih kecil. Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

b. Kata Sifat Berimbuhan

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata sifat berbentuk imbuhan.

- 1) *Apamaning akeh bocah enom sing penjorangan.*
(PS:2011.13.18.23)

‘Apalagi banyak anak muda yang berkelakar.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *penjorangan* ‘kelakar, kurang ajar’. Kata *penjorangan* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *penjorangan* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan dimana anak muda yang berkelakar atau kurang ajar. Bentuk morfologis kata *penjoranganyaitu* terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan sufiks, kata dasar *penjorang* plus sufiks -an.

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan kata *rada* ‘agak’ *rada penjorangan* ‘agak kurang ajar’, kata tersebut juga dapat diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *penjorangan banget* ‘kurang ajar sekali’. Kata *penjorangan* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

- 2) *Paling ora ngerti maring karya-karyane sing merakyat, tur mbleketaket.* (PS:2011.25.18.2)

‘Paling tidak tahu dengan karya-karyanya yang merakyat, dan juga melekat’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *mbleketaket* ‘enak sekali, nikmat, sedap’. Secara sintaksis kata *mbleketaket* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *mbleketaket* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan yang enak sekali, yaitu karya-karya yang enak sekali untuk dinikmati. Bentuk morfologis kata *mbleketaket* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan ater-ater hanuswara {N-} yaitu prefiks m- plus kata dasar *bleketaket*.

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan menggunakan kata *rada* ‘agak’ *rada mbleketaket* ‘agak sedap’, dan dapat pula diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *mbleketaket banget* ‘sedap sekali’. Kata *mbleketaket* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek Banyumas.

- 3) *Muga-muga wong-wong mau ora detutupi nang wong sing mbedigas, srakah bokah, tur ora waras.*
(PS:2011.51.18.34)

‘Semoga orang-orang tadi tidak ditutupi dengan orang yang rusuh, serakah, dan tidak benar.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *mbedigas* ‘rusuh, berjalan dengan liar’. Secara sintaksis kata *mbedigas* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *mbedigas* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan atau sifat yaitu orang yang sering berbuat rusuh. Bentuk morfologis kata

mbedigas yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan *ater-* *ater* hanuswara {N-} yaitu prefiks *m-* plus kata dasar *bedigas*.

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan menggunakan kata *rada* ‘agak’ *rada mbedigas* ‘agak rusuh’, dan dapat pula diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *mbedigas banget* ‘rusuh sekali’. Kata *mbedigas* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek Banyumas.

c. Kata Sifat Berbentuk Ulang

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata sifat berbentuk ulang.

1) *Kamangka sing jenenge bis nang kabupaten, penumpange mung edhek-edhek*. (PS:2011.14.18.15)

‘Padahal yang namanya bis di kabupaten, penumpangnya hanya dekat-dekat.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sifat adalah kata *edhek-edhek* ‘dekat-dekat’. Secara sintaksis kata *edhek-edhek* merupakan jenis kata sifat karena secara sintaksis kata *edhek-edhek* dalam kalimat di atas menunjukkan suatu keadaan yaitu penumpang di kabupaten jaraknya hanya dekat-dekat. Bentuk kata *edhek-edhek* merupakan kata ulang yang mengalami proses reduplikasi dengan kata dasarnya yaitu *edhek* ‘dekat’.

Secara sintaksis kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan menggunakan kata *rada* ‘agak’ *rada edhek* ‘agak

dekat’, dan dapat pula diikuti dengan kata *banget* ‘sekali’ *edhek banget* ‘dekat sekali’. Kata *edhek-edhek* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek Banyumas.

4. Kata kerja

Kata kerja (*verb*) adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Secara umum, kata kerja bersifat aktif (tanduk/berciri nasal) dan pasif (tanggap/berciri penambahan prefiks pronominal persona/tripurusa). Contoh dari kata kerja tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Kerja Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata kerja berbentuk dasar.

1) *Golet* ilmu mulai ayunan nganti liang kubur.
(PS:2011.21.18.1)

‘Cari ilmu mulai dari kecil sampai mati.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata kerja adalah kata *golet* yang artinya ‘cari’. Kata *golet* merupakan kata yang berjenis kata kerja aktif transitif karena secara sintaksis kata *golet* dalam kalimat di atas menjelaskan suatu tindakan untuk mencari ilmu.

Kata tersebut berjenis kata kerja aktif transitif, yakni kata kerja yang dapat diikuti objek. Kata *golet* dalam kalimat di atas diikuti objek sebagai pelengkap penderita, yakni kata *ilmu* ‘ilmu’.

Secara sintaksis kata tersebut berupa kata kerja dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *ora* ‘tidak’ *ora golet* ‘tidak mencari’ dan tidak dapat disambung dengan kata *rada* ‘agak’ **rada golet*. Kata tersebut juga dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban, yakni *lagi golet* ‘sedang mencari’.

Kata *golet* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *golet* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *golet* yaitu *golet* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *golet* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

b. Kata Kerja Berimbuhan

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata kerja berbentuk imbuhan.

- 1) *Lagi umyeg ndopok ngenani seni lan budaya Banyumasan sing sekiye selot dina selot ditinggal kawula mudha, nang latar umahe mlebu bakul sing nyunggi nganggo tenong.*
(PS:2011.52.18.4)

‘Sedang sibuk mengobrol mengenai seni dan budaya Banyumasan yang sekarang semakin hari semakin ditinggal anak muda, di teras rumah masuklah penjual yang membawa tenong di atas kepalanya.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata kerja adalah kata *ndopok* ‘mengobrol santai’. Kata *ndopok* merupakan kata yang berjenis kata kerja aktif intransitif yakni kata kerja yang tidak perlu diikuti dengan objek. Kata *ndopok* dalam kalimat di atas menjelaskan suatu tindakan yakni mengobrol dengan santai tanpa diikuti dengan objek sebagai penderita.

Bentuk morfologis kata *ndopok* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan prefiks (*ater-ater hanuswara* N-), yakni imbuhan n- plus kata dasar *dopok*. Kata tersebut juga dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban, yakni *lagi ndopok* ‘sedang mengobrol santai’.

Secara sintaksis juga dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata *ora* ‘tidak’ *ora ndopok* ‘tidak mengobrol santai’, dan tidak dapat disambung dengan kata *luwih* ‘lebih’ **luwih ndopok*. Kata *ndopok* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

2) *Ningen ya kuwe mau, wong Banyumas embok tulih ora teyeng delomboni.* (PS:2011.46.18.21)

‘Tetapi ya itu tadi, orang Banyumas itu tidak bisa dibohongi.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata kerja adalah *delomboni* ‘dibohongi’. Kata

delomboni merupakan kata kerja yang berjenis kata kerja pasif, yakni kata kerja yang subjeknya menjadi penderita. Kata *delomboni* dalam kalimat di atas menerangkan suatu tindakan yang dilakukan terhadap subjek sebagai penderitanya, yakni kata *wong Banyumas* ‘orang Banyumas’.

Kata *delomboni* merupakan kata kerja pasif yang berciri menggunakan *ater-ater tripurusa* (prefiks), yaitu *de-* plus sufiks *-ni* dengan kata dasar *lombo* ‘bohong’. Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

Secara sintaksis juga dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata *ora* ‘tidak’ *ora delomboni* ‘tidak dibohongi’, dan tidak dapat disambung dengan kata *luwih* ‘lebih’ **luwih delomboni*. Kata *delomboni* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

3) Tujuan ***ngodhe*** TKI sekang Cilacap, paling akeh maring Malaysia/Singapura. (PS:2011.16.18.9)

‘Tujuan bekerja TKI dari Cilacap, paling banyak ke Malaysia/Singapura.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata kerja adalah kata *ngodhe* ‘bekerja atau memburuh’. Kata *ngodhe* merupakan kata yang berjenis kata kerja aktif intransitif yakni kata kerja yang tidak perlu diikuti dengan objek. Kata *ngodhe* dalam kalimat di atas menjelaskan suatu tindakan yakni bekerja atau memburuh untuk memenuhi kebutuhan tanpa diikuti dengan objek sebagai penderita.

Bentuk morfologis kata *ngodhe* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan prefiks (*ater-ater hanuswara* N-), yakni imbuhan

ng- plus kata dasar *kodhe*. Kata tersebut juga dapat menjawab pertanyaan *lagi apa?* ‘sedang apa?’, dengan jawaban, yakni *lagi ngodhe* ‘sedang bekerja’.

Secara sintaksis juga dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata *ora* ‘tidak’ *ora ngodhe* ‘tidak bekerja’, dan tidak dapat disambung dengan kata *luwih* ‘lebih’ **luwih ngodhe*. Kata *ngodhe* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

5. Kata benda

Kata benda (*nomina*) merupakan kata yang menerangkan nama barang-barang secara kongkrit dan abstrak. Kata benda adalah kata yang mandiri, dalam konteks kalimat tidak tergantung kata lain, seperti orang, tempat, benda, kualitas, dan tindakan. Contoh dari kata benda tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Benda Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata benda berbentuk dasar.

- 1) “Ooo iya ana crita sekang batir, wektu semono kali banjir gedhe, mangkaning ana wong sekang lor kali nglairaken, kuwe tegese nini Omber kudu nyabrang jalaran ora nana ***brug*** utawa prau sabrangan. (PS:2011.22.18.24)

‘Ooo iya ada cerita dari teman, pada waktu itu sungai banjir besar, sedangkan ada orang dari utara sungai yang akan melahirkan, itu berarti nenek Omber harus menyeberang walaupun tidak ada jembatan atau perahu penyeberangan.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda adalah kata *brug* ‘jembatan’. Kata *brug* merupakan kata yang berjenis kata benda kongkrit. Kata *brug* berjenis kata benda karena secara semantis kata *brug* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni jembatan yang bisa berbentuk besar ataupun kecil, bisa terbuat dari kayu ataupun beton.

Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* ‘bukan’, yakni *dudu brug* ‘bukan jembatan’ dan juga dengan kata *ana* ‘ada’, yakni *ana brug* ‘ada jembatan’. Kata *brug* tersebut juga tidak dapat disambung dengan kata *ora* ‘tidak’, yakni **ora brug*. Kemudian, kata tersebut mengacu unsur kenyataan berupa benda yang dapat ditangkap dengan indera manusia, sehingga *brug* dikategorikan sebagai kata benda berwujud kongkrit.

Kata *brug* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *brug* merupakan morfem bebas yang tidak digabungi oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *brug* yaitu *brug* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *brug* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

- 2) “*Ramane, koh bedane mung setipis kulit bawang, kuwe tegese keprimen*”, kang Gering sing tembe mencungul sekang pawon nggawa ***boled*** didang melu takon. (PS:2011.31.18.25)

‘Pak, kenapa bedanya hanya tipis setipis kulit bawang, itu artinya bagaimana’, mas Gering yang baru saja terlihat dari dapur membawa ketela yang dimasak ikut bertanya.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda adalah kata *boled* “sejenis ketela rambat”. Kata *boled* merupakan kata yang berjenis kata benda kongkrit. Kata *boled* berjenis kata benda karena secara semantis kata *boled* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni sejenis ketela rambat yang biasa digunakan untuk konsumsi masyarakat desa sebagai camilan apabila digoreng ataupun bahan untuk membuat makanan khas.

Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* ‘bukan’ *dudu boled* ‘bukan ketela’, dan dengan kata *ana* ‘ada’ *ana boled* ‘ada ketela’. Kata *boled* tersebut juga tidak dapat disambung dengan kata *ora* ‘tidak’ **ora boled*. Kemudian, kata tersebut mengacu unsur kenyataan berupa benda yang dapat ditangkap dengan indera manusia, sehingga *boled* dikategorikan kata benda berwujud kongkrit.

Kata *boled* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *boled* merupakan morfem bebas yang tidak digabungi oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal.

Morfem asal dari kata *boled* yaitu *boled* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *boled* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

3) *Ana gudheg, buntil, opor ayam, iwak, iwak bumbu pedhes, **kluban** lan isih akeh maning.* (PS:2011.52.18.13)

‘Ada gudheg, buntil, opor ayam, ikan, ikan bumbu pedas, kluban dan masih banyak lagi.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda adalah kata *kluban* “makanan yang berupa sayuran”. Kata *kluban* merupakan kata yang berjenis kata benda kongkrit. Kata *kluban* berjenis kata benda karena secara semantis kata *kluban* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni makanan khas Banyumas yang berbahan dasar beraneka macam sayuran yang direbus seperti daun papaya, bayam, kacang panjang, dan jenis sayuran lainnya yang direbus dan diberi parutan kelapa yang diberi bumbu khas. Pada masyarakat Yogyakarta biasa menyebutnya dengan *gudangan*, pada umumnya berbahan dasar sama yaitu sayur yang berwarna hijau namun berbeda jenisnya.

Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* ‘bukan’ *dudu kluban* ‘bukan kluban’, dan dengan kata *ana* ‘ada’ *ana kluban* ‘ada kluban’. Kata *kluban* tersebut juga tidak dapat disambung dengan kata *ora* ‘tidak’ **ora kluban*. Kemudian, kata tersebut mengacu unsur kenyataan

berupa benda yang dapat ditangkap dengan indera manusia, sehingga *kluban* dikategorikan kata benda berwujud kongkrit.

Kata *kluban* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *kluban* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *kluban* yaitu *kluban* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *kluban* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

4) *Malahan sekiye nang sawijining kota ana kumpulan “genk motor” sing gaweyane nakal nang gili.* (PS:2011.28.18.28)

‘Malah sekarang di salah satu kota ada kumpulan “genk motor” yang kerjanya berbuat nakal di jalan.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda adalah kata *gili* “jalan”. Kata *gili* merupakan kata yang berjenis kata benda kongkrit. Kata *gili* berjenis kata benda karena secara semantis kata *gili* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni jalan bisa berarti jalan yang besar atau kecil, bisa jalan yang beraspal ataupun masih berupa tanah.

Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* ‘bukan’ *dudu gili* ‘bukan jalan’, dan dengan kata *ana* ‘ada’ *ana gili* ‘ada jalan’.

Kata *gili* tersebut juga tidak dapat disambung dengan kata *ora* ‘tidak’ **ora gili*. Kemudian, kata tersebut mengacu unsur kenyataan berupa benda yang dapat ditangkap dengan indera manusia, sehingga *gili* dikategorikan kata benda berwujud kongkrit.

Kata *gili* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *gili* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *gili* yaitu *gili* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *gili* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

b. Kata Benda Berimbuhan

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata benda berbentuk imbuhan

1) *Anake wadon dijiorna baen, nganti mlebu maring pedangan.* (PS:2011.35.18.4)

‘Anak perempuannya dibiarkan saja, sampai masuk ke dapur.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda terlihat pada kata *pedangan* ‘dapur’. Kata *pedangan* merupakan jenis kata benda kongkrit. Kata tersebut mengacu

unsur kenyataan berupa benda yang dapat ditangkap dengan indera manusia, sehingga *pedangan* dikategorikan kata benda berwujud kongkrit. Kemudian, kata *pedangan* berjenis kata benda karena secara semantis kata *pedangan* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni ruangan atau tempat untuk memasak.

Bentuk morfologis kata *pedanganyaitu* terdiri atas gabungan morfem afiks yaitu berupa konfiks dengan imbuhan prefiks *pe-* plus kata dasar *dang* ‘memasak beras’ plus imbuhan sufiks *-an*. Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* ‘bukan’ *dudu pedangan* ‘bukan dapur’, dan kata tersebut tidak dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’ **ora dapur*. Kata *pedangan* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

- 2) *Ningen yakuwe, gandheng nang Jakarta, angka sing kena tilang kena kanggo pengemut tumrap pengendhara kon ati-ati, aja nganggo helm sembarangan.* (PS:2011.13.18.8)

‘Tapi yaitu, berhubung di Jakarta, angka yang terkena tilang bisa menjadi pengingat terhadap pengendara supaya berhati-hati, jangan menggunakan helm dengan sembarangan.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda terlihat pada kata *pengemut* ‘pengingat’. Kata *pengemut* merupakan jenis kata benda abstrak, yaitu kata benda yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia. Kemudian, kata *pengemut* berjenis kata benda karena secara semantis kata *pengemut* mengacu terhadap unsur

kenyataan yang berupa benda abstrak, yakni perihal yang bisa menjadikan seseorang menjadi ingat.

Bentuk morfologis kata *pengingat* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks yaitu ater-ater hanuswara {Pa-} yakni imbuhan prefiks peng- plus kata dasar *emut* 'ingat'. Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* 'bukan' *dudu pengemut* 'bukan mengingat', dan kata tersebut tidak dapat diikuti dengan kata *ora* 'tidak' **ora pengemut*. Kata *pengemut* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

3) *Wonge isih enom, nduweni niat sing maen lan pidekan perjuangan ya maen.* (PS:2011.51.18.32)

'Orangnya masih muda, mempunyai niat yang bagus dan pijakan perjuangan yang bagus juga.'

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda terlihat pada kata *pidekan* 'pijakan'. Kata *pidekan* merupakan jenis kata benda abstrak, yaitu kata benda yang tidak dapat ditangkap oleh indera manusia. Kata *pidekan* dalam kalimat di atas berjenis kata benda karena secara semantis kata *pidekan* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda abstrak, yakni perihal yang membantu dasar dari sebuah perjuangan berlangsung dengan bagus atau baik.

Bentuk morfologis kata *pidekan* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks kata dasar *pidek* 'injak' plus sufiks -an. Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* 'bukan' *dudu pidekan* 'bukan

pijakan’, dan kata tersebut tidak dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’ **ora pidekan*. Kata *pidekan* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

c. Kata Benda Berbentuk Kata Majemuk

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebur Semangat yang termasuk kata benda berbentuk majemuk.

- 1) “*Randha balen*, apa dhudha balen kakine.
(PS:2011.49.18.27)

‘Randa balen atau duda balen kek.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata benda adalah kata *randha balen* ‘sejenis makanan khas’. Kata *randha balen* merupakan kata yang berjenis kata benda kongkrit. Kata *randha balen* berjenis kata benda karena secara semantis kata *randha balen* mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia, yakni sejenis makanan khas yang terbuat dari ketela rambat.

Kata *randha balen* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi sebuah kata yang mempunyai arti yang berbeda dengan kata asalnya. *Randha* dalam bahasa Jawa merupakan arti dari janda, sedangkan *balen* dalam bahasa Jawa artinya kembali lagi. Namun, dalam artian kalimat di atas dan masyarakat pada umumnya, *randha balen* merupakan sebuah nama makanan yang terbuat dari ketela rambat.

Secara sintaksis kata tersebut berupa kata benda dapat dibuktikan dengan pengingkaran kata tersebut dengan memakai kata *dudu* ‘bukan’ *dudu randha balen* ‘bukan makanan randa balen’, dan kata tersebut tidak dapat diikuti dengan kata *ora* ‘tidak’ **ora randha balen*. Kata *randha balen* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

6. Kata Depan

Kata depan atau *tembung ancer-ancer* (*preposisi*) yaitu kata yang digunakan untuk mengawali tempat ataupun mengawali kata benda. Kata depan bisa terletak di depan kata benda, kerja, atau kata sifat. Contoh dari kata depan tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Depan Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata depan berbentuk dasar.

- 1) *Nggo mbukak mata pikire men padha tertib nang ngumah lan tertib nang ndalan”, ujare mbekayu Tebok karo mesem, mandan legi.* (PS:2011.28.18.31)

‘Untuk membuka mata dan pikiran supaya saling tertib di rumah dan tertib di jalan’, kata mba Tebok sembari tersenyum, agak manis.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata depan adalah kata *men* ‘supaya’. Kata tersebut berjenis kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata sifat yaitu *padha tertib* ‘saling tertib’, dalam kalimat di

atas, kata tersebut menjelaskan tujuan dari membuka mata pikiran, yaitu supaya tertib.

Kata *men* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *men* merupakan morfem bebas yang tidak digabungi oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *men* yaitu *men* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *men* tersebut merupakan wujud kekhasan dalam dialek masyarakat Banyumas.

b. Kata Depan Berimbuhan

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata depan berbentuk imbuhan.

- 1) Bali *se kang* *pendhapa kabupaten, praupane kaki Bawor njenggureng medeni.* (PS:2011.31.18.1)

‘Sepulang dari pendapa kabupaten, muka kakek Bawor terlihat menakutkan.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata depan adalah kata *se kang* ‘dari’. Kata tersebut berjenis kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata benda yaitu *pendhapa* ‘pendapa’, dalam kalimat di atas

kata tersebut juga bisa disebut sebagai preposisi penanda hubungan asal yaitu menjelaskan asal darimana kakek Bawor pergi.

Bentuk morfologis kata *sekan* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan sufiks, yakni kata dasar *seka* ‘dari, asal’ ditambah dengan imbuhan sufiks –ng. Kata *sekan* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

2) *Terus dodol bangsane jahitan lan njuran bathik.*
(PS:2011.30.18.12)

‘Lalu berjualan seperti misalnya jahitan dan batik.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata depan terlihat pada kata *bangsane* ‘seperti misalnya yang sejenis’. Kata *bangsane* pada umumnya menerangkan hal yang sama atau sejenis. Kata tersebut berjenis kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata benda yaitu *jahitan* ‘barang yang sudah dijahit’.

Bentuk morfologis kata *bangsaney* yaitu terdiri atas gabungan morfem afiks dengan imbuhan sufiks, yakni kata dasar *bangsa* ‘jenisnya’ ditambah dengan imbuhan sufiks –e. Bentuk tersebut biasanya disebut *wandamenga*, karena adanya penambahan sufiks pada kata yang berakhiran bunyi vokal. Kata *bangsane* merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

7. Kata Sambung

Kata sambung (*konjungsi*) adalah kata yang digunakan untuk menyambungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan

klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk. Contoh dari kata sambung tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Sambung Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat yang termasuk kata sambung berbentuk dasar.

- 1) ***Ningen** angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu teyeng maca lan nulis”, ujure kaki Bawor.* (PS:2011.21.18.11)

‘Tetapi apabila untuk hidup dan penghidupan, apabila tidak mempunyai cita-cita menjadi pegawai, ya tidak perlu sekolah yang tinggi, yang penting bisa membaca dan menulis”, kata kakek Bawor.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata sambung adalah kata *ningen* ‘tetapi’. Kata *ningen* merupakan konjungsi penghubung tak setara. Sesuai dengan definisi kata sambung, kata *ningen* termasuk ke dalam kata sambung karena secara sintaksis pada kalimat di atas apabila dilihat dari fungsi kata penghubung dalam bahasa Jawa, kata tersebut masuk ke dalam kata penghubung yang menghubungkan kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara yang menggabungkan pertentangan.

Kata *ningen* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung pada kata lain. Kata *ningen* merupakan morfem bebas yang tidak digabung oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan

pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *ningen* yaitu *ningen* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata *ningen* tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas. Dalam dialek baku, kata tetapi biasa digunakan dengan kata *nanging*.

8. Kata Seru

Kata seru atau *tembung panyeru(interjeksi)* yaitu kata yang menggambarkan atau melahirkan rasa senang, kaget, kecewa, susah, dan lain-lain. Kata seru juga dapat digunakan sebagai suatu ajakan. Contoh dari kata seru tersebut akan diuraikan berdasarkan bentuk katanya, sebagai berikut.

a. Kata Seru Berbentuk Kata Dasar

Berikut adalah leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjekar Semangat yang termasuk kata seru berbentuk dasar.

1) Wis **mayuh** sih dietung bareng, apa ora mumet.
(PS:2011.29.18.14)

‘Sudah ayuk dihitung bersama, apa tidak pusing.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, leksikon khas dialek Banyumas yang berupa kata seru adalah kata *mayuh*. Kata *mayuh* merupakan sebuah kata yang berarti suatu ajakan. Kata *mayuh* merupakan kata dasar, karena dalam hal ini kata tersebut merupakan kata yang mandiri, tidak bergantung

pada kata lain. Kata *mayuh* merupakan morfem bebas yang tidak digabungkan oleh morfem lain baik imbuhan, klitika, dan bentuk dasar yang lain ataupun dengan pemajemukan dan pengulangan kata karena terdiri atas satu morfem asal. Morfem asal dari kata *mayuh* yaitu *mayuh* yang mempunyai kesatuan makna tersendiri yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Kata tersebut merupakan wujud kekhasan dialek masyarakat Banyumas.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai leksikon khas dialek Banyumas dalam rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat dapat disimpulkan bahwa.

1. Leksikon khas dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat sesuai dengan rumusan masalah yang ada ditemukan 8 jenis kata, antara lain (1) kata keterangan, (2) kata ganti, (3) kata sifat, (4) kata kerja, (5) kata benda, (6) kata depan, (7) kata sambung, dan (8) kata seru. Semua jenis kata tersebut masing-masing dijelaskan atau dibuktikan dengan beberapa pembuktian.
2. Leksikon khas dialek Banyumas pada rubrik “Banyumasan” majalah Panjebar Semangat sesuai dengan rumusan masalah yang ada ditemukan 4 bentuk kata, antara lain (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Bentuk kata tersebut masing-masing dijelaskan atau dibuktikan dengan beberapa pernyataan.

B. Implikasi

Bahasa Jawa dialek Banyumas mempunyai beberapa bentuk perbedaan dengan bahasa Jawa baku khususnya pada aspek leksikon, sedangkan pemahaman tentang dialek Banyumas masih kurang dan sangat diperlukan pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menambah

pemahaman tentang leksikon khas Banyumas. Hal ini juga diharapkan supaya dalam proses belajar mengajar bahasa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Saran

Hasil penelitian ini belum tuntas karena peneliti baru meneliti penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas dari aspek leksikon saja, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penggunaan dialek Banyumas misalnya dari segi morfologi ataupun semantik agar diperoleh hasil penelitian yang lengkap dan mendalam. Bagi para awak media pers di wilayah Banyumas diharapkan lebih mempunyai andil untuk melestarikan dialek Banyumas dengan cara lebih memperkaya aneka macam majalah khusus berdialek Banyumas dengan format yang menarik agar masyarakat Banyumas tertarik untuk membaca rubrik atau artikel tersebut sehingga masyarakat Banyumas tidak asing dan lebih mengenal dialeknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leoni Agustine. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Goyrs. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdyakarya.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, dkk. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sasangka, S.S.T. Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarto, Adi. 1985. *Pengantar dasar-dasar linguistik*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Depdikbud.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Kamus Dialek Banyumas-Indonesia Edisi Baru*. Yogyakarta: Yayasan Swarahati Banyumas.
- Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Leksikon Dialek Banyumas pada Rubrik “Banyumasan” Majalah Panjebar Semangat

No	Kalimat	Aspek Leksikon																																Ket.
		KK				KKT				KKD				KG				KB				KS				KD				KP				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
1	Ningen ya kuwe, wayang sekang Jawa sing wis dikenal nang ndunya, sekiye pandhemene nang Jawa malah wis <u>selot</u> entek. (PS:2011.10.18.9)					√																												Selot → KD= selot ‘semakin’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata sifat yaitu entek ‘habis’.
2	Lha kiye sing <u>slentha</u> . (PS:2011.11.18.18)									√																								Slentha → KD= slentha ‘tidak sesuai, menyimpang’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu tidak sesuai atau menyimpang.
3	Nabuh gendhing, calung, <u>ngibing</u> lengger, nang sekolah ora nana. (PS:2011.11.18.22)	√																																Ngibing → ater-ater hanuswara {N-} ng- + ibing ‘menari’, berupa kata kerja aktif yang menjelaskan suatu kegiatan yang sedang dilakukan yaitu menari.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
4	Nurut inyong, selot suwe seni lan budaya, kelebu bahasa lokal ya bakal <u>cures</u> ya ramane. (PS:2011.11.18.30)									√																									<i>Cures</i> → KD= <i>cures</i> ‘tidak adil’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yang atau sifat seseorang yaitu tidak adil.
5	Ningen yakuwe, gandheng nang Jakarta, angka sing kena tilang kena kanggo <u>pengemut</u> tumrap pengendhara kon ati-ati, aja nganggo helm sembarangan. (PS:2011.13.18.8)																	√																	<i>Pengemut</i> → ater-ater hanuswara {pa-} peng- + <i>emut</i> ‘pengingat’, berupa kata benda abstrak yang secara semantis mengacu terhadap unsure kenyataan yang berupa benda, yakni pengingat atau alat yang bisa membuat ingat.
6	Apamaning akeh bocah enom sing <u>penjorangan</u> . (PS:2011.13.18.23)										√																								<i>Penjorangan</i> → <i>Penjorang</i> + sufiks –an ‘kelakar’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan atau sifat yaitu kelakar atau kurang ajar.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
7	Minggu esuk, kaki Bawor <u>nglencer</u> maring kota, jeremonge sih arep tilik dulur nang kota. (PS:2011.14. 18.1)		√																																<i>Nglencer</i> → ater- ater hanuswara {N-} ng- + <i>lencer</i> ‘berkunjung’, berupa kata kerja aktif yang menjelaskan suatu kegiatan yang sedang dilakukan yaitu berkunjung.
8	Apamaning esuk-esuk mbekayu Tebok wis <u>gipyak</u> nang pawon gawe panganan, jere monge arep tilik keponakan sing lagi bayen, apa malah arep aqekahan. (PS:2011.14. 18.3)									√																									<i>gipyak</i> → KD= <i>gipyak</i> ‘bersemangat, melangkah cepat’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu bersemangat.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
9	<i>Ora nganggo detawani, bareng bise wis mandheg, kaki Bawor <u>gagean</u> mlumpat mlebu bis.</i> (PS:2011.14.18.7)						√																											<i>Gagean</i> → KD= <i>gage</i> ‘cepat’ + {-an}, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata kerja yaitu <i>mlumpat</i> ‘melompat’.
10	<i>Liyane kuwe, akeh bis sing tujuane <u>sejen</u>.</i> (PS:2011.14.18.13)									√																								<i>Sejen</i> → KD= <i>sejen</i> ‘beda, lain’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu berbeda.
11	<i>Kamangka sing jenenge bis nang kabupaten, penumpange mung <u>edhek-edhek</u>.</i> (PS:2011.14.18.15)												√																					<i>Edhek-edhek</i> → KD= <i>edhek</i> ‘dekat’ (mengalami proses reduplikasi), berupa kata sifat yang menjelaskan suatu hal yaitu berjarak dekat.
12	<i>Jan apa ora melasi supir karo kenete sing godhe sedina <u>med</u>, mulai Subuh tekan bar Isya tembe laut.</i> (PS:2011.14.18.21)					√																												<i>Med</i> → KD= <i>med</i> ‘penuh’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata keterangan yaitu <i>sedina</i> ‘sehari’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
13	<i>Mangkaning, telepon kabel sekiye jan malahan murah klerah. (PS:2011.15.18.4)</i>					√																												Klerah → KD= <i>klerah</i> ‘dapat dijangkau’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata keterangan yaitu murah.
14	<i>Ndeleng nomer sing nyambung, mbekayu Tebok Mandan jenggureng, merga durung apal karo nomere sing tilpun. (PS:2011.15.18.6)</i>	√																																Jenggureng → KD= <i>jenggureng</i> ‘melamun’, berupa kata kerja aktif yang menjelaskan suatu kegiatan yang sedang dilakukan yaitu melamun.
15	<i>Kuwe tegese, mbekayu Tebok pancen durung wawuh karo sing nilpun. (PS:2011.15.18.7)</i>									√																								Wawuh → KD= <i>wawuh</i> ‘kenal’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu kenal.
16	<i>Mayuh awake dhewek melu nyontoni maring anak putu, kon aja padha gegoh aja padha reyang. (PS:2011.15.18.40)</i>									√																								Gegoh → KD= <i>gegoh</i> ‘heboh, suasana bertengkar’, berupa kata sifat karena menjelaskan suatu keadaan yaitu heboh.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
17	Tujuan ngodhe TKI sekarang Cilacap, paling akeh maring Malaysia/Singapura. (PS:2011.16.18.9)		√																																Ngodhe → ater- ater hanuswara {N-} ng- + <i>kodhe</i> ‘bekerja, memburuh’, berupa kata kerja aktif karena menjelaskan suatu kegiatan yang dilakukan yaitu bekerja.
18	Nurut kanca-kanca nang Paguyuban Pendengar lan Penyiar Radio Banyumasan, jeneng Sari Jumali lewih tenar utawa moncer ketimbang pejabat. (PS:2011.17.18.3)									√																									Moncer → KD= <i>moncer</i> ‘terkenal’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu terkenal.
19	Apamaning koh ajar utawa nanggap gamelan, suwara kaset gamelan baen wis ora tau krungu. (PS:2011.18.18.20)																							√										Apamaning → <i>apa</i> ‘apa’ + <i>maning</i> ‘lagi’, berupa kata sambung yang menggabungkan menegaskan.	

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
20	<u>Keprimen</u> ora dadi crita miris. (PS:2011.19.18.3)														√																			<u>Keprimen</u> → prefiks ke- + <i>primen</i> 'bagaimana', berupa kata ganti penanya yang digunakan untuk bertanya.
21	Ana <u>maning</u> crita nang Jawa Timur, kuburan-kuburan bayi dikedhuk sekang kuburane, merga, ndeyan dienggo jimat utawa tumbal golet kesekten utawa kesugihan. (PS:2011.19.18.5)	√																																<u>Maning</u> → KD= <i>maning</i> 'lagi', berupa kata keterangan karena diikti dan bertugas menerangkan kata sifat yaitu ana 'ada'.
22	Bali <u>se kang</u> pendhapa kabupaten, praupane kaki Bawor njenggureng medeni. (PS:2011.31.18.1)																									√								<u>Sekang</u> → <i>seka</i> + sufiks – ng 'dari, asal', berupa kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata benda yaitu pendhapa 'pendopo'.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
23	“ <u>Inyong</u> ya ora ngerti ya, merga jaman semana inyong duwe anak cilik, <u>biyunge</u> ora tau nusoni nganggo susu formula”, ujare <u>kaki</u> Bawor. (PS:2011.19.18.13)													√	√																				<i>Inyong</i> → KD= <i>inyong</i> ‘saya’, berupa kata ganti orang pertama tunggal. <i>Biyunge</i> → <i>biyung</i> + sufiks –e ‘panggilan untuk ibu kandung’, berupa kata ganti orang ketiga tunggal. <i>Kaki</i> → KD= <i>kaki</i> ‘kakek, sebutan umum untuk lelaki tua’, berupa kata ganti orang ketiga tunggal.
24	Lagi <u>umyeg</u> ngrasani susu formula lan bayi-bayi sing dibuwang dening biyunge, liwat mbekayu Wiwi, dhukun bayi sing lulusan perguruan tinggi. (PS:2011.19.18.14)									√																									<i>Umyeg</i> → KD= <i>umyeg</i> ‘banyak sekali dan sibuk’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu sibuk.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	
25	“Lha kae ana lik Wiwi, jajal sih <u>ko</u> takon keprimen carane ngatasi susu formula”, <u>mbekayu</u> Tebok ngemutaken adhine kon takon maring bibine sing dadi dhukun bayi Puskesmas. (PS:2011.19.18.15)													√ √																					<i>Ko</i> → KD= <i>ko</i> ‘kamu’, berupa kata ganti orang kedua tunggal. <i>Mbekayu</i> → KD= <i>mbekayu</i> ‘kakak perempuan’, berupa kata ganti orang ketiga tunggal.
26	“Ko ngerti tajin <u>mbok</u> Sekar”, ujare lik Wiwi maring Sekar, tapi matane mlirik maring mbekayu Tebok. (PS:2011.19.18.26)													√																					<i>Mbok</i> → KD= <i>mbok</i> ‘sebutan umum untuk perempuan dewasa, ibu’, berupa kata ganti orang kedua tunggal.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
27	<p><i>Kang Tato utawa Supriyanto Dahlan kuwe tilas supir sepur alias masinis, ana mbekayu Gombol, pensiunan guru sekang Karangpucung, terus ana mbekayu Aning sing bojo mantan lurah Sidamulya lan Kang Mastur sing <u>sekiye</u> jeremonge isih dadi pamong nang desa Penyarang.</i></p> <p>(PS:2011.20.18.3)</p>						√																											<p><i>Sekiyé → prefiks se- + <i>kiye</i> ‘sekarang, saat ini’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata keterangan yaitu <i>sing</i> ‘yang’.</i></p>
28	<p><i>Golet ilmu mulai ayunan nganti liang kubur.</i></p> <p>(PS:2011.21.18.1)</p>	√																																<p><i>Golet → KD= <i>golet</i> ‘cari’, berupa kata kerja aktif yang menjelaskan suatu kegiatan yang dilakukan yaitu cari.</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
29	<p><u>Ramane</u>, endi sing paling manpangat antara ilmu sing olah nang bangku sekolah, karo nang bebrayan”, takone anggota karang taruna. (PS:2011.21.18.8)</p>														√																			<p><u>Ramane</u> → KD= rama ‘bapak’ + {-e}, merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang digantikan untuk menyebut kata bapak kandung.</p>
30	<p><u>Ningen</u> angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu teyeng maca lan nulis”, ujure kaki Bawor. (PS:2011.21.18.11)</p>																					√												<p><u>Ningen</u> → KD= ningen ‘tapi, tetapi’, berupa kata sambung yang menggabungkan mempertentangkan.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
31	Ningen angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu <u>teyeng</u> maca lan nulis”, ujare kaki Bawor. (PS:2011.21.18.11)					√																												<i>Teyeng</i> → KD= <i>teyeng</i> ‘bisa, dapat’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata kerja yaitu <i>maca</i> ‘membaca’.
32	Inyong ana perlu karo <u>rika</u> ramane. (PS:2011.22.18.8)													√																				<i>Rika</i> → KD= <i>rika</i> ‘anda’, berupa kata ganti orang kedua tunggal yang digantikan untuk menyebut kata anda.
33	Seliyane <u>kuwe</u> , bareng jisim wis dibukak jebul wujud buntelan mori isih wutuh mbungkus balung sing isih wutuh kuning gadhing, garing tur meling. (PS:2011.22.18.13)													√																				<i>Kuwe</i> → KD= <i>kuwe</i> ‘itu’, berupa kata ganti penunjuk umum yang digunakan untuk menunjukkan salah satu bab yang jauh.

Tabel L anjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
34	<p>“Ooo iya ana crita sekan batir, wektu semono kali banjir gedhe, mangkaning ana wong sekan lor kali nglairaken, kuwe tegese nini Omber kudu nyabrang jalaran ora nana <u>brug</u> utawa prau sabrangan. (PS:2011.22.18.24)</p>																	√																<p><i>Brug</i> → KD= <i>brug</i> ‘jembatan’, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni jembatan.</p>
35	<p>Mangkaning, <u>nini</u> Omber wis dikubur puluhan tahun. (PS:2011.22.18.29)</p>													√																				<p><i>Nini</i> → KD= <i>nini</i> ‘nenek’, berupa kata ganti orang ketiga tunggal.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
36	Ana warta sing mandan maen sekang Purbalingga, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) nang lingkungan pemerintah Kabupaten Purbalingga sing padha pegatan wektu sekiye cacahé ndedel, utawa mundhak. (PS:2001.23.18.1)									√																								Maen → KD= <i>maen</i> ‘bagus, indah’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan atau sifat yaitu bagus.
37	Maknane, wong jejodowan angger wis ora nana kecocokan ya olih baen padha pisahan utawa pegatan. (PS:2011.23.18.9)					√			√																									Ora nana → <i>Ora</i> + <i>nana</i> ‘tidak ada’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata sifat yaitu kecocokan ‘kecocokan’. Baen → KD= <i>baen</i> ‘saja’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata keterangan yaitu <i>oli</i> h ‘boleh’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
38	“ <i>Kuwe alesane apa ramane, geneng koh padha njaluk pegat</i> ”, <i>Mbekayu Tebok</i> <u>egin</u> nyambung. (PS:2011.23.18.16)					√																												<i>Egin</i> → KD= <i>egin</i> ‘masih, ada sisa’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata sifat yaitu <i>nyambung</i> ‘paham’.
39	<i>Paling ora ngerti maring karya-karyane sing merakyat, tur</i> <u>mbleketaket</u> . (PS:2011.25.18.2)										√																							<i>Mbleketaket</i> → {m-} + KD= <i>bleketaket</i> ‘enak sekali, nikmat, sedap’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yang nikmat dari keindahan karya seni.
40	“ <i>Kawit</i> <u>gemiyen</u> , <i>sing tukang mbabat alas Cilacap mbokan pemerintah utawa sing nduwe ijin sekang pemerintah</i> . (PS:2011.26.18.18)					√																												<i>Gemiyen</i> → KD= <i>gemiyen</i> ‘dahulu, dahulu kala’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata keterangan yaitu <i>kawit</i> ‘sejak’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
41	<p><i>Conto sing paling gampang, kapure dikedhuki terus nggo gawe semen lha sing ngetokaken ijin ngedhuk kapur apa kaki Karto tukang bakso, utawa kaki Bawor sing mung dadi gedibal, tulih dudu embok.</i></p> <p>(PS:2011.26.18.27)</p>									√																								<p>Gedibal → KD=<i>gedibal</i> ‘orang suruhan’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu orang yang sering disuruh-suruh.</p>
42	<p><i>“Embuh lah, angger dipikir ya tambah koleng”, jere kaki Bawor.</i></p> <p>(PS:2011.26.18.30)</p>									√																								<p>Koleng → KD=<i>koleng</i> ‘pusing, sangat bingung’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu pusing.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
43	<p>“Ningen angger sing jenenge umah bale malang, antara umah ngarep karo mburi ora bisa disogi talang, dadi banyu udan bisa nggrajak mlebu ngumah”, jere kaki Bawor. (PS:2011.27.18.16)</p>		√																															<p>Disogi → konfiks {di-/i}di- + sog + i ‘ditaruh’, berupa kata kerja pasif yang menjelaskan suatu kegiatan yang dilakukan atau terjadi yaitu ditaruhi.</p>
44	<p>Malahan sekiye nang sawijining kota ana kumpulan “genk motor” sing gaweyane nakal nang gili. (PS:2011.28.18.28)</p>																√																	<p>Gili → KD= gili ‘jalan’, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni jalan.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
45	<p><i>Esuk-esuk <u>njeput</u>, bar shalat subuh, wis digawekaken tehnasgitel (teh panas legi tur kenthel) karo pacitan mendoan bonus cengis, gedhang goreng lan ora kelalen klethikan kacang. (PS:2011.29.18.2)</i></p>						√																											<p><i>Njeput → ater- ater hanuswara {N-} n- + <i>jeput</i> 'sepanjang pagi', berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata sifat yaitu <i>esuk-esuk</i> 'pagi- pagi'.</i></p>
46	<p><i>Esuk-esuk <u>njeput</u>, bar shalat subuh, wis digawekaken tehnasgitel (teh panas legi tur kenthel) karo pacitan mendoan bonus <u>cengis</u>, gedhang goreng lan ora kelalen klethikan kacang. (PS:2011.29.18.2)</i></p>																	√																<p><i>Cengis → KD= <i>cengis</i> 'cabai kecil, cabai rawit', berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni cabai.</i></p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
47	Jan <u>nylekamin</u> pisan. (PS:2011.29.18.3)									√																								<i>Nylekamin</i> → KD= <i>nylekamin</i> ‘enak, gurih, nikmat’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu enak.
48	Wis <u>mayuh</u> sih dietung bareng, apa ora mumet. (PS:2011.29.18.14)																												√					<i>Mayuh</i> → KD= <i>mayuh</i> ‘ayo, mari’, berupa interjeksi yang berupa ajakan untuk melakukan sesuatu.
49	Rika tau krungu crita kiye apa ora ramane”, takone mbekayu Tebok maring ramane nalika lagi mlaku-mlaku neng alun-alun Purbalingga bareng <u>tes</u> shalat Ashar nang mesjid Agung Darussalam Purbalingga. (PS:2011.30.18.3)					√																												<i>Tes</i> → KD= <i>tes</i> ‘sehabis’, berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata kerja yaitu <i>shalat</i> ‘sholat’.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
50	Terus dodol <u>bangsane</u> jahitan lan njuran bathik. (PS:2011.30.18.12)																									√								<i>Bangsane</i> → KD= <i>bangsa</i> 'ras, kaum, jenis' + {-e}, berupa kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata benda yaitu <i>jahitan</i> 'kain yang sudah di jahit'.
51	"Ramane, koh bedane mung setipis kulit bawang, kuwe tegese keprimen", kang Gering sing tembe mencungul sekan pawon nggawa <u>boled</u> didang melu takon. (PS:2011.31.18.25)																√																	<i>Boled</i> → KD= <i>boled</i> 'ketela rambat', berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni sejenis ketela rambat.
52	Bali <u>sekan</u> pendhapa kabupaten, praupane kaki Bawor njenggureng medeni. (PS:2011.31.18.1)																									√								<i>Sekang</i> → KD= <i>sekan</i> 'asal, dari', berupa kata depan karena secara sintaksis kata tersebut berada di depan atau mengawali kata benda yaitu <i>pendhapa</i> 'pendapa'.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
53	Anake wadon dijorna baen, nganti mlebu maring <u>pedangan</u> . (PS:2011.35.18.4)																		√															<i>Pedangan</i> → {pe- } + KD= <i>dang</i> 'memasak nasi' + {-an}, berupa kata benda kongkrit yang secara semantismengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni dapur.
54	Men Mandan gayeng golih omong-omongan, kaki Bawor disered kaki Karso mlebu maring sroto Sokaraja sing panggonane kulon klenheng Sokaraja, <u>perek</u> pertelon Kali Pelus. (PS:2011.43.18.19)									√																								<i>Perek</i> → KD= <i>perek</i> 'dekat', berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yang berdekatan yaitu antara klenheng Sokaraja dengan Kali Pelus Yang jaraknya dekat.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
55	<i>Lha nang pojokan gubug ana wong- wong tukang gambar sing sokan mbantu dodol <u>sroto</u>. (PS:2011.43.18.27)</i>																	√																<i>Sroto →KD= sroto ‘soto=nama masakan’, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni masakan yang bernama soto.</i>
56	<i>Malinge nglawan, Kyai Pekih karo maling kuwe mau padha adu kasekten... suwe banget gole padha adu kasekten, padha dene <u>ngetokna</u> kasektene dhewek2... merga Kyai Pekih lewih sekti, tur nang dalam sing bener, maling kuwe diajar ngasi kontal adoh lan mati kemangsang nang sawijining wit. (PS:2011.44.18.17)</i>		√																															<i>Ngetokna → ater-ater hanuswara {N} ng- + metu + sufiks -na ‘mengeluarkan’, berupa kata kerja aktif yang menjelaskan suatu kegiatan yang sedang dilakukan yaitu mengeluarkan.</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
57	<p>“Lha kiye keprimen urusane Tebok, teka-teka terus <u>revang</u>, kaya pitik lagi memeti nggolet petarangan”, kaki Bawor takon maring anake wadon sing teka-teka terus kesuh kaya wong kesurupan. (PS:2011.46.18.8)</p>									√																								<p>Reyang → KD= <i>reyang</i>, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan yaitu gaduh atau bising.</p>
58	<p>Ningen ya kuwe mau, wong Banyumas embok tulih ora teyeng <u>delomboni</u>. (PS:2011.46.18.21)</p>		√																															<p>Delomboni → konfiks de- + <i>lombo</i> + ni ‘di bohongi’, berupa kata kerja pasif yang menjelaskan suatu kegiatan yang dilakukan atau yang sedang terjadi yaitu dibohongi.</p>
59	<p>Mulai sekang adus, <u>umbah-umbah</u>, golet pasir lan krikil nganti golet iwak nggo lawuh nang Kali Mengaji. (PS:2011.48.18.5)</p>			√																														<p>Umbah-umbah → KD= <i>umbah</i> ‘cuci’ (mengalami proses reduplikasi), berupa kata kerja yaitu mencuci.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
60	<i>Ndeyan... Kiye</i> <i><u>ndeyan</u> loh, golih</i> <i>nemu jodho, nemu</i> <i>bojo aja-aja nang</i> <i>pinggire Kali</i> <i>Mengaji.</i> (PS:2011.48.18.8)					√																												<i>Ndeyan → KD= ndeyan 'mungkin, barangkali', berupa kata keterangan karena diikuti dan bertugas menerangkan kata keterangan yaitu <i>golih</i> 'dalam melakukan'</i>
61	<i>Panganan digawe</i> <i>sekalang <u>budin</u> sing</i> <i>didang njuran</i> <i>dibebek nang</i> <i>lumpang.</i> (PS:2011.49.18.2)																	√																<i>Budin → KD= budin 'ketela pohon', berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni ketela pohon.</i>
62	<i>Lha sing jenenge</i> <i><u>lanting</u>, kuwe</i> <i>mateng ping telu,</i> <i>utawa diolah</i> <i>kaping telu.</i> (PS:2011.49.18.16)																	√																<i>Lanting → KD= lanting 'klanting, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni makanan khas dengan bahan pokok ketela.</i>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
63	<p><u>Randha balen</u>, apa dhudha balen kakine. (PS:2011.49.18.27)</p>																				√													<p><u>Randha balen</u> → randha ‘janda’ + balen ‘rujuk, kembali bersama’, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni sejenis makanan khas yang terbuat dari ketela rambat.</p>
64	<p>Mbok nganti <u>kewenangan</u>, wong-wong mau wis pasang kudha- kudha kanggo ndhupak lembaga utawa komisi sing garep ngrugekaken tumindake sing nyasar karo karepe rakyat”, Tebok aweh panemu. (PS:2011.51.18.11)</p>	√																																<p><u>Kewenangan</u> → KD= kewenangan ‘ketahuan’, berupa kata kerja pasif yang menjelaskan suatu kegiatan atau pekerjaan yang sedang dilakukan atau terjadi yaitu diketahui.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
65	Wonge isih enom, nduweni niat sing maen lan <u>pidekan</u> perjuangan ya maen. (PS:2011.51.18.32)																		√															Pidekan → <i>pidek</i> + sufiks -an ‘pijakan’, berupa kata benda abstrak yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yaitu pijakan.
66	Muga-muga wong- wong mau ora detutupi nang wong sing <u>mbedigas</u> , srakah bokah, tur ora waras. (PS:2011.51.18.34)										√																							Mbedigas → ater-ater hanuswara {N-} m- + <i>bedigas</i> ‘rusuh, berjalan dengan liar’, berupa kata sifat yang menjelaskan suatu keadaan atau sifat yaitu orang yang sering berbuat rusuh.

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
67	<p>Lagi umyeg <u>ndopak</u> ngenani seni lan budaya Banyumasan sing sekiye selot dina selot ditinggal kawula mudha, nang latar umahe mlebu bakul sing nyunggi nganggo tenong. (PS:2011.52.18.4)</p>		√																															<p>Ndopak → {n- } + KD= <i>dopak</i> ‘obrolan santai’, berupa kata kerja yaitu mengobrol santai.</p>
68	<p>Kaki Bawor jan Mandan kaget, nang kota kaya Purwakerta igin ana wong dodolan nganggo <u>tenong</u>. (PS:2011.52.18.5)</p>																	√																<p>Tenong → KD= tenong, berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni wadah hidangan nasi dan lauk dari bambu berbentuk bundar dan tertutup.</p>

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
69	Ana gudheg, buntil, opor ayam, iwak, iwak bumbu pedhes, <u>kluban</u> lan isih akeh maning. (PS:2011.52.18.13)																	√																<i>Kluban</i> → KD= <i>kluban</i> , berupa kata benda kongkrit yang secara semantis mengacu terhadap unsur kenyataan yang berupa benda, yakni makanan yang terbuat dari sayur-sayuran dicampur dengan parutan kelapa, sayur urap.

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Wayang

INYONG yakin malahan nek cara wong Arab tah haqul yakin, wong Jawa khusus wong Banyumas mesthi ngerti, kenal lan seneng maring wayang. Salah siji seni budaya khas sekang bumi Nusantara. Merga apa, wayang kuwe wis dikenal nang seluruh dunya. Pancen sih, asal usule wayang jere monge tah sekang India, yakue liwat crita Ramayana lan Mahabarata. Ningen dening para empu jaman Majapahit lan jaman Walisongo, cerita lan sanggit wayang diowahi, didandani dadi nJawani. Mulane akeh sing ngarani nek wayang kuwe Jawa. Mangkaning nang Indonnesia, sing jenenge wayang ora mung nang Jawa, tapi uga nang wilayah seje. Ana wayang Sunda, wayang Betawi, wayang Banjar (Kalimantan selatan) lan liyane.

Ningen ya kuwe, wayang sekang Jawa sing wis dikenal nang ndunya, sekiye pandhemene nang Jawa malah wis selot entek. Sekiye wis arang wong nanggap wayang. Warga masyarakat sekiye malah lewih seneng nanggap orgen tunggal sing asale sekang negara atas angin.

Murut warta sekang Pepadi (Perkumpulan Pedalangan Indonesia) jumlah dhalang wayang nang Indonesia (waca Jawa) lewih sekang 300 dhalang. Ningen sing sering detanggap, ora nganti 10 dhalang. Jan apa kiye ora mrihatinaken. Kanggo nutup kebutuhane urip, para dhalang sing ora tau detanggap padha golet liya. Ana sing dadi pegawai negri, pegawai swasta, tukang kayu, tukang batu malah ana sing dadi tukang becak barang.

Ooo iya, sing jenenge dhalang uga ora mung dhalang nang panggung, kaya dhalang wayang kulit lan wayang golek. Ningen uga ana dhalang wayang wong, dhalang wayang tulis lan dhalang wayang gambar (komik). Senajan sekiye, akeh penerbitan sing wis ora muat crita wayang. Paling-paling mung majalah basa Jawa (Joko Lodang, Jayabaya lan Penyebar Semangat)

"Ramane, kenangapa sih ya sekiye budaya tradisi, kelebu wayang, kethoprak, angger, ca'ung, jemblung lan liyane sing jan asli sekang Jawa, kelebu Banyumas wis kelangan pandhememen. Mangkaning, budaya lan seni Jawa kuwe jere dikenal minangka seni lan budaya sing adiluhung, maen nganti deakoni nang seluruh dunya", mbekayu Tebok golih takon nrih maring ramane ya Kaki Bawor.

"Lha ya kuwe sing mrihatinaken. Apamaning sekiye meh saben kota gedhe ana stasiun televisi, bioskup, lan liyane. Kesenian tradisi sing adiluhung kelebu wayang wis ora diemutaken dening masyarakat. Kiye sing kudu dadi PR tumrape pemerintah dhaerah. Mangkaning, nang dhaerah sekiye ana Dinas Pariwisata, Seni lan Budaya sing kudune majukaken seni lan budaya dhaerah. Ningen seemutku, dinas kuwe wong-wonge akeh sing ora pas. Malahan, inyong tau krungu Dinas Pariwisata, seni lan budaya dadi dinas buangan. Dinas sing mandan diemongi dening pegawai pememrintah. Merga, jere monge sih, ora nana dhuwite. Kiye kan jan nlangsan banget", kaki Bawor nerangaken karo matane temlawung adoh.

"Ooo pantesan ya ma, jere para seniman, seni sekiye mung kanggo kesenengan, dudu kanggo profesi, merga wis ora ngasilaken dhuwit. Tegese angger wong dadi seniman, wis kudu kontrak mlarat. Kaya seniman kethoprak apa wayang wong. Angger mbengi dadi ratu, ningen angger awan dadi kuli nyapu apa tukang becak", mbekayu Tebok nyauri karo mrebes mili. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Tembungan

"Aku nontok berita geheran ndhuk PSSI alias organisasi sing ngurusi masalah tembungan, ketua umume PSSI kepengin terus nguwasani PSSI, nek tak pikir onok apa se kok sampek gae rebutan. Koyok pilihan gubernur, bupati ae, nek aku selenthingan krungu saka dulur-dulur sing padha andhok ndhuk kene, jarene merga ndhuk PSSI iku nggong wong telek dhuwik gedhe, ndhuk kono onok sing arane mafia sing isok ngatur jumlah gol, sapa sing menang sapa sing kalah, lha mafia iku sing jarene isok nekakna dhuwik gedhe, aliyas PSSI iku gae ndhekeme oknum sing kepengin nglanggengna mafia iku mau, mafia gae telek keuntungan pribadi tah kelompok, mafia gae main tah apa, aku dhewe kurang terang. Aku dhewe ya heran, wis eruh ketua umume diprotes barek masyarakat ngono ya isih ngotot kepengin dadi pimpinan PSSI, sing arane wong cilik ya terus mbanggél, ndhuk Jakarta. Malah aku ma ndhuk koran onok sing dodol wedhus gae sangu demo ndhuk Jakarta barang" **tutur Ning Sumeh** ndhyuk bala-balane.

"Lha iya, aku dhewe ya heran, mari dadi ketua umum rong periode, prasaku wis cukup, Indonesia pendhudhuke wong 237 yuta lebih, gak onok tah sing isok mimpin PSSI tah ngatur munyere bal gae tembungan iku? Prasaku akeh nemen. Wong iku prasaku nek ngangsa, saniki wis gak jamane, engkuk nek wis kebenthus, mbok mbendhol temen sing arane sirah iki" **sauté Cak Bedja nampani omongan Ning Sumeh.**

Cak Ari melok nimbrung omongan "Sing terang awak dhewe iki ojok asal omong, mbuh yok apa sing onok ndhuk PSSI iku, tak kandhani ya rek sing arane tembungan iku isok dadi komuditi politik sing isok gae njago dadi presiden. Koyok ndhuk Italia, upamane koyok awak dhewe iki duwe dhuwik akeh terus ngumpulna pemain, gae ke-sebelasan, terus sing arane club tembungane iku menang terus sampek sak dunia, apane gak jenenge awak dhewe iku isok moubul, merga akeh wong sing seneng tembungan, nek jenenge awak dhewe wis mumbul, engkuk pas pilihan presiden awak dhewe isok nyalon, tak jamin akeh sing milih, isok kepilih dadi presiden."

"Mbok, awak dhewe iki polih dadi melok ngelu rek, onok tembungan ditabrakna barek politik, nek tak pikir ya isok ae, apa ae isok diplintir didadekna komuditi politik, apamane sing arane tembungan iku umume akeh sing seneng. Perkara tembungan gae ajang judi iku wis biasa, apa ae nek sing arane penjudi apa ae isok gae ajang taruhan. Wis ta la tontoken ae, awak dhewe iki encerie asline sing arane olah raga iku duwe prestasi sing hebat. Nek Indonesia isok dadi juara dunia, mbok isok narik wisatawan, ekonomi barek liya-liyane maneh" **komentare Pak Lik Dur.**

(Sing seneng barek tembungan "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Basa lan Budaya

SULTAN Hamengku Buwono X sekang kraton Yogyakarta prihatin, sekiye budaya lokal sing adiluhung wis mulai luntur. Tata penguripan rakyat-sing-ayem tentrem, rukun, nrima ing pandum, tulung tinulung lan liyane, sekiye wis dadi kenangan, dadi barang sing langka. Nurut Sri Sultan, urip kanggo mbantu wong liya sepepadha, ora nggo dhiiri pribadi sekiye wis kari impen, wis ilang.

Miturut Sultan kang methik sekang para ahli, ing taun 2010 iki, kurang luwih 5.000 – 6.500 bahasa lokal, bakal musna amarga wis ora nana sing gelem nganggo. Mula saka iku, Sultan dhawuh marang masyarakat Jawa, utawane Daerah Istimewa Yogyakarta, supaya nglestarekaken bahasa Jawa.

"Bahasa Jawa ora bisa pisah karo budaya. Bahasa Jawa uga dadi srana kanggo tata krama, suba sita, kasusila lan budi pekerti luhur". Dhawuhe Sri Sultan.

Kaki Bawor sing jan banget ngumati maring Sri Sultan melu prihatin. Keprimen ora prihatin, sekiye bocah non-noman nang pergaulan wis akeh sing ora gelem nganggo bahasa dhaerah lan budaya lokal. Nang kota-kota gedhe kayata Bandung, Yogyakarta, Semarang, keblebu Purwokerto, bocah enom nang pergaulan wis padha ora gelem nganggo bahasa lokal. Kiye sing mrihatinaken. Apamane nganggo bahasa Banyumasan sing dijenengi Bahasa Ngapak-ngapak.

"Ramane, kenangapa sih ya, bocah enom sekiye jan wis wegah nganggo bahasa lokal, keblebu bahasa Jawa", takone mbekayu Tebok.

"Ya merga ora diwulangaken nang sekolahan. Bahasa lan budaya Jawa, nang sekolah SMP lan SD mung sejaman pelajaran seminggu. Sing mrihatinaken, guru sing mulang bahasa Jawa utawa bahasa lokal, ora teyeng bahasa Jawa. Khusus nang wilayah Banyumasan, bahasa Jawa sing diwulangaken bahasa Jawa Yogya-Solo. Lha kiye sing slenthah. Mangkaring sing mulang wong Banyumas. Mulane, sing mulang karo sing diwulang padha-padha ora ngerti.

Seni lan budaya uga sami mawon, jajal sih apa ko tau weruh ana bocah sekolah diwulang seni Jawa. Nabuh gendhing, calung, ngibing lengger, nang sekolah ora nana. Bocah padha teyeng seni lan budaya Jawa, padha blajar nang sanggar. Wong sing egin seneng seni lan budaya Jawa sing gelem mulang lan gawe sanggar, senajan ora olih bayaran. Kayane pemerintah liwat Dinas seni lan budaya wis ora mikir blas kanggo pembinaan. Ningen angger wis mateng, wis dadi, dinas seni lan budaya gari nothol, gari nganggo lan ngakoni. Kiye kenyataan sing ana.

"Mrihatinaken banget ya ramane angger kaya kuwe. Kamangka wong sing seneng lan gelem cucul ragad tulih wis langka. Nurut inyong, selot suwe seni lan budaya, keblebu bahasa lokal bakal cures ya ramane.

"Ya kaya kuwe, sepisan bisa dadi cures, kaping pindo, seni lan budaya awake dhewek didaku nang negara liya, keblebu negara tangga. Contone wis akeh. Calung, Reyog, tembang, wis diaku dening negara liya, keblebu raga bathik. Jajal sih ko melu ndeleng, bathik-bathik sing sekiye akeh lienggo nang masyarakat lan didol murah, kuwe embok dudu bathik. Ving klambi motif bathik gawean negara China. Bathik asli, wis ora retuku nang masyarakat merga regane pancen dhuwur, paling-paling bathik cap sing regane mandan miring". Kaki Bawor nricil golih nerangaken.

"Iya ya ramane, klambi motif bathik regane wis dadi mung watara 10 ewu. Lha bahan bathik sing asli, regane bahan baen sekiye wis meh yandhak sejuta. Apa wong penginyongan bisa tuku. Jan simalakama emenan", Tebok mrebes mili. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Beras Cukup

"Aku wingi tuku beras selawe kilo, sing maune satus wolung puluh lima ewu rupiah mudhun-dadi satus sewidak pitu limangatus rupiah, artine rega beras sing kualitas lumayan mudhun. Aku terus takon rega beras liyane, tibake ya mudhun, mudhune cukup akeh. Beras mudhun merga petani panen, panene cukup lumayan, malah jare Badan Statistik Nasional ndhuk taun iki Indonesia isok surplus beras luwih saka 4,3 juta ton. Alhamdulillah, barek pendhudhuk 237 juta Indonesia isih isok surplus beras. Iki gak terus KB ne gak digiyatna tapi KB tetep kudu mlaku kenceng. Artine nek beras murah, masyarakat Indonesia isok urip makmur temen. Soale sing dadi kebutuhan pokok kecekupan. Aku yakin nek bahan pokok mudhun erigkuk liyane ya bakal mudhun. Encene wong Indonesia iku tak titeni, nek kepepet lagek muncul pintere, mucul tekade, muncul ulete. Tontoken tah engkuk sing arane lombok, lak isok terus anjlog, soale terus akeh sing nliiti barek nandur lombok" omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane barek nguleg-rujak gae cak Bedja.

Cak Bedja sing krasa dijak omong nyauti "Kaya awak-awak iki masiya ndhuk omah gak onok iwake tah sayure pokok onok sega, iwak tempe tah iwak tahu barek ditambah kecap wis beres. Nek sing arane beras murah, kabeh warga seneng, soale iku lak makanan pokok. Dadi masiya sedina nyambutgae muk oleh selawe ewu isok mangan wareg. Sing rodok nguwatima iku lak rega lenga, nek rega lenga dunia terus mundhak ya rodok repot".

Cak Ari melok omong "Perkara rega lenga iku lak sing mikir wong sak donya lah, sing penting saniki rega beras mudhuk, terus bumbu koyok bawang, brambang, lombok melok mudhun, lenga goreng mudhun, iki sing diarep-arep. Encen, negarane dhewe iki lak Negara sing subur, makane kudu akeh sing ahli ndhuk pertanian. Nah sekolah pertanian ya kudu diakehi barek digae sing elit, cik isok narik generasi mudha".

Pak Lik Dur nimbrung "Aku setuju nek pemerintah mbukak SMK pertanian, tapi SMK pertanian sing encene elit, dadi metu saka sekolah kono isok dadi petani sing gak muk dadi buruh tani, tapi dadi petani ahli, sing isok ngundhakna asil prodhuksi, isok gae iku gae iki saka asil pertanian, gak muk cumak iku-iku ae, pokoke isok gae inovasi sing encene peng-pengan. Iku lho sing penting. Soale aku mari saka desa wingi dulur-dulur tani akeh sing sambat merga anak-anake gak onok sing gelem nyemplung sawah. Milih mlayu ndhuk kutha telek pegaweyan ndhuk pabrik. Gak gluput endhut".

(Sing salut barek dulur tani "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Raden Tumenggung Dipoyudo IV

RAMANE, inyong arep takon sapa sing mbangun lan trukah ngedegaken kota lan kadipaten Banjarnegara? Manut babad sejarah Banyumas, sing mbangun lan ngedegaken Kota lan kadipaten Banjarnegara Raden Tumenggung Dipoyudo IV, jumeneng Adipati Banjarnegara tanggal 22 Agustus 1831. Ningen inyong tau maca, jere adipati kawitan nang Banjarnegara kuwe Adipati Wirayuda, putrane adipati Wirasaba Mbekayu Tebok takon maring Kaki Bawor sing lagi ngrungokaken radio sekang RRI Purwokerto karo udud.

"Ko bener Tebok, Raden Tumenggung Dipoyudo sedurunge dadi Bupati Banjarnegara ngasta dadi Bupati Ayah, saiki wilayah Kebumen. Amarga jasane tumrap Kasunanan Surakarta lan pemerintah (waca Komperi Landa), Dipoyudo IV dipindhah sekang kadipaten cilik maring kadipaten sing luwih jembar, yaiku Banjarwatulembu. Nanging sakdurunge dipindhah, Dipoyudo IV nduwe panyuwun marang Sunan, yaiku dikeparengake mindhah kota kadipaten sekang sisih lor Kali Serayu maring kidul Kali Serayu. Utawa Sekang Banjarwatulembu maring wilayah sing anyar, kang banjur dijenengi Banjarnegara.

Wektu Dipoyudo IV dipindhah sekang Ayah maring Watulembu, daerah Watulembu statusé isih dhistrik. Merga, bupati sakdurunge yakuwe Mangunjudo II melu dadi perjurité Pangeran Diponegoro. Mulane Mangunjudo II banjur dilereni dadi adipati Banjarwatulembu lan wilayahé didhunaken sekang kadipaten dadi dhistrik. Nanging sakwise Dipoyudo IV diangkat dadi adipati, statusé dijunjung maning dadi kadipaten lan kota kadipatené dipindah sekang Banjarwatulembu maring Banjarnegara.

"Kenangapa Dipoyudo mindhah kota kadipaten sekang Watulembu maring Banjarnegara? Mbekayu Tebok Isih takon.

"Salah siji alesane yakuwe, Banjarwatulembu panggonane nang lor Serayu, kota kadipaten anyar nang kidul; kali Serayu. Padahal, dalan utama nang kadipaten Banjarnegara, anane nang kidul kali. Dadi angger nang lor kali, hubungan komunikasi lan transportasi susah. Apamane angger udan gedhe, kali Serayu banjur lan iline kali dadi deres. Wektu semono durung ana brug (jembatan) kaya saiki. Dadi angger wektu udan, pancen rekasa temenan. Pertimbangan iyané, mbokan, nang Watulembu isih akeh para perjurité Pangeran Diponegoro. Senajan Pangeran Diponegoro wis dibuwang maring Makasar, nanging pengaruhé maring rakyat isih gedhe banget.

Pemerintah Landa, sewise ndeleng kemajuane Banjarnegara, uga terus melu mbangun umah dines Asisten Residen kang manggon nang sisih wetan alun-alun Banjarnegara. Nanging nalika jaman kemerdekaan, rumah dines asisten residen dibakar dening tentara republik. Saiki bekas kantor asisten residen didadekaken gedhung pemerintah dhaerah.

Sapa Dipoyudo IV? Bupati Banjarnegara kawitan kuwe isih wayah falem Bupati Purbalingga I, Raden Tumenggung Dipoyudo I lan teksih keturunan Raden Tumenggung Yudonengoro I, Bupati Banyumas. (LILAN.

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

BBM Larang

"Mari Mesir rame, saniki mrembet dhuk Negara-negara Timur Tengah liyané, sing maune adhem ayem saniki rame merga gak gelem manéh dipimpin wong kesuwèn, kepengin onok owah-owahan. Akibaté merga Timur Tengah sumberé BBM makane sing arane rega minyak dunia mundhak terus. Pemerintah dhewe ya kelabakan soale subsidi gae BBM terus mundhak, wayahe kena gae pembangunan muk entek gae konsumsi. Onok opsi sing arane BBM regane kate diundhakna, gae ngurangi subsidi, tak kira nek muk mundhak limangatus repis, premium dadi Rp. 5000 tak kira rakyat gak keberatan, soale maklum sing arane rega minyak dunia terus mundhak larang. Itungane ndhuk APBN rega minyak 80 dolar, tapi saniki wis luwih saka 116 dolar, artine anggaran APBN gae minyak defisit, jarene saben rega lenga mundhak sadolar APBN defisite Rp. 0,8 triliun. Terus saniki sing arane subsidi iku wis defisit 29,32 triliun" omonge Ning Sumeh.

Cak Bedja nyauti "Nek gae awak dhewe, sing gak tau mikir macem-macem ya gak eruh Ning sing arane regane minyak, ngertine awak dhewe iki nek toko bensin regane isik murah muk 4500 repis. Aku wani kandha murah soale aku nate mlebu pom bensin duweke wong luwar ndhuk Jl. A Yani Surabaya, sing arane premium regane saniki meh ping pindhane rega ndhuk pombensi-ne Pertamina. Lha yok apa encene wis kadhung. Mari ngono awak dhewe iki terus mbandhingna, dadi pom bensin saka luwar iku ngedol minyak sesuai barek pasaran dunia, makane sing arane rega ndhuk kono terus berubah sesuai barek rega minyak dunia."

"Ya iku rek salah siji opoka negarane awak dhewe iki angel ngoyak kemajuan Negara manca. Wis pendhudhuke akeh, produksi entek dipangan dhewe, ketambahan Negara isih kudu nbyubsi ika-iki sing wayahe isok gae pembangunan. Yok apa maneh encene awak dhewe iki wis biasa dimanja. Dadi nek onok barang sing larang thithik ae rakyat bengok-bengok." Omonge Cak Ari.

"Lho anane rakyat bengok-bengok iku merga mundhake rega barang iku tambah gae abot beban hidup. Cobak nek mundhake barang apa tah apa iku gak nambahi beban hidup artine awak dhewe sugih dhuwik. Nambah beban iku artine encene pendapatane awak-awak iki isih kurang. Cobak nek sing arane barang mundhak gak sampek nambah beban hidup merga bayare awak dhewe akeh, ya gak bakal rakyat bengok-bengok, iku artine rakyat Indonesia iki gurung siap lepas saka subsidi. Trimak-trimakna, awak dhewe iki isih termasuk Negara berkembang. Dadi sing arane subsidi iku isih perlu."

(Sing siap-siap ngadhepi minyak larang " Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Basa lan Budaya

MULAI taun 2010 pemerintah (polisi) mulai netepaken aturan yen pengendhara motor karo sing mbonceng kudu nganggo helm standar. Tegese helm sing digawe nuruti aturan SNI (Standart Nasional Indonesia) Tegese, angger pengendhara lan sing mbonceng ora nganggo helm sing padha karo ketentuan, ya ditilang utawa didhenda. Helm sing standar kuwe ana warna loro, sing full face, tegese kabeh endhas ketutup rapet, lan open face, tegese endhas ketutup mung raine thok sing kebukak.

Kaki Bawor maca koran, nang kota Jakarta, Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya wis nilang 41.800 pengendhara motor sing nganggo helm sembarangan utawa ora nganggo helm. Jan angka sing cukup dhuwur nang babagan pelanggaran lalu-lintas. Angger ndeleng jumlah motor sing ana nang Indonesia, angkane nganti 39 juta. Jan-jane angka sing kenang tilang isih cilik banget. Ningen yakuwe, gandheng nang Jakarta, angka sing kena tilang kena kanggo pengemut tumrap pengendhara kon ati-ati, aja nganggo helm sembarangan.

Kaki Bawor kemutan, nalika kawitan ana undang-undang utawa aturan sing prentah pengendhara motor nganggo helm. Wektu kuwe sing dadi Kepala Polisi Jendral Hügeng. Tumrap wong Jawa, khususé Yogya, nganggo helm jan ngrepotaken banget. Keprimen ora repot jajal, angger ibu-ibu ngagem jarit lan kebaya, jutan nganggo gelung kondhe, motore lanang, dudu motor bebek. Apa ora nyrimpet. Uga kagem bapake angger kudu nganggo blangkon.

"Ramane, sida konidangan apa ora", dluke mbekayu tebok sekang pedangan, mbuyaraken lamunane Kaki Bawor sing lagi mikir gelung kondhe nganggo helm.

"Lha sidalah. Jutan arep mangkat nganggo apa?"

"Nganggo bis baen lah ramane, nganggo motor ora nana sing mboncengaken. Tur ora nana helm-me, mengko ditilang polisi", ujare mbakeyu. Tebok sing wis sadhar nganggo helm.

"Tebok, nganggo helm utawa ora nganggo kuwe jan-jane dudu masalahe polisi, ning sing utawa kuwe masalah keslametan. Mergane, luwih sekang 60 persen kecelakaan lalu-lintas nang ndalan, sing dadi korban kuwe wong sing ora nganggo helm, merga nandang tatu nang endhas" jlentrehe kaki Bawor.

"Iya ramane, seliyane kuwe, inyong sekiye mandan gila lan kamiweden angger nang ndalan gedhe. Akeh montor lan mobil sing ngebut. Apa-maning akeh bocah enom sing penjorangan. Nunggang motor knalpot dibukak, ora nganggo helm, boncengan lewih sekang loro, tur ngebut banter. Angger aria perkara nang ndalan, bocah-bocah kaya kuwe sing biyane ora slamet", mbekayu Tebok crita. "O iya ramane, angger helm standar lan sing kudu dienggo kuwe sing kaya ngapa sih".

Helm standar kuwe helm sing nutup endas kabeh. Nganggo bahan njaba sing atos ora gampang pecah, lapisan njerone empuk utawa nganggo gabus, nek jaman siki jere stereofoam, nganggo tali sing ngunci utawa ditali, supaya angger tabrakan, helm ora mencolot. Helm uga ora mung dienggo dening pengendhara, ningen uga sing mbonceng.

"Angger kaya kuwe, sekiye ora olih nganggo helm proyek utawa helm cethok ya ramane", Tebok isih takon.

"Angger ndeleng aturan sih ya ora olih nganggo helm setengah kepala. Ningen senjata ketutup kabeh rapet, tetep helm uga kudu nyaman lan kudu krungu klakson. Tegese nang helem ana bolongan-bolongan kanggo sirkulasi angin lan nggo dalan swara. Men slamet. Klilan.

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Tsunami

"Nontok tayangan TV tsunami ndhuk Jepang ati iki polih giris. Ndhuk Negara maju koyok Jepang sing encene siaga ngadhepi onoke lindhu, sing arane omah-omah kenek lindhu gedhe, ya menter, tapi marine ketrajang tsunami, mbok sing arane omah ae katut keli. Mobil mawut sampek onok sing tekan ndhukur gedhung. Iku mbuktekna nek sing arane kekuatan alam sing diciptakna barek Gusti Allah iku menungsa gak isok nglawan. Nek wis dadi kersane Gusti, menungsa ya muk pasrah sumarah. Masiya sing arane teknologi gae ndeteksi tsunami komplit, tapi kurban jiwa ya gak thithik. Mung awak dhewe salut, ndhuk kana gak onok sing arane penjarahan, iku artine wong Jepang encene nduweni peradaban."

Cak Bedja sing mangasuli "Dadi encene sing arane bencana alam, nduk Negara berkembang tah ndhuk Negara maju iku akibate padha ae, sing beda yok apa wong-wong iku ngadhepi sing arane bencana alam, ndhuk pengungsan, bantuan sing dikakna barek sikape, wong-wong umume. Beda barek ndhuk Negara berkembang, biasane sing diributna masalah bantuan, pangan, terus onoke penjarahan barek liyane maneh. Encene sing arane peradaban iku ngetut kemakmuran. Tambah makmur wonge ya wayahe peradaban tambah apik, wayahe antri ya antri gak oleh rebutan."

"Ndhuk Negara maju nek prasaku ya onok plus minuse, prasaku nek ndhuk Negara maju kabeh dietung barek dhuwik, beda barek ndhuk ndesa kene, gotong royong dadi jiwane masyarakat. Jaman cilikanku biyen, ndhuk ndesa, nek onok dandan omah tah gawe omah, sing ngrewangi tanpa bayaran akeh, sing dibayar biasane cumak tukange ae, tah sing tanggungjawab. Barek saniki, ndhuk kota, kabeh tenaga onok itungane, iku ae wis dibayar larang, sok-sok sing arane tukang iku, ngolor-olor wektu wayahe garapan rong dina dadi seminggu. Iku ndhuk kutha" **sauté Cak Ari.**

Pak Lik Dur barek nyurut kopine melok omong "Lha ya iku cak. Antarane kutha barek desa iku isok gae bandhingan antarane Negara maju barek Negara berkembang. Sampayani gelek tah nontok film tah mbukak internet, yok apa urip ndhuk luar negeri barek urip ndhuk Indonesia. Modhele beda nemon. Indonesia isik dielokna Negara berkembang, modhel urip koyok Negara maju akeh, urip modhel tradisional ya gak kurang akehe. Lha engkuk nek wis dadi Negara maju, nek awak dhewe gak pinter-pinter nggegem budaya, peradaban Indonesia ya polih gak beda barek Negara Negara maju liyane. Lha nek awak dhewe gelem nguri nguri budaya. Masiya engkuk negarane maju, kahanan sosial masyarakat mesthi beda barek Negara maju sing liyane."

(Sing melok belasungkawa tsunami Jepang "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Angkutan Kota

MINGGU esuk, kaki Bawor nglencer maring kota, jerem onge sih arep tilik dulur-rang-kota. Mulane mbekayu Tebok ora dijak. Apa-maning esuk-esuk mbekayu Tebok wis gipyak nang pawon gawe panganan, jere monge arep tilik keponakan sing lagi bayen, apa malah arep aqekahan. Senajan dijak, anake kaki Bawor kayane ora gelem melu, merga wis duwe janjian dheweke.

Metu sekang umah sing mandan mlebu nang gang, kaki Bawor ngadhang bis sing arep nggawa maring kota. Ora nganti setengah jam, bis-e wis teka. Ora nganggo detawani, bareng bis-e wis mandheg, kaki Bawor gagean mlunpat mlebu bis. Bareng k-kaki Bawor mlebu bis, kaki Bawor bingung merga bis-e kosong.

"Bis kosong kaya kiye, tekan kota apa ota pir", takone kaki Bawor maring supire.

"Aja kawatir ramane, pokoke rika tekan maring kota", ujure supir karo ngempakaken udud nang lambene. Jere supir, sekiye golet penumpang jan angede ora etung. Sekang terminal mangkat tekana terminal sing detuju, kadhang mung bisa dienggo tuku hensin thok, saking akehe bis. Liyane kuwe, akeh bis sing tujuane sejene. Ningen nyenggol trayek bis jurusan liyane. Kamangka sing jenenge bis nang kabupaten, penumpang mung edhek-edhek.

"Ramane, sekiye wis akeh wong padha duwe montor. Sejuta ben bisa duwe montor, mbuh sing anyar utawa seken", ujure supir bis.

Ora nganti sejam, Kaki Bawor wis tekan kota. Penumpang bus nang kaki Bawor dietung ora nganti wong selusin. Mangka bis cilik kuwe muat penumpang nganti 32 wong. Jan apa ora melasi supir karo kenete sing godhe sedina med, mulai Subuh tekan bar Isya tembe laut.

Tekan terminal tujuan, kaki Bawor ganti nganggo angkutan kota. Kaki Bawor pilalah nunggoni angkutan kota sing ngetem nang terminal. Ningen ya kuwe mau, ngetem luwih sejam, penumpang sing munggah angkot mung wong telu. Sidane karo grenengan sopire tetep mangkat. Merga angkot sing nunggu antri nang mburine nganti dawa pisan.

"Sekiye golet penumpang angel banget ramane", ujure supir angkot maring kaki Bawor sing njagong nang ngarep jejeran karo supir.

"Apa mergane pir, mangkaning lagi mulai ana angkot nang kota, penumpang nganti luber", kaki Bawor genti takon.

"Ma, sekiye sing jenenge montor tulih jan akeh ora etung. Kayane meh saben umah padha duwe montor. Nganggo montor sedina mung entek dhuwit nggo bensin mung 5 ewu perak. Lha angger nganggo angkot dhuwite luwih akeh. Lha kiye salah sijine sing ndadekaken angkot tambah sepi penumpang. Seliyane kuwe sing jenenge angkot saben dina terus tambah, pokoke angger ana tambahan angkot, pemerintah dhaerah/kota liwat Dinas Perhubungan terus baen neken ijin, senajan angkot susah golet penumpang, merga penumpang pancen sengsaya suda.

Kaki Bawor nunggang angkot sekang terminal mung dekancani wong telu. Nganti kaki Bawor medhun, penumpang ora nambah. Jan melasi banget. Endi sing kudu desalahaken, ningen sing jelas, montor karo angkot pencen sengsaya ekeh, penumpang ora hambah.

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Sastra

"Aku maca ndhuk koran sing arane Pusat Dokumentasi Sastra HB Yasin sing nduweni dokumentasi sastra Indonesia paling komplit iku jare kate ditutup merga pemerintah wis gak nggatekna. Dadine dokumentasi sastra sing ana ndhuk kono, sing dipajang wiwit taun 1977 iku bakale gak kopen maneh, gak kopen merga dana sing kate nggo ngopeni wis gak onok. Iku conto nek para sing gae keputusan iku wis gak nggatekna sing arane sastra, akibate sing arane peradaban jare sing ahli bakale dadi ajur. Puluhan ewu koleksi sastra barek dokumentasi ndhuk kono ajur padha barek ajure peradabane awake dhewe, merga polih gak nglimbang ndhuk generasi teruse" omonge Ning Sumeh.

Cak Bedja nyelani "Apa wong kok nyapelekna sastra, nek prasaku ya merga system pendidikane awak dhewe iki sing gak tepak, sing muk nglebokna sastra dadi bahan wacan gae diapalna critane, gak gae diapresiasi. Siswa muk maca karya sastra saka sipnosis sing wis digae barek gurune. Siswa eruh garis besar critane, tapi polih gak paham barek nilai-nilai sing karepe kate disampeknake barek penulise".

"Lho iya pancene ngono, barek maneh prasaku, akeh-akehe sastra Indonesia iku isine gae wong dewasa, arang sing gae arek-arek nom, makane ya gak kenek nyalahna guru dhisik, kudune sastrawan ya kudu telek cara yok apa supayane arek-arek nom iku ya duwe wacan sing cocog barek donyane arek. Padhal ndhuk luar negeri akeh karya sastra sing ditulis maneh nggae basa arek-arek. Barek maneh sing arane sastra iku isok nguripna basa ndhuk sawijining bangsa dikembangna barek dadi urip. Sing arane saya mekare basa nuduhna nek bangsa iku tambah maju" tambahe Cak Ari.

Pak Lik Dur nimbrung "Nah nek awak dhewe krasa perlu iku sing arane sastra, ya ayok terus diuripna ojok muk njagakna barek pemerintah. Iku dadi tanggung jawab awak dhewe, swasta barek pemerintah. Supayane sastra gelem melok ngopeni pemerintah ya kudu gae kebijaksanaan. Terus jare sing ahli, wong gak patiya gelem dolin ndhuk pusat dokumentasi barek perpustakaan merga ya kurange informasi saka para pengelolane, pengelolane muk rumangsa cukup njaga bukune. Wayahe gak ngono, tugase luwih amba, contone isok dadi konsultan. Ndhuk Negara maju sing jaga perpustakaan iku pendidikane dhukur. Gak cukup muk SI".

(Sing seneng maca "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Basa lan Budaya

MBEKAYU Tebok lagi usreg nang pedagangan nalika krungu swara tilpun muni. Ya, jamane pancen wis mulai maju, senjata urip nang ndesa, sekiye meh saben wong duwe HP alias Hand Phone. Malahan, telpon kabel sing gemiyen regane larang tur pasange uga perlu wektu, sekiye malah ora payu, jerene angger nganggo telpon kabel ribed. Mangkaning, telepon kabel sekiye jan malahan murah klerah.

Karo mandan mesem, mbekayu Tebok marani HP sing ngglethak nang meja, jejeran karo radio karemane Kaki Bawor. Ndeleng nomer sing nyambung, mbekayu tebok mandan jenggureng, merga durung apal karo nomere sing tilpun. Kuwe tegese, mbekayu Tebok pancen durung wawuh karo sing nilpun.

"Niki napa mbekayu Tebok, anake Kaki Bawor?"

"Lha enggih koh, sampeyan sinten?"

"Inyong Ripin anake kaki Jaya. Anu kiye inyong nang rumah sakit. Ngabari, kaki Bawor digotong nang rumah sakit. Sirahe mlothas gubras getih", Ripin blaka suta

Krungu. Kabar ramane nang rumah sakit, mbekayu Tebok njempling kaget, nganti tanggane krungu, terus ngrubung nang nggone kaki Bawor.

"Kenangapa mbekayu, koh njempling karo gidro-gidro. Ana apa jajal crita sing genah", takone Rasno, tanggane kaki Bawor sing tunggal latar.

"Rasno..... Rasno..., ramane digotong maring rumah sakit, jere endhase mlothas, yu gageh jugugaken inyong maring rumah sakit", ujare mbekayu Tebok karo ngelapi matane sing nangis terus.

Tekan rumah sakit, mbekayu Tebok weruh ramane lagi didhabyang-dhabyang munggah maring becak, arep digawa bali nang Ripin, tangga tunggal Rukun Warga.

"Ramane kenang ngapa Ripin..... takone mbekayu Tebok, karo nubruk ramane sing wis diunggahaken maring becak".

"Dibandhem bocah tawuran. Bocah padha nonton bal-balan. Ningen njuran malah padha gelut, tawuran lan bandhem-bandheman watu. Ramane sing ora ngerti apa-apa dadi kurban. Jajal apa ora melas ndoresani? Jawabe Ripin karo nyurung becak sing sidane ditunggangi nang kaki Bawor karo mbekayu Tebok.

Tekan ngumiah kaki Bawor tembe gelem crita maring Ripin, Rasno karo mbekayu Tebok. Kaki Bawor ngaku, jere sekang umah Kang Supar Jasminto, takon acara ulang taun kabupaten Banyumas. Sekang umah kaki Supar, njuran mampir nonton bal-balan nang lapangan. Bal-balan ulang taun sing hadhiahe sapi karo wedhus. Ningen ya kuwe, bareng ana kesebelasan sing kelebon, njuran terus antem-anteman antar pemain karo antar penonton. Pulisi sing njaga ora teyeng nangani. Sidane, golih padha tawuran nganti tekan ndalan. Lha kaki Bawor karo kendharaan sing padha liwat, melu dadi sasaran. Apa kiye tegese ora melas ndoresani. Wong sing ora salah melu dadi kurban.

"Ramane, pancen sekiye bal-balan wis salah urus. Sekang ngisoran tekan ndhuwur ya kuwe PSSI, bal-balan ora ndadekaken kejuaraan. Ningen malah dadi ajang antem-anteman. Endi sing salah, ya kiye sing kudu dipetani. Supaya bal-balan sing dadi olahraga rakyat, dadi ajang kejuaraan, dudu ajang antem-anteman", Ripin nimbrung.

"Genah koh Ripin. Mayuh awake dhewek melu nyontoni maring anak putu, kon aja padha gegoh aja padha reyang. Melas wong sing ora salah. Angger bal-balan tentrem, rasane inyong, prestasine mesthi munggah. Temenan kuwe. Kilan

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Uler

"Ndhuk Probolinggo saniki lagek rame, merga diserang uler sing wulune ketel putih, terus gatele gak eram. Ya iku kuwasane Gusti Allah, kok ndhuk Probolinggo paribasane gak onok panas gak onok udan, kok koyok kebyukan uler pirang-pirang juta terus ngentekna godhong-godhong wit-witan sampek brindhil. Mari ngono terus mlebu ngomah, telek gae ngenthung. Lha iki sing gae wong-wong polih kamigilan. Berek maneh nek sampek kenek wulune, mbok gatele gak ilok. Disemprot nggae pestisida ae gak mempan. Lha nek gae arek wedok, sing gila eruh uler, apane gak matek ngadek temen tah. Pisan maneh iku kuwasane Gusti Allah, coba dipikir, seka endi uler iku kok ujug-ujug onok semono akehe, kok gak mburi thithik, terus berkembang, berkembang dadi akeh" ujare Ning Sumeh ndhuk bala-balane ngomentari ramene berita uler ndhuk Probolinggo Jawa Timur.

Cak Bedja ngomong "Lho masiya awak-awak iki, nek eruh ula tah uler mbok gila temen, gak wedi tapi gila. Nek wedi mlayu ae wis gak eruh, tapi nek sing arane gila, mbok terus ketok-ketoken, engkuk onok apa sing rupane kaya ula tah koyok uler, ya dikira ula tah uler. Sing arane gila iku encene gak masuk akal, aku duwe kanca gak gila barek ula tah uler tapi gila barek sing arane cecak, onok sing gila barek coro, onok sing gila barek iwak sing gak onok sisike".

"Lha perkara uler sing nyerang ndhuk Probolinggo, aku wingi mari omong-omongan barek dulur saka Nganjuk, jarene perkara gatele wulune uler iku isok dikurangi barek metode nyemprot uler-ulur iku mau nggae banyu sing dicampuri barek kapur. Mari ngono, wit-wit sing onok ndhuk sekitar omah, padha dilabur. Nek muk disemprot nggae pestisida gak katene ngatasi. Nganggo cara ngono iku jare dulur saka Nganjuk iku ces pleng, artine masiya sing arane uler gak mati tapi wis gak gatel. Dadi sing arane labur iku isok nyabarane upase uler" **Cak Ari nyelani.**

Pak Lik Dur melok nimbrung omongan "Iya dulur, encen kedadeyan ndhuk Probolinggo iku termasuk aeng, maksude arang-arang onoke. Masiya aku suwe ndhuk ndesa, tapi gurung tau ngalami sing koyok ngono iku. Cumak aku kelingan biyen jamane taun '60-an encene koyoke nate onok kedadeyan koyok ngono iku, saelingku ndhuk wit dhondhong, dadi gak sak uwit-uwit koyok ndhuk Probolinggo iku. Ya iku, parasaku supayane awak dhewe iki eling".

(Sing tetep eling "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Kiriman TKI

MACA koran sing digelar nang alun-alun kaki Bawor mesem. Pengasilane Tenaga Kerja Indonesia (TKI) nang luar negeri sing dikirim maring ndesa nyandhak angka Rp. 400 milyar, tegese padha karo Pendapatan Asli Daerah (PAD) Cilacap sejroning setaun. Kiriman kuwe kira-kira sepertelone Anggaran Pendapatan lan Belanja Daerah (APBD) Cilacap sing gunggung Rp. 1100 milyar.

"Waladhalah... gedhe temenan ya kirimane TKI kanggo desa, daerah lan negara", udarasane kaki Bawor, karo ngempakaken udud klembak menyan nang lambene sing tambah ndobleh.

Nurut laporan sing diwaca kaki Bawor nang koran, kiriman dhuwit TKI sing nyambut gawe nang luar negri saben taun terus mundhak. Mergane, jumlah TKI sing mangkat nyambut gawe nang luar negri uga tansah mundhak. Paling ora, meh nyandhak angka 10.000 TKI sing saben taun mangkat maring luar negri golet rejeki. Sekang jumlah kuwe, sangangpuluh (90) persen TKI wadon.

Tujuan ngodhe TKI sekang Cilacap, paling akeh maring Malaysia/Singapura. Disusul maring Timur tengah, terus maring asia timur, yakuwe Taiwan, Korea Selatan lan Hongkong. Paling akeh padha nyambut gawe nang sektor informal, upamane, pembantu rumah tangga.

"Ramane maca koran koh karo mesem-mesem, ana apa sih, apa ana sing lucu", takone Kaki Pardi, pensiunan pegawai PU sing anake wis padha lulus sarjana.

"Eee... kaki Pardi, kiye inyong lagi maca, pengasilane TKI nang luar negri meh nyandhak angka Rp 400 milyar setaun. Apa ora maen sih.

"Iya bener kakine, kiye berkah kanggo dhaerah. Mergane dhaerah lan negara pancen durung bisa nyedhiyakaken lapangan kerja kanggo tenaga kerja sing semono akehe. Apamaning sekiye, sektor pertanian sing dadi andelane dhaerah-dhaerah nang Jawa pancen wis ora disenengi dening kawula mudha. Kawula mudha lewih seneng ninggal desa. Sing isih kerj, lewih seneng dadi tukang ojek ketimbang nyambut gawe nang sawah" ujare kaki Pardi.

"Lha kuwe sing sekiye dadi crita. Mulane, sawah sethithik-sethithik mulai ganti tanduran. Sawah sing maune ditanduri pari, sekiye ditanduri saka beton. Jajal sih contone, kota Purwokerto sing maune nang tengah kota ana sawah sing amba ngemplak-ngemplak, sekiye malik dadi perumahan, pertokoan, nganti dadi terminal", kaki Bawor pikirane temlawung adoh.

Mung pesenku maring para calon TKI sing arep mangkat maring luar negri, lan uga kanggo Pemda, jajal sih para calon tenaga sing arep mangkat, ditambah latihan-latihan sing kanggo gawe nang negara liya. Upamane, angger dadi pembantu rumah tangga, uga udu pinter masak, tata dhahar, ngumbah-umbah, nyetrika, benah lan pegaweyan liyane maning. Nang segi hukum, ana perlindungan hukum sing pantes kanggo TKI nang luar negri. Merga iya, TKI seliyane dadi penghasil devisa, uga dadi duta bangsa. Jadi, aja disewiyah kanggo TKI sing nyambut gawe nang luar negri. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Tembungan

"Tanggal rong puluh April niki, sidane PSSI kate nganakna pilihan ketua ndhuk Surabaya. Ya muga-muga ae marine FIFA melok-melok ngudhari reruwet ndhuk PSSI niki, sing arane tembungan ndhuk Indonesia tambah maju, tak tontok encene permainan ndhuk lapangan tambah apik, cumak ya iku sing gak nyenengna masalah tawuran. Opoka se nek gak tawuran. Wis gak main blas, sing rugi kabeh, gak muk sing tawuran ae, bisa-bisa iya jagone barek masyarakat sekitar sing nggone gae ajang tawuran. Barek maneh ngisin-isini nemen. Tambah nek tawurane terus ngrusak fasilitas umum, ketok nek gak beradap blas, koyok wong gak duwe budaya. Wong sing budayane dhukur ya gak koyok ngono iku. Sportif, nek encene kalah ya kalah, nek jurine gak main ya dilaporna dituntut tah diganti sing apik, onok masalah dirampungna sing apik. Gak athik main otot" **ujare Ning Sumeh** nanggapi berita nek pengurus PSSI wis ngadhep ndhuk Gubernur Jatim kulunuwun kate nganakna rapat ndhuk Surabaya.

"Perkara rapat PSSI ndhuk Surabaya aku salut, muga-muga sawabe kutha pahlawan mberkahi, engkuk pengu-ruse sing kepilih isok temen-temen majokna tembungan ndhuk Indonesia. Tontoken tah rakyat Indonesia sing wis katene seprapat milyar ae gak isok telek jago rong puluh sing encene peng-pengan. Gak gae dunia, ndhuk Asia ae" **sauté Cak Beja.**

"Encene kadhang-kadhang awak dhewe iki isin, apane, saben tembungan ndhuk luar negeri beritane mesthi kalah, kapan isok dadi jago Asia, lagek ndhuk Asia Tenggara ae gurung isok kluruk. Padahal nek tak tontok sing arane arek tembungan, ndhuk saben gang ndhuk Surabaya nek sore mesthi akeh arek dolinan tembungan. Gurung ndhuk klub-klub anak ndhuk Surabaya, nek sore akeh sing padha latihan, ngono gurung isok telek jago sing peng-pengan. Terus ya iku mau nek wayahe onok pertandingan masyarakat dadi ketir-ketir soale kerep sing arane seporter iku telek masalah ndhuk embong. Sing dadi sasaran masyarakat" **omonge Cak Ari.**

"Perkara seporter sing ngawur ngono iku aku wis tau ngalami, pas iku dhuk dhaerah Bratang, ndhuk prapatan abang ijo, gak onok apa-apa sing arane grombolan seporter iku ngamuk, sing arane mobile wong sing gak salah dibabit nggae kayu, apane gak peyok-peyok, untung ae aku terus isok lepas saka kerusuhan iku, tak tontok sing ngamuk iku seporter ABG barek kelas-kelas SD. Tak pikir nek masyarakat wani, gak katene sing arane seporter iku wani ngamuk koyok ngono iku. Merga masyarakat meneng, sing arane seporter ngamuk iku terus gedhe ndhase" **sauté Pak Lik Dur.**

(Sing gak seneng tawuran "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Mbekayu Sari

Jenenge Sariyahwati, piyayi Kroya dadi garwane mas Jumali sing asli Yogyakarta. Ningen nang dunyaning radio nang Jabotabek, lewih tenar nganggo jeneng Sari Jumali, bakul gethuk goreng Sokaraja radio swasta niaga sing mangkal nang Duren Sawit Jakarta Timur.

Nurut kanca-kanca nang Paguyuban Pendengar lan Penyiar Radio Banyumasan, jeneng Sari Jumali lewih tenar utawa moncer ketimbang pejabat. Mangkoning Sari Jumali pegaweane mung dadi bakul gethuk nang radio. Ningen ya kuwe, pendhemen lan pendengare jumlahe ora wilangan, mbok menawa malah nganti ewon nang Jabotabek. Buktihe apa angger dagangane mbekayu Sari Jumali payu, pendengar lan pandhemen sing kepengin sambung angele jan kebangeten.

"Nganti drijihe kriting nggo telpun, meksa ora bisa sambung. Mangka siarane mbekayu Sari 4 jam saben ndinane", ujure mbekayu Trisontang, salah sijine pendengar lan pendhemen acara gethuk goreng Sokaraja.

"Ramane, kenangapa sih ya mbekayu Sari nang radio koh pendhemene akeh pisan ya. Ora mung pendengar sing asli Banyumasan thok, ningen keblebu sekang njaba rangkah. Kaya sekang Yogya, Solo lan Jawa Timuran" takone Tebok nalika kleyang maring Depok melu nrungokaken siaran radio Banyumasan.

"Ooooo kuwe, Modal kepisan dadi penyiar kuwe ya grapyak lan semanak. Sabar ngladeni kepenginane pendengar lan pandhemen, lan pergaulane nang sanjabane radio jan dijaga banget. Aja mung grapyak nang jero radio selagine siaran nang studio. Ningen nang njaba detakoni batir baen mlengos", ujure kaki Bawor.

"Ramane, mbekayu Sari tulih embok piyayi sekang Kroya ya", Tebok isih takon.

"Sari Jumali pancen asli Kroya, wis suwe nang Jakarta. Ningen gaule karo kanca-kanca sekang Banyumas tansah dijaga. Lha kuwe sing dadi modal nggone siaran nang radio. Mulane kuwe mau, jenenge lewih terkenal tenimbang pejabat. Nalika ana acara Banyumasan, keblebu acara halal bil halal keluarga Seruling Mas nang Taman Mini, mbakeyu Sari sing kepatah dadi pembawa acara. Dhasar piyayine ayu moblong, grapyak semanak, mulane tambah-tambah desene dening pendhemene. Sing biyasane mung krungu suwarane thok, mbanan ana acara nang Taman Mini, bisa ketemu karo piyayine", kaki Bawor nerangaken.

Nurut Kaki Bawor, penyiar radio kuwe seliyane kudu grapyak lan semanak, uga kudu paham pisan karo seni lan budaya dhaerah sing gadi tugas. Contone, angger dadi penyiar Banyumasan, ya kudu paham lan ngreti karo budaya, seni lan sejarah Banyumas. Merga, angger lagi siaran, biasane ana pendengar sing takon sejarah, seni lan budaya. Uga kudu ngerti model gendhing-gendhing Banyumasan. Kayane koh lucu angger penyiar Banyumasan ora ngerti gendhing Kembang Glepang utawa rick-rick Banyumasan. Utawa, penyiar Banyumas koh ora paham maring Kaki S Mbono, empu gendhing Banyumasan.

"Ma, angger inyong arep nglamar dadi penyiar Banyumasan nang Jakarta olih apa ora nang rika ramane", takone mbekayu Tebok.

"Inyong tah ya ngidini ko dadi penyiar. Ningen angger ko kon siaran utawa kon nembang kaya sinden, kayane pendengar tah njutan materi radio. Merga suwarane kaya gledhegan jaran sing bane copot", kaki bawor mesem. Mbekayu Tebok mrengut. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Bajak Laut

"Prasaku sing arane Bajak Laut iku muk onok ndhuk film, sing arane ketua bajak laut iku nggae topi onok gambare tengkorak terus matane muk situk, tangane disambung barek wesi lincip melengkung. Tibake ndhuk jaman globalisasi niki sing arane bajak laut iku onok. Sing dirampas duduk kapale tapi bajak laut iku nyandera pelaute terus negosiasi barek sing duwe kapal wani nebus pira. Sing arane bajak laut ndhuk Somalia mbok senjatane modern, makane sing arane awak kapal gedhe sing liwat cidhek-cidhek Somalia nek wis dicegat barek bajak laut gak isok apa-apa, apane nek wani nentang sing arane kapal diterpedo gak kerem tah. Terus sing arane bajak laut iku wonge sugih-sugih. Yok apa gak sugih sekali mbajak kapal olehe sampek atusan milyar. Aku maca ndhuk koran sing arane bajak laut iku dadi milyader bojone gak trima situk" **omonge Ning Sumeh akeh-akeh.**

Cak Bedja nyauti "Aku ya maca, saniki onok kapal Indonesia sing lagek dibajak, arane kapal MV Sinar Kudus, ABK sing dibajak ndhuk kapal kono onok wong 20. Aku maca ndhuk koran nek Somalia ngolehi nek Militer RI nyerang pembajak. Mbok bakale dadi rame, polih eling biyen jamane onok pembajakan kapal udara, sing terus diserbu barek tentara Indonesia ika".

"Aku setuju banget nek umpamane TNI nyerang bajak laut, soale, sing arane bajak laut iku nek gak diwaneni, terus muk kabeh pasrah manut barek bajak laut, sing arane bajak laut iku terus gedhe ndhase, nglamak, terus merajalela. Cathetan bajak laut ndhuk Somalia iku ndhuk taun 2008 sampek ping 78, terus taun bacute onok 97, terus 65, lha ndhuk taun 2011 iki wis onok ping wolulas. Iku artine sing arane pembajak iku encene gak duwe wedi. Aku dhewe heran, apa isok koyok ngono" **Cak Ari melok omong.**

Pak Lik Dur nambahi "Ya iku, mergane sing arane bajak laut iku tambah rame ndhuk Somalia, mergane pemerintah Somalia dhewe gak tegas, gak wani mbrastha sing temen. Cobak sing arane bajak laut iku ndhuk Indonesia, wis entek kit biyen. Wayahe masalah koyok ngehe iki PBB kudu melok-melok, soale nyangkut kepentingan umum internasional. Nek PBB melok tegas, bajak laut ndhuk Somalia iku isok ilang. Nek militer Indonesia gelèm nyerang, artine Indonesia tegas, supayane gak dianggep mlempem."

(Sing ndhukung TNI nyerang bajak laut "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Calung-Angklung Warisan Budaya

KEMENTERIAN Kebudayaan lan Pariwisata sekiye lagi ngupaya arep ngajokaken telung perkara olah seni lan budaya Indonesia dadi warisan seni lan budaya ndonya. UNESCO. Yakuwe angklung, gamelan lan tenun ikat.

Weruh, berita sing ditulis nang koran, Kaki Bawor jan seneng-e eram banget. Keprimen ora seneng, merga, angklung sing dipatah dadi warisan dunya wis digagas pirang-pirang tahun suwene. Apamaning gamelan lan tenun ikat jan pancen dadi karemane wong Indonesia.

Kaki Bawor dadi kemutan maring calung, sing jan asli sekang Banyumasan, gamelan digawe sekang pring wulung. Nurut kaki Bawor, calung kuwe kaya gabungan antara angklung karo gamelan. Angger angklung sing uga digawe sekang pring, ditata ngadeg lan diunekaken nganggo dikocok utawa digoyang. Akeh ketemu nang tatar Pasundan. Ningen angger calung, meh pada karo gaelan, digawe sekang pring wulung, ditata turu setengah digantung, ngunekakene ditabuh utawa dithuthuk.

"Ma kenangapa sih ya, ana negara sing ngakoni seni budaya sing asli Indonesia, dadi seni lan budaya nejarane dheweke, utawa negara tangga", takone mbekayu Tebok.

"Merga negarane dhewek, warga negara Indonesia lan kawula mudha, wis wegah nyinau budaya lan senine negarane dhewek. Contone, wayang kulit, kuwe seni lan budaya Indonesia. Batik, kuwe seni lan budaya Indonesia. Calung lan angklung, kuwe seni lan budaya Indonesia lan isih akeh maning. Ningen ya kuwe mau, sekiye wis langka banget wong senau wayang, nanggap wayang lan nguri-uri wayang. Batik, sekiye wis arang wong mbatik utawa nganggo klambi batik, sing ana klambi corak batik, utawa batik printing dudu batik sing degawe sekang mori utawa cutra, dibatik nganggo malam, dekum nang sogi lan sepitute.", kaki Bawor nerangaken.

"Inyong sing prihatin ramane, jaman semono kayane meh saben klurahan duwe seperangkat utawa sepangkon gamelan. Saben ndina utawa saben mbengi pada latihan nuthuk gamelan. Ningen sekiye jan blas ora nana. Apamaning koh ajar utawa naggap gamelan, suwara kaset gamelan baen wis ora tau krungu. Kelebu yakuwe mau, suwara calung lan angklung. Jere angger ngrungokaken suwara gamelan, calung, angklung wong ndhesit. Mulane sekiye sing krungu ya suwara musik sing ora karu-karuwan. Senajan ora ngerti maknane, lan ora ngerti juntrungane, meksa derungokaken, jere mongé sih kuwe musik kemajuan", mbekayu Tebok nerangaken.

"Ya kuwe Tebok kenyataane. Ningen angger ana negara seje sing ndhaku, njuran jengkel, ngamuk lan sepitute. Ngisin-isini.

"Sekiye kudune keprimen ramane ?, mbakeyu Tebok takon.

"Lha sekiye tulih saben kabupaten ana Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, lha lembaga kuwe deuripaken sing bener. Gawe kampanye masalah seni lan budaya daerah. Narik bocah nom-noman kon balik maring seni lan budayane dhewek sing adiluhung. Nek ana acara pemerintah daerah, sing deundang lan deutamakaken ya kesenian daerahe. Aja terus nanggap seni lan budaya njaba, ngisin-isini".

"Angger kaya kuwe iiyong nggesuk arep nglamar mamring Dinas Pariwisata, Seni lan Kebudayaan, men kon nanggap calung Banyumasan angger ana acara", mbekayu Tebok nyambung. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Uler

"Rek, sing arane ama uler saniki wis mlebu dhuk Surabaya lho, kabar terakhir tak waca ndhuk koran wis mlebu ndhuk sepuluh nggon masiya gurung ngembyah tapi wis wiwit gae ketir-ketire warga Surabaya. Terus merga akeh sing wedi ketrajang ama iku mau, pilih negori wit-witan sing onok ndhuk sekitare omah, merga wedi engkuk isok dadi sasarane si uler. Nah nek bab iki diterusterusna apane engkuk Surabaya dadi brindhil, tambah panas merga gak onok wit-witan. Lha pemerintah Surabaya tah ngendi ae sing saniki ketrajang ama uler mau, cobak lah ama uler iku ojo dianggep remeh. Ditelekna cara yok apa mbrasthane mesthi isok, nek muk ngeculna manuk ae tak kira gak katene mrantasi gae. Koyok kadang tani mbrastha wereng tah ama sawah liyane isok sukses, lha mbrastha ama uler iki mosok se nek gak teyeng" omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane.

Cak Bedja melok omong, "Ning prasaku sing arane ama uler iku gae pemerintah koyoke gurung dianggep barang sing berbahaya, soale koyoke ya gak sepira ngrugakna, cumak gae nggon sing kenek ama uler iku, nek pas onok keluargane sing gila ambek uler apane gak girap-girap, uler sing dhiwut-dhiwut iku mlebu omah, nempel ndhuk tembok, ndhuk prabotan omah, ndhuk bin apane gak isok klenger tah. Apamaneh jarene wulune uler iku gatel nemen. Apane wong sing gila iku isok klenger. Nek gae sing tatak masiya gak gila prasaku polih risi, lingkungane dadi ketok gersang barek kotor. Lha gae nyiptakna ketenangan masyarakat wayahe gak muk saka kejahatan ae tapi ya aman saka lingkungan sing gak nyenengna iku mau. Koyok serangan uler".

"Encene benier awak pena cak, masyarakat iya butuh ketenangan gak muk saka ancaman kejahatan ae tapi ya ketenangan saka apa ae, ya koyok serangan uler, ekonomi sing tenang, lingkungan sing tenang, aman tentram gak kenek banjir, kobongan, barek liyane iku. Tapi prasaku sing arane ketenangan iku gak muk dadi tanggungjawab pemerintah thok tapi ya dadi tanggungjawab bersama. Makane yuk dulur ciptakna lingkungan sing ayem tentrem, supayane sing arane urip iku nikmat. Lak ngono tah" **Cak Ari melok nimbrung.**

Pak Lik Dur nylemong, "Tak kandhani ya bala, anane serangan uler iku nek gae wong Jawa iku kadhang dadi perlambang, benere bakal onok kedadeyan apa. Kedadeyan alam iku isok dadi perlambang gae ngelingna awak dhewe iki, apa merga akeh manuk sing dicekeli terus nggarai ulere ndadi tah iku nuduhna nek ndhuk Indonesia iki isih akeh sing arane uler-uler berkepala hitam sing kudu dibrastha. Aku muk omong ngawur lho, embuh tenane."

(Sing seneng urip ayem tentrem "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

ASI

BAYI, nang wulan-wulan kiye lagi dadi lakon lan pemberitaan nang media cetak-apadene media elektronik. Lho kenangapa? Merga ana crita sing gawe miris tumrap ibu-ibu sing duwe anak cilik utawa bayi. Keprimen ora dadi crita miris. Ana warta, ibu-ibu enom akeh sing padha mbuwang bayi, mbuh isih urip utawa wis mati. Ana maning crita nang Jawa Timur, kuburan-kuburan bayi dikedhuk sekaten kuburane, merga, ndeyan dienggo jimat utawa tumbal golet kesekten utawa kesugihan. Lha sing dadi gawe ribet lan njalari pemerintah uga melu kalang kabut, akeh susu formula sing kerebelan bakteri zakazakii. Bakteri sing bisa nggawe matine bayi sing nginum susu sing kerebelan zakazakii. Jajal sih apa ora medeni.

Sekar Ariwati, ibu mudha sing tembe duwe anak umur kurang sekang setaun minding, krungu ana warta susu sing kepletikan bakteri zakazakii. "Ramane, keprimen jajal angger inyong lagi nyambut gawe, njutan anakku nyusu formula 'kenang zakazakii' grenenge mbekayu Sekar karo matane krembik-krembik.

Mbekayu Tebok sing krungu adhi sepupune nangis membleh nang ngarepe ramane melu mrebes mili. Kanggone Sekar sing nyambut gawe karo susu formula pancen ora bisa pisah.

"Inyong ya ora ngerti ya, merga jaman semana inyong duwe anak cilik, biyunge ora tau nusoni nganggo susu formula", ujure Kaki Bawor.

Lagi umyeg ngrasani susu formula lan bayi-bayi sing dibuwang dening biyunge, liwat mbekayu Wiwi, dhukun bayi sing lulusan perguruan tinggi. "Lha kae ana lik Wiwi, jajal sih ko takon keprimen carane ngatasi susu formula", mbekayu Tebok ngemutaken adhine kon takon maring bibine sing dadi dhukun bayi Puskesmas.

"Ora perlu wedi utawa maras angger ana bakteri zakazakii", ujure lik Wiwi mantep. Ana telung perkara sing bisa dienggo ngatasi zakazakii", ujure lik Wiwi.

"Sing sepisan, ya kudu terus aweh ASI (Air susu ibu) maring anak, senajan lagi nyambut gawe, susu ibu isih bisa diwehaken maring anak.

"Carane keprimen lik", mbekayu Tebok melu takon.

"Bucah disusoni dhisit nganti wareg sedurunge ditinggal nyambut gawe. Sewise kuwe, ASI diperes nganggo alat sing bisa dituku nang apotik, kasil susu peresane ibu kuwe njuran disimpen nang kulkas. Angger arep diinumaken maring anak, bisa dipanasaken utawa dikum sedhela karo botol susune nang banyu anget. Mengko angger ditinggal biyunge, bayine kepengin nyusu, kari dijejeli susu botol sing isine susu biyunge dudu susu formula", lik Wiwi nerangaken.

Nurut bidan Wiwi sing kaping pindho, susu formula sing kenang zakazakii jane isih bisa diinum angger dipanasi nganti 70 derajat celsius, ningen kiye pancen rebyek. Merga biyasane ibu-ibu ngenceraken susu biyasane nganggo banyu adhem. Kaping telu, bayi bisa diinum tajin. "Ko ngerti tajin mbok Sekar", ujure Lik Wiwi maring Sekar, tapi matane mlirik maring mbekayu Tebok.

"Wong ndesa masa ora ngerti tajin, ya paham tur ngerti" Tebok sing nyauri karo mandan mritik omongane.

"Ningen sing penting nurut inyong bayi luwih peryoga diwenengi ASI, senajan ora duwe kulkas. Susu sing tes diperes sekang payudarane bu tulih bisa disimpen sejam rong jam ora rusak. Disenggaken nang botol dot terus dikum nang banyu anget tulih awet nganti jam-jaman mbok", ujure Kaki Bawor sing diiyani nganggo anthukan lik Wiwi karo nesem. (Klilan)

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Joki

"Encene bener nek ujian nasional iku gae siswa ya guru-gurune pisan wedi barek kuwatir nek sampek sing melok ujian gak padha lulus. Gae ngatasi masalah iku akeh sing terus jalan pintas, gak nggender siswane sinau sing temen tapi malah telek bocoran tah nggae joki. Joki iku arek pinter sing isok dijaluki tulung nggarapna soal-soal, terus garapane iku disebar ndhuk para peserta ujian. Koyok sing kelakon ndhuk Bojonegoro, onok joki ujian SMP arek enem sing dicekel polisi merga Kepala sekolahe SMP iku gurung mbayar jokine. Nek sing ndhuk Bojonegoro iku jokine iku nggenteni sing melok ujian. Iku ndhuk Bojonegoro, kasus-kasus koyok ngono iku tak kira luwih akeh maneh, luwih akeh maneh sing gak konangan. Koyok ndhuk Surabaya, akeh jawaban siswa sing tandha tangane beda barek tandha tangane areke sing asli," omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane sing padha andhok ndhuk warunge.

Cak Bedja nrambul omongan, "Tku perkara joki, nek aku krungu gak muk perjokian thok, tapi saniki lak onok HP tah, lha liwat HP iku arek-arek ngerjakna soale, tah onok maneh sing telek kunci jawaban. Ya makane, aku krungu akeh arek sing muk pas-pasan saben ndinane, pas ujian nasional malah apik nilaine. Ya iku merga onoke kunci jawaban. Ponakanku pas kate ujian wingi urunan barek kanca-kancane gae nuku kunci jawaban. Jarene ya kuncine bener. Lho iku yok apa".

"Perkara ujian nasional, terus onok curang-curangan ya wis kit biyen, aku dhewe gak kaget. Aku polih eling rong taun kepungkur onok sekolahan favorit sing siswane gak lulus kabeh, merga apa, ya merga murid-muride nggunakna kunci jawaban. Lha sing arane kunci jawaban iku mbleset, beda barek soal ndhuk ujian. Apane sak sekolahan gak lulus kabeh. Lha bapak barek ibu guru, wayahe sing mulang ndhuk kelas telu tah ndhuk kelas enem, sing muride kate ujian ya kudu telek cara supayane murid-muride iku lulus kabeh, carane gampang, mulang sing bener, terus murid ya sinau sing bener, nek perlu ditambah pelajaran ekstra. Nek gelem kerja keras wis mesthi luluse" omonge Cak Ari.

Pak Lik Dur nambahi "Lha sing arane ujian nasional paribasane lak wis kit jaman merdeka, ngono isik terus diwedeni. Iku bukti nek arek-arek barek guru iku gak temen ngleksanakna proses belajar mengajar. Nek guru barek muride belajar temen, tak kira gak katene wedi ngadhepi ujian apa ae. Tak akoni encene saniki akeh godhane. Tapi sing arane pelajar ya kudu belajar sing temen."

(Sing tetep seneng belajar " Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Wargabangsa

KAKI BAWOR klinthung maring desa Wringinharjo sing kebawah maring kecamatan Gandrungmangu. Pas tekan balai desa Wringinharjo, ketemu karo kepala desane Suratman, lan kebenaran nang kono ana kang Tato sekang Cirebon, Kang Tato utawa Supriyanto Dahlan kuwe tilas supir sepur alias masinis, ana mbekayu Gombol, pensiunan guru sekang Karangpucung, terus ana mbekayu Aning sing bojo mantan lurah Sidamulya lan Kang Mastur sing sekiye jeremonge isih dadi pamong nang desa Penyarang.

Ketemuan sing pancen desengaja kue mau ngrembug babagan silsilah keluarga Candradiwira, ya alur sing nglairaken para pamong nang Sidareja. Pucuking sapatemon keluarga mau banjur ngejak maring pesareyan Adipati Wargabangsa nang Igirgadhog nang desa Kunci kecamatan Sidareja.

"Kaki Bawor, sing jenenge Wargabangsa kuwe jan-jane sapa sih", ujure mbekayu Aning, tilas ketua PKK Desa Sidamulya nalika bojone isih dadi lurah Sidamulya, bareng wis tekan pesareyan Wargabangsa.

"Nurut cathetan inyong sih, sing jenenge Wargabangsa kuwe putrane Adipati Paguwon nang Purwokerto (isih kadipaten Wirasaba). Lha Wargabangsa kuwe dadi Adipati sing pungkasan nang kadipaten Penyarang ngganti rama marasepuhe, ujure kaki Bawor nerangaken bab Adipati Wargabangsa lan adipati Anom Ranggasena.

"Lha njur keprimen critane koh wargabangsa disarekaken nang Igirgadhog dudu nang Penyarang kaya marasepuhe utawa bareng nang sandhing makam bojone Nyi Ayu Bening", mbekayu Aning isih nrecl takon.

"Niku kaya niki" jere juru kunci pesareyan Igirgadhog sing melu nimbrung kepengin melu njlentrehaken kenangapa Wargabangsa disarekaken dhewekan nang Igirgadhog. "Wektu kuwe Wargabangsa sing dadi mantune Adipati Penyarang tembe winisudha dadi Adipati Penyarang ngganti mertuane dening Sunan Solo. Ningen dulur lanange ipe, ya dulur lanange Nyi Ayu Bening ora trima Wargabangsa diangkat dadi Adipati. Sing luwih nduwe hak yakuwe anak lanang, dudu bojone ayu Bening sing turun wadon.

Bareng bali maring Penyarang, nang tengah dalan, ya nang Igirgadhog, Wargabangsa dicegat, lan dadi gelut utawa perang, Wargabangsa kalah lan mati. Dulur ipene njuran lapur maring Kasunanan Solo kon dijunjung ngganten Wargabangsa dadi adipati nang Penyarang. Ningen Kasunanan Solo ora gelem. Malahan, kadipaten Solo ora gelem ngangkat adipati maning nang Penyarang. Sidane, kadipaten penyarang sing mung diprintah nang adipati telu (Ranggasena Sepuh Ranggasena Anom lan Wargabangsa) sidane cures ora kecrita maning. Ningen anak turune Wargabangsa Ayu Bening njuran diangkat dadi Demang utawa Lurah nang wewengkon Sidareja, kebleu Candradita Sepuh, Candradita Anom lan Candradiwira, kaya kuwe ujure juru kunci pesareyan Igirgadhog. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Mari Ujian

"Arek-arek wis mari ujian nasional, sing pertama arek SMA, terus SMP terakhir arek-arek SD. Yok apa asile durung diumumkan, cumak dhuk ujian nasional isih ae diramekna barek kecurangan. Iki tandha nek asline arek-arek iku gak sinau temen. Nek tak tamatna, encene arek-arek saniki iku nek perkara sinau rata-rata isik kurang. Apamaneh saniki onok HP barek TV sing jumlah sa-ambrek. Siaran modhel apa ae onok. Cobak tah upamane arek-arek iku akeh nulis gae SMS barek nulis gae pelajaran lak akeh nulis gae SMS. Engkuk sing gak SMS-an ndhuk internet, nek gak internet nontok TV. Iya nek ndhuk internet encene gae nggarap tugas tah gae nambah wawasan, gak hare, sing ditontok jarene sing akeh nek gak game ya nontok gambar-gambar sing gak genah. Iku lak gak tepak, nggarai sing arane sinau tambah males. Apamaneh arek-arek sing ndhuk sekolah-sekolah gak bonafit. Akhire ya iku mau wayahe ujian ya telek cara macem-macem supayane nilaine tetep apik" **omonge Ning Sumeh** ndhuk bala-balan sing padha andhok.

Cak Bedja nayuti "Ya ngono iku gambarane, arek saniki, makane sing arane indek pembangunan manusia Indonesia iku isik ndhuk urutan satus munggah, mergane masiya sing arane proses belajar terus diumek, diganti saben taun tapi wong sing arane anak dhidhik koyok ngono, ya gak onok asile. Lha sing arane tingkat pendidikan iku engkuk gedhe nemen pengaruhe ndhuk tengah masyarakat. Nek sekolahe muk pas-pasan, wayahe telek gaweyan akhire ya muk setengah-setengah, terus kerine ya muk oleh gawean sakecekele gak cocog barek sekolahe. Lha wong sekolahe muk asal mlebu, terus asal munggah tah asal lulus".

"Cumak ya gak kabeh anak dhidhik koyok ngono, nek sing sinaune temen ya encene membagakan, isok dadi juara internasional, lha sing dadi juara internasional iku ya akeh. Nek ditarik kesimpulan iku artine materi pelajaran wis tepak, lha perkara anak dhidhik terus mrihatina koyok ngono, isok merga proses belajare, tah merga gurune, tah merga anak dhidhike iku dhewe sing mbeler"

Cak Ari melok nambahi.

Pak Lik Dur urun rembug "Lha iku sing wayahe perlu diteliti, wayahe pancen onok gerakan khusus yok apa carane supaya sing arane proses belajar - mengajar iku gak muk asal mlaku tapine isok mikolehi, artine sing arane proses belajar mengajar iku asile hebat. Asile hebat iku isok ditontok ndhuk murid-muride. Gampangane perkara basa Jawa ae. Sing jarene arek Jawa ae kon basa Jawa glagep-glagep. Iku artine proses belajar mengajare gak tepak. Iki prasaku lho."

(Sing ngejak sinau luwih mepeng "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Ilmu

Golet ilmu mulai ayunan nganti lubang kubur. Goleta ilmu senajan nganti tekan negara China. Golet ilmu awale pahit kaya peru nanging akhire legi kaya madu. Kuwe paribasan ngenani ilmu. Ana maning, wong kang nguwasani salah siji ilmune Allah, wong mau bakal nguwasani dunya lan seisine. Mangkaning, ilmune manungsa, ibarat banyu nang pucuking jarum, dibanding ilmune Allah sing jembar seindenging dunya.

Kaki Bawor mbukak masalah ilmu, nalika disurung nang anake wadon ya Mbekayu Tebok, kon aweh ular-ular maring anggota karang taruna neng ndesane. Merga nang warga masyarakat apadene karang taruna, kaki Bawor dibiji duwe wawasan sing adoh ngenani urip lan penguripan.

"Ramane, endi sing paling manpangate antara ilmu sing olih nang bangku sekolah, karo nang bebrayan", takone anggota karang taruna.

"Kabeh ilmu kuwe ana lan akeh manpangate. Angger ko nggolet ilmu arep nggo nyambut gawe, upamane dadi pegawe negri apa swasta, ya kudu nggolet ilmu nang sekolah. Ningen angger nggo urip lan penguripan, ora duwe cita-cita dadi pegawe, ya ora perlu sekolah dhuwur, sing perlu teyeng maca lan nulis", ujare kaki Bawor.

Diwarahaken nang kaki Babwor, ilmune Allah kuwe jutaah, malah nganti milyaran. Menungsa mung kon nggolet siji apa loro nggo penguripan. Asal wong kuwe temen lan tememen, gelem nyambut gawe mepeng, dibarengi karo donga sing uga mepeng lan ikhlas, insya Allah. Ningen senajan duwe titel sarjana, angger ora ngerti ilmu penguripan, ya keblangsak.

Akeh wong dadi sarjana, ning uripe kaya kere. Ningen akeh wong sing mung ijasah SD utawa SMP, dhasare temen lan tememen, duwe ketrampilan, sidane uripe tentrem.

Kaki Bawor aweh conto, ana wong sekang Kalibagor-Banyumas sing mung lulus SMP, duwe ketrampilan gawe mie ayam. Dhasare pancen seneng mie ayam, seneng ngolah mie, njuran dadi bakul mie, dikantheni kanthi temen lan tememen. Sekiye warung njlentreh nang ngendi-endi. Bisa duwe bojo ayu, mobil lan munggah kaji.

Ana maning nang Gandrungmangu, bocah mung lulus Sekolah Dasar, pawitan maune mung dadi kenek montir bengkel pit. Suwe-suwe pancen dasare temen lan tememen dikantheni ikhlas, bisa bukak bengkel pit dhewek sing njuran bisa dadi bengkel motor. Lha sekiye malah dadi agen motor cilik-cilik. Bojone sing seneng masak, bisa buka katering nang kota Kacamatan. Urip ya kepenak merga wis duwe pembantu sing lulusan STM mesin.

"Dadi nek kaya kuwe, endi sing kudu dipilih ramane", takone anggota karang taruna sing isih durung patia paham.

"Gemantung marang seneng lan kesenenganing ati. Kabeh ilmu lan ketrampilan kuwe jan apik. Resepe ya kuwe mau, temen lan tememen dikantheni karo ikhlas lan tansah nenuwun maring Gusti Allah, Indsy Allah", kaki Bawor nutup ceramane. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Nglencer

"Dulur, sida tah melok nglencer ndhuk Bali. Iki awak-awak kate nganakna wisata ndhuk Bali. Gak suwe-suwe, ndhuk kana cumak nginep sedina, terus ndhuk perjalanan rong mbengi dadi nek dietung sak perjalanane ya telung bengi rong dina. Nek dipikir ya gak kempot, tapi tak kira wis cukup mewakili, ndhuk Bali iku sing terkenal ya danau, pura barek pesisir. Dadi sing mbedakna Bali barek dhaerah liyane ya iku budayane. Ndhuk kana kena dikandhakna setiap saat onok upacara keagamaan. Saben omah onok purane. Aku pas wayahe ndhuk Bali, dina iku termasuk wuku Landep. Lha ndhuk kana kabeh bareng landhep, tah iku peso tah iku kendharaan, sing mbebayani gae keslametan. Padha disajeni. Sing arane kendharaan dipasangi sajen rupa janur, dicantholna ndhuk spion tah ndhuk ndhase mobil. Lha masalah wisata, jiwane rakyat kana koyoke encene wis wisata. Dadi masiya kate telek penginapan, gak angel kari nari dhuwike ae" omonge Ning Sumeh.

Cak Bedja nambahi "Lho ya melok rek, masiya aku guruh suwe aku saka Bali. Tapi sing penting lak gae nambah kerukunan barek bala-bala tah. Nek soal nglencer ndhuk Bali, aku wis gelek, cumak nek terus pasrah barek penunjuk jalan sing kerep muk dijak nglencer ndhuk tempat-tempat perbelanjaan. Ndhuk Bali saniki akeh sing arane tempat-tempat perbelanjaan khas Bali, ya encene luwih murah, barek regane pas, dadi ya gak kuwatir kelarangan nemen".

"Lha aku nate toko barang ndhuk pasar seni Suko-wati, mbok, ketoke encene murah, ndhuk kono kudu wani ngenyang, tapi ya iku kadhang kualitas barange gak njamin. Terus nek dibandingna barek barang-barang ndhuk Surabaya, mbok, ya luwih murah ndhuk Surabaya. Makane nek ndhuk Bali ya tukua barang sing khas Bali ae. Nek koyok klambi kaos, tah dhaster, ya wani toko ndhuk Surabaya, luwih murah barek kualitas-kwantitase akeh pilihane ndhuk Surabaya. Encene akeh barang ndhuk Bali iku asale saka Jatim tah Jateng. Dadi nek ndhuk kana luwih larang ya maklum, kejabane dhaerah pariwisata." **Cak Ari omong.**

Pak Lik Dur nambahi "Cumiak aku pesen barek bala-bala kabeh, iki lak mangsane arek sekolah nglencer, utamane sing kate perpisahan barek marine ujian, arek SD, SMP tah SMA dadi ndhuk tempat wisata koyok Bali iku saniki kebak wisatawan domestik, dadi sing sabar ae, nek kepethuk dalan macet tah kudu antri. Terus pesenku iki lho, merga ndhuk Bali budayane beda, lha nek pas ndhuk tempat wisata iku onok gae ibadah sholat, ya terus ae sholat, merga gak saben tempat wisata ndhuk Bali iku onok tempate gae sholat. Koyok ndhuk Tanah Lot, ndhuk kono onok tempat sholat, tapi kudu mbayar. Encene gak onok mesjide. Mushola iku encene dikomersilna".

(Sing seneng nglencer "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Kubur Dhukun Bayi

Awan-awan panase mandan ngenjret, kaki Bawor turonan nang ngisor paprangan, karo kipas-kipas men awake mandan adhem. Mbekayu Tebok lagi adang nang pawon karo kon nggodhog wedang nggo gawe kopi. Masdak karo kayu sing pancen mandan ana nang desa, dadi luwih irit merga ora nganggo gas bagian pemerintah. Lagi leleh-leleh karo wis mandan merem, ana wong uluk salam wis nang sandhing Ilncak

"Walaikum salam....", kaki Bawor gragapan karo terus nyat tangi. "Lho ulih kaki Santa sekang desa sish kudu tulih embok", kaki Bawor takon karo nggenahaken maring dhayoho.

"Iya ramane, ora salah, inyong Santa", ujare kaki Santa. Inyong ana perlu karo rika ramane. Ngesuk, kuburan biyunge inyong arep dipindhah merga kuburane kenang pelebaran dalan. Inyong nyuwun rika bisa nyekseni ndhudhah lan mindhah kubure biyung", ujare Kaki Santa.

Sidane, kaki Bawor pancen maring kuburan ndhudhah lan mindhah kuburan sing arep kenang pelebaran dalan. Kelebu kuburan biyunge kaki Santa. Nalika mbukak salah sijine kuburan, ana ambu wangi sing nyebar maring sekuburan kuburan. Seliyane kuwe, bafeng jisim wis dibukak jebul wujud buntelan mati isih wutuh mbungkus balung sing isih wutuh kuning gadhing, garing tur meling.

"Ramane, kuwe kuburane sapa ya ma, koh elok temen", jere kaki Santa lan wong-wong sing ndhudhah kuburan.

"Koh padha ngerti apa ora, kuwe kuburane dhukun bayi, jenenge nini Omber. Dhukun bayi sing banget omber atine. Tegese, dhukun bayi sing tansah ikhlas angger ngaliraken bayi. Dibayar ora dibayar, ditandangi padha, ora pilih-pilih. Apamaning jaman nini Omber urip, kondhisi ekonomi nang mung pas-pasan, merga dhaerah pertanian, langka pegawe negri, anane mung pamong desa", ujare kaki Bawor.

"Inyong tau krungu crita, jere nini Omber kelebu dhukun bayi sing nduwe kekuwatan goib ya ramane? Contone keprimen ramane?" warga kepingin ngerti crita Nini Omber sekang kaki Bawor.

"Pancen nini Omber duwe kepinteran, ningen kayane merga kerna Allah. Saben arep ngaliraken bayi sing angel, nini Omber tansah nyenyuwun maring Gusti Allah kanthi dedonga. Seemutku, nini Omber tansah puasa Senin-Kemis, lan shalat ora tau tinggal", kaki Bawor nerangaken. "Ooo iya ana crita sekang batir, wektu semono kali banjir gedhe, mangkaning ana wong sekang lor kali ngaliraken, kuwe tegese nini Omber kudu nyabrang jalaran ora nana bruk utawa prau sabrangan. Batir mau kon nggandheng Nini Omber ngecubruk nang banyu. Ngerti-ngerti, wis nang lor kali, utawa wis nyabrang. Batir mau jan ora krasa nek nyabrang kali sing amba, banjir tur iline banter", kaki Bawor crita.

"Ramane, kenyataane sekiye kebukti, jasad balungge nini Omber karo morine sing nggo bungkus isih wutuh. Mangkaning nini Omber wis dikubur puluhan tahun. Kiye tegese, Gusti Allah wis paring gambaran, keprimen wong kang sholat, nganti tutup yuswa isih demulyakaken dening Gusti Allah ya Ramane", ujare warga sing melu ndhudhuk lan mindhah kubur. **KULILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Telek Sekolahan

"Pas kate ujian biyen bingung, sing ndhuk makam, ndhuk Ponari, ndhuk kyai barek liyane maneh, sing intine telek sawab supayane ujiane lulus. Pengumuman ujian lulus, senenge nemen sampek kliwat, sing arane klambi di coret-core, terus pawai keliling kota, sampek onok sing kebangetan, bendera merah putih di semprot cet. Kenek-kenek ae, sah-sah ae, wong arane arek nom, gae nyuntak senenging ati. Cumak ya ngono. Mari ujian sing kate nerusna sekolah, bingung maneh telek sekolahan. Dadi masiya lulus nek bijine jeblok, artine jumlahhe muk thithik tambah ngelu. Kate telek sekolahan sing apik jelas gak isok. Isoke mlebu sekolah swasta, nek kepingin sekolah swasta sing apik, ya kudu dhuwike akeh. Nek gak gablek ya sekolah swasta asal-asalan. Pokoke sekolah, apa gak eman tah" omonge Ning Sumeh.

"Nek gae awak-awak, ya rugi nek terus oleh sekolahan gak bonafit, artine separo masa depane wis peteng, upamane arek iku kepingin dadi dhokter, nek gak terus sinau sing temen engkuk wayahe daftar ndhuk perguruan tinggi ya tangeh lamun isok ketampa. Kecuali anake wong sugih, tapi masiya anake wong sugih nek encen pawakane males, masiya mlebu ndhuk sekolah sing apik, engkuk kuliahe ya asal-asalan, terus kerik-kerik muk di tokna, tah mothol tengah dalan" **sauté Cak Bedjo.**

Cak Ari melok omong "Encen wayahe ndhuk arek arek iku kit SD tah SMP luwih-luwih ndhuk SMA kudu disadharma nek arek sekolah iku gak muk supayane isok maca. Gak muk nggunasi kewajiban telek pendhidhikan dhasar terus gae telek pegaweyan. Tapi kudu sadhar nek sekolah mono gak beda gae merintis masa depan. Nek kepingin masa depane cerah, paling gak ya sing temen sekolahe, soale engkuk nek sekolahe temen, kate nerusna sekolah ndhuk endi ae isok bersaing, terus nek kepingin kuliah ya isok milih sekolahan sing tepak. Apa iku artine nek sekolah pinter, iku artine wis mbukak dalan gae masa depan".

Pak Lik Dur nimbrung "Bener sampeyan Cak Ari sekolah pinter iku padha ae barek ngrenda masa depan, nek jarene para ustad wong sing kepingin telek kebahagiaan ndhuk donya ya onok ilmune, lha ilmune iku ya sekolah sing pinter. Lha nek kepingin bahagia ndhuk akhirat ya onok ilmune, artine yen kepingin bahagia dunia akhirat iku ya kudu pinter sembarang, ya ilmu donya ya ilmu akherat. Paham kan awak sampeyan. Artine awak-awak iki kudu ndhidhik anak putu supayane paham ilmu akherat barek ilmu duniawi. Ya ilmu agama ya ilmu umum".

(Sing terus telek ilmu sampek alam kubur "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Pegatan

ANA warta sing mandan maen sekang Purbalingga, jumlah Pegawai Negri Sipil (PNS) nang lingkungan pemerintah Kabupaten Purbalingga sing padha pegatan wektu sekiye cacahé ndedel, utawa mundhak. Nah loooh. Mulai wulan Januari nganti Oktober jumlah PNS sing pegatan jumlahé wis lewih sekang 15 pasangan. Dene sing lagi ngajakaken gugatan pegat wektu kiye jumlahé wis lewih sekang 10 pasangan utawa, meh 2 pasang PNS Purbalingga milih pada urip dhewekan.

"Pegawai negri apa ora padha ngilo ya ramane. Urip wis mapan, ning malah padha pegatan. Apa dunya wis padha kewalik-walik ya ramane. Angger uripe wong buruh tapi lah ya mèmper, mangan panèn padha kawin, mangsa peceklik padha pegatan. La kiye pegawe sing kudurje nggo conto, malah penguripane kaya kuwe", mbekayu Tebok mandan mrina krungu kabar pegawai negri padha pegatan.

"Tebok, pegatan kuwe pegaweyan sing ora dikongkon ningen disahaken dening Gusti Allah. Maknane, wong jejodowan angger wis ora nana kecocokan ya olih baen padha pisahan utawa pegatan. Ningen kelakuan kaya kuwe ora dikongkon utawa diprentah", ujaré Kaki Bawor.

"Sing mandan mrihatinaken ya Tebok, Pegawai negri nang Purbalingga sing njaluk pegat utawa rapak kuwe malahan golongan III lan VI, golongan sing kudune wis mapan. Golongan sing cukup lumayan kadhudhikane, paling ora yang wis tingkat kepala utawa manajerial", Kaki Bawor nambahi.

"Lha kuwe malah. Ya angger dadi guru upamane, paling ora ya wis kepala sekolah ya ramane. Angger nang kantorane, paling ora ya wis dadi pejabat eselon", mbekayu Tebok nambahi. "Kuwe alesane apa ramane, geneng koh padha njaluk pegat", Mbekayu Tebok egin nyambung.

"Manut sing tek waca nang koran sing biyasa ditemplekaken nang alun-alun, alasane jan ora pira-pira. Yakuwe alesan ekonomi. Tegese, sing wadon dadi pegawai negri kasile lewih akeh timbang bojone sing dadi pegawai swasta. Ningen nang Purbalingga pancen mandan aneh utawa mbingungi tinimbang nang dhaerah liya. Nang Purbalingga, pengangguran lanang lewih akeh tinimbang pengangguran wadon. Merga lapangan pegawaian kanggone wong wadon nang Purbalingga pancen akeh. Wong lanang, paling nang sawah utawa dadi bakul. Sing dadi karyawan pabrik sethithik. Mulane angger mangsan bubarane pabrik, sing lanang trimah dadi tukang ojeg marani sing wadon", Kaki Bawor crita.

"Ramane, pegawai negri sing arep pegatan biyasane tulih ribet banget ga kudu takon utawa ijin maring pimpinan. Apa wong sing padha pegatan kuwe uga padha lapur ya ramane, Tebok takon.

"Jan-jane ya ana aturan angger pegawai negri pengin pegatan. Kudu lapur maring Badan Kepegawaian Daerah (BKD), kudu lapur maring Satuan Kerja Perangkat daerah (SKPD) maring kudu konsultasi maring Badan Penasehat Pembinaan Pelestarian Perkawinan (BP4) nang kantor agama. Angger nang BP4 ora nana titik kecocokan, tembe diajukaken maring BKD. Pokoke ribet lah. Ningen ya kae mau, angger wis ora cocog, dikapak-kapakaken ya ora cocog", ujaré Kaki Bawor.

"Jane ya melas ya ramane, ingatase pegawai negri sing wis golongan III apamaning angger golongan IV, biyasane kan wis umur. Lha angger wis pegatan apa arep nikah maning ya ramane", mbekayu Tebok isih ngungun. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Rokok

"Awak dhewe iki ambek rokok gak seneng blas, lha terus onok wong ngrokok ndhuk sandhingku, encene aku ya gak seneng, tapi gak sampek mbangeti, soale onok dulur sing nek onok wong ngrokok ndhuk cidheke ngamuk, tah luwih seneng nglungani, du'ur iku encene wis kadhung trauma. Bapake seda merga kanker sing jarene dhokter merga bapake kakehan ngrokok, lha terus adhike ya kenek kangker merga rokok pisan, dadi masiya dulur iku mau gak ngrokok, merga eruh nek wong sing onok ndhuk cidheke ngrokok, iku ngluwihi akibaté tinimbang barek sing ngrokok, makane dheknèn merga trauma iku mau, muring, jan gething banget barek wong sing ngrokok" omonge Ning Sumeh.

"Lho nek ndhuk luwar negeri, ndhuk restoran, tah ndhuk rumah makan iku onok sing ditulis gak oleh ngrokok, tapi ya disedhiyani tempat gae ngrokok ndhuk tempat tertentu, nek sampek ngrokok ndhuk saenggon-enggon, isok kenek ukuman dhendha. Lha ndhuk Negara sing ketat nerapna larangan ngrokok iku, kotane ya apik resiko, gak onok tegesan kleleran" sauté Cak Bedja.

Cak Ari melok omong "Encene gae Indonesia iku ewuh aya, soale kate nglarang ngrokok. Terus kenceng nindakna ukuman, repot, soale apa koyok Jawa Timur isok nyumbang gae kas Negara setaun onok Rp. 44 triliun. Dhuwik triliunane iku gak thithik rek. Nek sampek pabrik distop ngera ngrokok dilarang, pira ae kerugiane negara, pira ae wong sing polih nganggur merga gak onok produksi rokok. Makane tak tontok pemerintah Indonedsia setengah-setengah nggone nglarang wong ngrokok. Ya tak tontok se wis akeh panggonan sing bebas rokok, utamane ndhuk rumah sakit, ndhuk pesawat lsp. Tapi ndhuk tempat-tempat umum liyane ya bebas-bebas ae, dadi koyoke larangan rokok ndhuk Indonesia iku basa-basi thok."

Pak Lik Dur melok komentar "Lho yok apa rek, nek niat nglarang rokok temen demi kesehatan bangsa, ya gampang ojok wong dilarang ngrokok, tapi tutupen ae pabrike. Mbok apane gak geger, petani sing biasa nandur mbako mesthi protes, termasuk pedagang, terus karyawan pabrik rokok ya protes, lebih-lebih sing wis padha kecanduan rokok. Gae nglarang wong gak ngrokok iku gak isok sakdheg sak nyet, gae sing wis kecanduan rokok, ya gak urus, bah dikandhani yok apa, gak gelem kon mandheg ngrokok, paribasane wani gak sarapan tinimbang gak ngrokok hare. Makane masiya sing arane rokok barek LSM anti merokok terus dikobarake, sing arane produksi rokok ya terus mlaku. Sing penting gak semata-mata ae. Lak ngono tah dulur".

(Sing gak pati ngrokok "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Rujak Cingur

Ohrolane: Cak Ari

Dolanan Bocah

"Tebok, ko ngerti kulit jeruk bali, tepes, pring utawa lemah lempung", takone kaki Bawor sambel leyeh-leyeh nang ilincak maring anake wadon sing paling ayu sejagad.

"Awan-awan panase nggenjret kaya kiyé takon kaya kuwe kenangapa sih ramane", mbekayu Tebok njawab takonane Ramane sing lagi ngadhém nang ngisor wit rambut sing lagi mulai kembang.

"Inyong lagi takon, ko ngerti apa ora maring sing tek takokaken", ujare kaki Bawor karo mesem maring anake wadon ya mbekayu Tebok.

"Barang-barang kaya kuwe masa inyong wong ndesa ora ngerti sih ramane", mbekayu Tebok nyauri karo mènèp, lambene tambah ndobleh.

"Ningen ko ngerti apa ora, sekiye ana apa ora bocah sing dolanan nganggo tepes, kulit jeruk bali, pring apa lemah lempung". Kaki Bawor isih takon.

Mbekayu Tebok sing ditakoni ora njawab, ningen mung nggedhekaken sirahé sing mandar penjol kaya martil. "Sekiye dolanan bocah wis ngadhug, banjir, tur regane murah. Arep golet dolanan bocah sing kaya ngapa baen sekiye wis ana. Mung gari awake dhewek duwe dhuwit apa ora", Tebok semaur bareng wis gedheg.

"Ko pancen bener Tebok, dolanan bocah kuwe sekiye wis ngadhug banget, didol mulai sekang tukang dodolan nang pinggir dalan nganti nang pasar lan toko swalayan sing gedhe. Ningen ko ngerti apa ora, anane dolanan sing akeh lan ngadhug kaya kuwe, sekiye kreatifitas lan karyane bocah wis langka, ilang blas", ujare ramane.

Krungu omongane ramane, mbekayu Tebok meneng njenggureng, karo mandan mrempong, mbekayu Tebok crita, nek sekiye nang sekolahan pancen wis ora nana mata pelajaran prakarya, sing biyasane mulang bocah gawe dolanan, ketrampilan apadene keprigelan tangan liyane. Umpamane, gawe asbak sekang lemah lempung, gawe gagang pen, gawe irus, gawe irig, gawe grobag karo tepes, gawe kitiran, gawe kesed sekang tepes, lan dolanan bocah nang ndesa liyane sing kabeh mau ndadekaken bocah duwe ketrampilan lan keprigelan.

"Iya ya ramane, sekiye karo maning bocah lewih seneng dolanan sing golih tuku. Pancen ketone lewih apik lan regane uga murah. Kaya pistol-pistulan, mobil-mobilan, bal plastik, lan dolanan liyane sing jan pancen ngadug pisan. Ningen kedadeyane yakuwe, bocah sekiya mandan ilang keprigelane, jalaran apa-apa bisa dituku, rika bener ramane", ujare mbekayu Tebok karo ngencang rambut sing nglawer karo karet gelang.

"Mulane kuwe Tebok, ko sekiye tulih dadi pengurus Karang Taruna nang ndesa. Jajal sih, ketrampilan ndesa sing ndhisit diduweni nang bocah ndesa sekiye diuripaken maning. Inyong duwe keyakinan, nek ketrampilan kuwe digarap maning, bisa uga dadi dalan nggo golet pametu tambahan. Lumayan kanggo tambahan butuh nang pawon", ujare Kaki Bawor karo nginum banyu adhem sekang gogok lemah. **KLILAN.**

Soekarno Arek Surabaya

"Aku maca ndhuk koran nek Pemerintah Kota Surabaya, liwat Wawali Bambang DH sing biyen isih njabat Walikota, wis neken prasasti ndhuk Jalan Pandean IV/40, sing nyatakna nek Bung Karno iku asline miyos ndhuk Surabaya, duduk ndhuk Blitar. Jarene ndhuk koran lho iki, akeh bukti-bukti tulisan lawas sing ngandhakna nek Bung Karno iku asline ya lair ndhuk Surabaya, dadi Soekarno mono arek Surabaya asli. Ndhuk kono disebutna nek unine prasasti. Di sini tempat kelahiran Bapak Bangsa Dr. Ir. Soekarno, penyambung lidah rakyat, proklamator, presiden pertama RI, pemimpin besar revolusi. Tanggal ndhuk prasasti kuwi yaiku 29 Agustus 2010 ditandhatangani Walikota Bambang DH."

Omonge Ning Sumeh mbukani rembug.

"Iya aku ya maca berita iku, tapi jarene kanca kuwe berita nek Soekarno Arek Surabaya asli iku encene wis suwi, wiwite slenthingan ndhuk PUSURA, persatuan arek Surabaya, mergane encene onok bukti-buktine. Jarene Direktur Soekarno Institut Peter A Rohi, metune prasasti iku gak gampang, kudu onok bukti otentike, akeh buku sing kasil dikumpulna sing mbuktekna nek Soekarno klairan Surabaya. Pemkot iya wis ngirim ndhuk sekretariat Negara supaya sejarah bab bapak bangsa iku ditinjo maneh" **sambunge Cak Bedja.**

Cak Ari urun rembug "Nek gae awak dhewe sing penting maneh yok apa ndhuk 1 Juni iki, pas kelairan Pancasila, isok mahami Pancasila sing tepak gae kehidupan berbangsa dan bernegara, perkara Soekarno miyos ndhuk Blitar tah ndhuk Surabaya, gaik perlu dadi debat yen encene onok bukti-buktine. Soale tak tontok awak dhewe saniki lagek ngalami krisis jiwa persatuan dan kesatuan berbangsa barek bernegara ditambah maneh berbudaya. Ya merga anane globalisasi, awak dhewe sing termasuk budayawan ya prihatin, perkarane ya sing arane budaya iku kurang oleh perhatian."

Pak Lik Dur nambahi "Encene nek perkara ndhuk endi miyose Bung Karno, jaman saniki wis jaman maju, awak dhewe gak perlu eyel-eyelan, sing penting bukti sing isok dipertanggungjawabkan, onok bukti otentike. Nek encene miyos ndhuk Surabaya, bukti apa, lha nek miyose encene ndhuk Blitar ya buktine endi. Lha nek gak onok bukti-buktine, mung cumak omonge thok, ya kudu isa dibuktekna sing omong iku sapa, tah eruh dhewe tah yok apa. Gae Blitar tah gae Surabaya, tak kira ya gak masalah. Saniki sing terang Blitar untung merga jasade Bung Karno ndhuk kono, dadi tempat pariwisata."

(Sing tetep ngurmati pahlawan "Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh")

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

S. Bono, Empu Gendhing Banyumasan

INYONG percaya banget, wong Banyumas sing seneng gendhing-gendhing Banyumasan mesthi apal lan ngerti maring S. Bono. Paling ora ngerti maring karya-karyane sing merakyat, tur mbeketaket. Malahan meh kabeh radio swasta niaga sing nang Jakarta lan nduwe acara Banyumasan paling sering muter gendhing-gendhing karyane seniman kelairan Banjarnegara kiye. Conto karya gendhing reiptane yakuwe Banjarnegara gilar-gilar lan Dawet Ayu sing pancen dadi favorite warga Banyumas.

"Ramane sapa sih S Bono?" mbekayu Tebok takon maring ramane ya Kaki Bawor, karo ngrungokaken uyon-uyon sekang Radio Republik Indonesia (RRI) Purwokerto sambi ngopi lan maci mendhoan anget.

"S. Bono kuwe pak Guru sing anak dhalang lan nduweni hobby dadi penayagan. Apa penayagan sing hobby mulang nang ngarep kelas dadi pak guru. Nanging sing jelas, meh kabeh perangkat gendhing sing bisa ditabuh lan muni, bisa ditabuh lan diunekaken nang S. Bono. Tegese, peralatan musik gendhing endi bae, bisa manut karo S. Bono angger lagi melu nggendhing. Ora kaya inyong rika, sing bisa nabuh gamelan, tapi ora ngerti nute. Dadi angger nabuh ya ora padha karo liyane, mung asal muni, tapi langka maknane." Kaki Bawor nerangaken.

Nurut Kaki Bawor, S. Bono, paraga seni Banyumasan sing pak guru kiye lair nang Punggelan, Banjarnegara Sabtu Wage 30 Desember 1939. Tamat Sekolah Rakyat Negeri Kecepit taun 1954, SGB Purbalingga 1959 lan SPG Purwokerto 1963.

Ramane S. Bono dadi dhalang sing cukup nduwe jeneng nang dhaerahe. Kawit cilik Bono sering melu ramane Mistaredja, maring ngendi panggonan ramane ndhalang. Mulane, S. Bono apal maring siji-sijine wayang lan bisa nabuh, kabeh peralatan gamelan.

Tamat SGB Purbalingga, S. Bono dadi guru ing Karangmoncol-Purbalingga. Nang kene S. Bono luwih ndadi golih sinau gendhing. Nanging Karangmoncol dudu panggonan sing subur kanggoné ulah gendhing. Amarga masyarakat Karangmoncol nganti seprene tabu nabuh lan nanggap gamelan/wayang.

Langkahe S. Bono luwih ndadi nalika tugas dadi guru dipindhah maring Kaligondang. Merga nang papan sing anyar, wis ora nana larangan nggo nabuh gamelan, beda karo Karangmoncol. Nang Kaligondang, pirang-pirang grup kesenian dieloni. Mulai sekang lengger, calung, kethoprak kabeh disambang. Nganti pengalaman munggah panggung siji lan sijine terus dijelajahi.

Kaki S. Bono sekiye wis detimballing pangayuaning Gusti Kang Nyipta Jagat. Ningen karya-karyane meh saben ndina bisa denikmati pendengar setiya Radio. Nang Jakarta sing nduwe paguyuban Pendengar dan Penyiaran radio Banyumasan. Meh saben ndina diputer gendhing-gendhing S. Bono sing pancen gesemaken lan ngangené. Lewih sekang 10 Radio Swasta Niaga nang seindinging Jabodetabek sing gentian ana siaran Banyumasan. Sing kanggo andelan ya gendhing-gendhing S. Bono. Pancen nganti sekiye durung ana pawongan sekang Banyumas sing teyeng nggarap lan ngripta gendhing Banyumasan. Muga-muga ora nganti suwe Gusti Allah paring ganti S. Bono mudha kang pinter ngripta gendhing Banyumasan.

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Percaya Polisi

"Aparat Kepolisian Negara Republik Indonesia perlu ngowahi paradigma, sebagai Kepolisian sing tegas barek humanis iki gae nukulna kapercayane masyarakat. Harapan masyarakat ndhuk kepolisan temene gedhe nemon, mung ae kinerja kepolisan nek ujarku se kok gurung isok wutuh nyukupi apa sing dadi harapan masyarakat. Aku ngomong koyok ngene iki ya gae melok mrengeti HUT Polri tanggal 1 Juli, polisi lak duweke rakyat tah, dadine lak sahsah ae awak dhewe melok ngetokna pendapat, masiya muk cumak ndhuk warung terus curnak dirungokna barek bala-bala dhewe. Lak ngono se dulur" **omonge Ning Sumeh** ndhuk bala-balane sing kit mau ngobrol ngalor ngidul barek mangan jajan gorengan..

"Lho, ya gak onok sing nglarang, ya nrunng atase ngrasan barek ngrembug ae, ngomongna aparate dhewe. Nek prasaku se wibawane polisi ndhuk Indonesia isih cukup dhukur, maksdne sing dadi kewenangan polisi isih diormati barek masyarakat. Contone nek pas onok operasi-operasi, koyok operasi ketupat, operasi premanisme, masyarakat isih ngormati. Lha nek wis gak duwe wibawa, masyarakat wis gak ngormati maneh. Iki prasaku lho" **omong Cak Bedja nyelani.**

Cak Ari melok omong "Mung ae prasaku isik onok persoalan ndhuk masyarakat, iki gandhengane barek kepercayaan masyarakat ndhuk polisi, prasaku isik onok gejala kurang percaya ndhuk polisi. Rasa kurang percaya iku merga onok oknum-oknum polisi sing kerep telek kesempatan gae telek dhuwik sing akeh saka masyarakat, koyok upamane tilang sing terus isok disogok, urusan ndhuk polisi akhire muk ngorot-orot kanthong. Pokoke merga ndhuk kepolisi-an isih onok sing namakna aji-aji mumpung, gak nontok iku nglanggar aturan."

Pak Lik Dur ngimbuhi "Perkara gae njejegna citra polisi iku gampang niemen, tergantung barek para anggota polisi iku dhewe, pokoke polisi gelem tegas pas ngadhepi maneka persoalan, tak kira masyarakat bakal saya percaya ndhuk polisi, dadi masyarakat saya rumangsa aman. Terus maneh polisi isoka merhatekna faktor-faktor humanis pas nindakna tugase ndhuk tengah masyarakat. Ojok sampek masyarakat tambah frustrasi merga nontok onok kuroptor sing isik terus lenggang kakung, tah iku wis diukum tah malah bebas saka penjara. Lha sing koyok ngono iku isok gae lara atine masyarakat."

(Sing ngucapna selamat HUT ndhuk Polisi : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Nusakambangan

KAKI BAWOR sing lagi leyehe-leyeh nang lincak-karo ngrungokaken radio sambi medang lawuh grontol grenengan, 30 persen alas nang Nusakambangan rusak. Seliyane derusak nang lembaga sing resmi, uga dirusak nang lembaga sing ora resmi lan dienggo papan dening pendhudhuk.

Nusakambangan, pulo cilik sing nang sekidule Kota Cilacap, pancen dikenal dadi pulo penjara. Nanging sing duwe kepentingan nang Nusakambangan, dudu mung Departemen Kehakiman sing duwe penjara, ningen ana lembaga liya. Yakuwe, pemda Kab Cilacap, PT Holcim (ndhisit jenenge Semen Nusantara) Cilacap sing jikoti watu kapur sekang Cilacap, lan pendhudhuk sing manggon nang pinggir sisih lor kulon Nusakambangan.

Karo ngudarasa Kaki Bawor kemutan, nek Nusakambangan kuwe isih nduwe alas tutupan utawa alas perawan, sing durung tau diambah dening menungsa. Senajan pulone cilik, ningen Nusakambangan dadi pulo sing sugih isen-isen. Mbuh kuwe kewan, tanduran, apa dene watu aji sing nduwe pengaji dhuwur. Mulane, akeh banget wong "srakah" sing kepengin nguwasani Nusakambangan.

"Kanggone wong lumrah, pulo Nusakambangan kuwe medeni temenan ya ramane. Seliyane pancen dadi pulo penjara, Nusakambangan embok akeh panggonan sing angker. Ningen uga dadi pulo kang nengsemaken", ujare mbekayu Tebok bareng disengi rasanan nang ramane ya Kaki Bawor. Mbekayu Tebok dhewek kayane wis ping bolabali nyabrang maring Nusakambangan. Tau, melu kapal pengayoman, kapal nelayan lan uga kapal sing nduweni trayek resmi Cilacap-Sidareja lan Cilacap-Kalipucang sing kabehe ngliwati Segara Anakan lan Nusakambangan.

"Nusakambangan rusak, sing ngrusak dudu rakyat cilik, merga sing manggon nang lambene Nusakambangan kuwe wong cilik, nelayan cilik utawa petani cilik. Sing ngrusak Nusakambangan kuwe lembaga resmi", ujare kaki Bawor.

"Lho koh kaya kuwe, nalare keprimen sih ramane", takone mbekayu Tebok.

"Kawit gemiyen, sing tukang mbabat alas Cilacap mbokan pemerintah utawa sing nduwe ijin sekang pemerintah. Salah sijine conto, jaman sepur isih nganggo banyu nggo lokomotip. Sing nggo nggodhog wedang lokomotip kuwe asale kayu sekang Nusakambangan. Kawit jaman Landa nganti tekan taun 1960-an, kayu sing nggo Lokomotip diangkut sekang Nusakambangan nganggo prau mancung sing cacahé nganti lusinan. Ditarik nganggo kapal cilik sing nganggo mesin sekang Nusakambangan tekan Stapelan nang Sidareja. Sekang stapelan diangkut nganggo lori maring stasiun Sidareja.. Kayu mau diunggahaken maring Lokomotip sing nglayani jalur kidul kereta api.

"Lha sekiye tulih wis ora nana sepur nganggo lokomotip ireng ramane. Lha sekiye sing ngrusak sapa", mbekayu Tebok isih takon.

Nusakambangan rusak ora mung alase, tapi uga alame sing liya. Conto sing paling gampang, kapure dikedhuki terus nggo gawe semen. Lha sing ngetokaken ijin ngedhuk kapur apa kaki Karto tukang bakso, utawa kaki Bawor sing mung dadi gedibal, tulih dudu embok.

"Iya ramane inyong wis paham. Njuran..... Angger Nusakambangan rusak, aja-aja nek ana tsunami, pelabuhan Cilacap melu kendhang ya ramane??

"Embuh lah, angger dipikir ya tambah koleng", jere kaki Bawor.

KLILAN.

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Koyok Pahlawan

"Aku maca ndhuk koran sing nyritakna mulihe Gubernur Bengkulu marine diputus bebas barek Pengadil. Negeri Jakarta Pusat merga didakwa korupsi dana ha bagi pajak bumi dan bangunan barek bea perolehan h atas tanah dan bangunan provinsi Bengkulu taun 2007 nilaine Rp 21,3 milyar. Sing gae awak dhewe g enak iku lak sing arane proses hukum gurung tuntu mergane sing arane jaksa isik gurung nrimakna. L. masyarakat Bengkulu mapag tekane Gubernur, luar bias Sampek koyok pahlawan mulih saka perang. Iku n prasaku gae wong sing anti korupsi kok koyoke terla berlebihan, apa merga isok mbayar, tah encene masyarakat seneng temen barek gubernure tah merga san masyarakat wis gak perduli maneh barek korupsi, soe sing arane korupsi iku wis mrasuk ndhuk tangahi. masyarakat sokok ngisor sampek ndhukuran." **Omon! Ning sumeh** ndhuk bala-balane sing padha andh ndhuk warunge.

Cak Bedja nyauti: "Lho peristiwa koyok ngono i gak muk dhuk Bengkulu, ndhuk dhaerah liya ya oncontone onok sing tetep menang pilkada masiya dhewe iku kenok kasus korupsi, utawa pas diadili akeh sporte sing padha dhukung. Iku lak tandha nek masyarakat koy ke gak perduli maneh barek korupsi. Pokoke oleh ciprat: bah kate korupsi pira ae, gak perduli. Ngono beke".

Cak Ari melok omong: "Lho saniki iki lak sing ken kasus korupsi terus disidhang iku lak akeh pejabat-pejabat sing dipilih merga politik, iku artine pejabat iku duv pendukung ndhuk masyarakat. Dadi masiya salah ta lak duwe pendukung, gae tetep njaga jeneng partai, njaj jeneng, nek terus pejabat iku ngetokna dhuwik ga mbayari pendukung, sing dibayari ya gelem-gelem a apamaneh onok ikatan partai barek pejabat iku. Da misale ndhukung tah nyambut meriah iku gak muk ga pejabat tapi ya gae njaga jenenge partai".

Pak Lik Dur nambahi: "Dulur, iku artine ndhuk ker iki lagek onok perang antara kelompok koruptor bare anti korupsi. Sayange kelompok koruptor isok dikandha na mayoritas, nyebar ndhuk sendhi-sendhine masyarakat malah sebagian maneh sing nyekel kekuasaan. Wong wong iku ya isok nggerakna masa. Apamaneh akeh pa mimpin sing nggunakna aji mumpung. Nontok kebrobro. an koyok ngono iku muk sethithik masyarakat sir. nglawan, terus akeh maneh sing gak perduli. Mung ak yakin perlawanan ndhuk korupsi iki gak katene isc mandheg. Isik onok polisi, hakim, jaksa, pejabat sir. nglawan korupsi masiya iku muk thithik. Kelompok min ritas iki isok mekar nek pemimpine ya perduli bare masalah korupsi.

(Sing tetep anti korupsi : Cak Ari, Cak Bedja, Pakl Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Umah Balemalang

PIYAYI Banyumas nganti sekiye isih akeh sing nyirik tindakan dina Setu Paing lan tindak nitih jaran bopong. Marga dina Setu Paing kuwe dina pengapesane Adipati Wirasaba Wargautama. Dina Setu Paing sekiye isih ana. Tekane saben 35 dina sepisan utawa selapanan. Nanging sing jenenge jaran bopong sing dadi titihane Adipati Wirasaba siki wis ora nana. Akeh jaran, tapi sing warnane bopong ya wis langka. Apamaning jaran bopong pancen jaran klenganan (kesayangan) tumrape adipati Wargautama. Nah sekiye kayangapa sih sing jenenge umah balemalang utawa pendhapa balemalang sing dadi sirikane warga Banyumas?

"Ramané kenangapa wong Banyumas nyirik utawa ora olih ngawe umah modhel balemalang? Kayangapa sih sing jenenge umah balemalang?" Tebok, anake Kaki Bawor sing paling ayu takon maring ramané, karo ngladekaken kopi manget-manget.

"Ujare para kasepuhan Banyumas, umah utawa pendhapa balemalang kuwe modhel umah leter T (te) utawa leter L (el) tapi antara ngarep karo mburine ora gandheng. Leter T tapi antara bidhang horizontal dan vertical ora gandheng (tidak menyatu). Upamane sing umah mburi mujur ngalor ngidul, umah ngarep (pendhapa) mujure ngetan ngulon. Nanging antara umah ngarep lan mburi ora bisa digandheng. Beda karo umah loro mujur ngalor ngidul kabeh utawa mujur ngetan ngulon kabeh, nang tengahé bisa diwenehi talang. Dadi ora nana banyu udan sing bisa tiba nang tengahé umah." Ujare kaki Bawor karo nggambar modhel umah bale malang nang meja, nganggo kapur.

"Ningeng angger sing jenenge umah bale malang, antara umah ngarep karo mburi ora bisa disogi talang, dadi banyu udan bisa nggrajak mlebu ngumah", jere kaki Bawor.

Umah balemalang utawa pendhapa balemalang kuwe daleme Demang, Bener-Ambal-Kebumen. Demang Bener kuwe sedulur tunggal guru karo Adipati Wirasaba Wargautama. Ya nang Pendhapa Balemalang kuwe sing dadi pengapesane Sang Adipati Wargautama. Margane ya nang pendhapa balemalang kuwe sang Adipati disedani (dipateni) dening utusane (algojo) Sultan Hadiwijoyo ing Pajang. Amargane, Adipati Wirasaba Wargautama dianggep luput paring garwa selir sing isih dadi bojone liyan.

Wektu semana, putra putrine adipati Wargautama, Rara Sukesih isih dadi bojone Mangun, putrane Demang Toyareka. Artine Rara Sukesih senajan duning "diprawani" dening bojone ya si Mangun tapi tetep tesih dadi bojone Mangun. Nanging nang Adipati Wirasaba, Rara Sukesih malah daturaken maring Sultan Hadiwijaya. Bareng Sultan Hadiwijaya ngerti, sang Sultan duka yayah sinipi, banjur utusan prajurit tuweg (algojo) dikon mateni Adipati Wirasaba.

"Ramané apa panggonan sing kanggo mateni Adipati Wirasaba kuwe nang umah model balemalang utawa pendhapa balemalang. Daleme Demang Bener Kebumen"

Mbekayu Tebok isih terus takon maring ramané.

"Percaya apa mboten, ya sumangga panjenengan. Nanging sing genah, nganti saiki warga Banyumas pancen nyiriki umah modhel balemalang. Apamaning model umah-umah saiki sing modhele minimalis. Wis langka sing umah nganggo bale utawa pendhapa. Apamaning angger tanah pekarangane pas-pasan. Umah model balemalang kuwe ora praktis, perlu lahan pekarangan sing mandan amba. Nanging kanggoné jayone warga Banyumas, piwulang lan pituduh kiyé pancen perlu lan penting. Jajanganti wong Banyumas nglanggar utawa nerak angger-anggere (hukum lan budaya) warga Banyumas. Seliyani kuwe, miturut inyong sing wong sekang ndesa, umah modhel balemalang utama umah nganggo pendhapa balemalang pancen kurang apik, wagu. Masa nang jero umah isih ketampisen kaya udan? Percaya apa ora?"

KULIAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pahlawan Devisa

"Awak dhewe krungu berita TKI saka Bekasi Jabar sing dipancung ndhuk Saudi Arabia ati iki melok mbrebes mili, melok kelangan salah sijine pahlawan sing telek devisa ndhuk luar negeri. Wayahe encene ojek sampek onok kedadeyan koyok ngono iku. Aku dhewe ya heran, cik akehe kasus pembunuhan ndhuk Arab Saudi sing ditindakna barek TKI, nek aku maca ndhuk koran kok luwih saka wong sepuluh. Kasus pembunuhané merga sing akeh TKI iku padha disiksa barek onok sing kate diperkosa barang. Lha kok cik kejeme juragan ndhuk Arab Saudi iku, scale saniki isok dibandingna barek masalah ndhuk Indonesia, kasus pembunuhan sing ditindakna pekerja ndhuk majikan iku arang-arang onok, iku artine TKI iku encene wis menderita nemen, terus isoke ya ngono iku mau mbales sampek bose matek. Cilakane ndhuk Arab Saudi kana, wong sing mateni uwong ukumane ya dipateni" omonge **Ning Sumeh** ndhuk bala-balane.

Cak Bedja omong : "Nah saniki sing penting yok apa supayane kasus-kasus pembunuhan iku ojek sampek kedadeyan maneh. Prasaku ya kudu onok seleksi, gak muk seleksi sing isok dadi TKI ae, tapi ya saka pihak juragan iya diseleksi. Terus si pengerah tenaga kerja iki ya kudu sing tliti, kudu gelem nyambangi kabeh TKI sing dikirim, ditontoki situk-situk saben wulan, yok apa perkembangane ndhuk kono, nek onok juragan sing ketoke kejem, terus ae si TKI iku dijupuk, utawa tah niek onok TKI sing males tah mbebayani ndhuk juragane ya dijupuk digawa mulih ndhuk Indonesia".

Cak Ari nimbrung : "Aku setuju barek omongan sampeyan cak Bedja, encene ya kudu koyok ngono iku, jasa pengerah tenaga kerja kudu tanggungjawab ndhuk pekerja sing disalurne iku, kudu gelem nyambangi situk-situk, dadi nek onok masalah ndhuk gaweane isok terus diatasi. Ojek sampek kelakon onok pembunuhan, tah TKI sing disiksa, tah TKI sing gak entuk bayar."

"Makane tah dulur, awak dhewe iki nek isok ya ojek sampek ngirim TKI, nek ndhuk luar negeri muk dadi pembantu rumah tangga. Nyambut ndhuk luar negeri iku nek isok ya ndhuk perusahaan, ojek ndhuk rumah tangga. Awak dhewe iki isin, ojek sampek rek awak dhewe iki disebut bangsa pembantu. Makane ayuk dulur anak-anake awak dhewe iki disekolahkan sing pinter, ojek muk asal sekolahan, sekolah sing temen, supayane pinter nemen terus isok ngangkat drajate bangsa". **Saute Pak Lik Dur.**

(Sing melok prihatin : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya-Rasman)

Pit Motor

MACA koran esuk sing digelar, utawa lewih pase tah ditempelaken nang blabag pengumuman alun-alun, kaki Bawor keton nlangsa lan prihatin. Keprimen ora prihatin jajal, meh saben ndina ana wong mati merga kacilakan pit motor. Malahan nang koran sing diwaca kaki Bawor tah, saben ndina rata-rata wong loro (2) mati merga tabrakan. Biyasane senggolan antara motor karo motor, motor karo mobil utawa motor karo wong mlaku ning pinggir dalan.

Durung suwe, tanggane kaki Bawor kenang musibah merga motor. Ora mati. Ningen ana bagian awak sing kudu diamputasi, sidane bocahe cacat seumure urip.. Mangkaning bocahe jan bagus, nembe sekolah kelas 2 SMK jurusan mesin. Ningen ya kuwe mau, bocahe angger mlayokaken motor soka ora kira-kira, sing dadi mrihatinaken, nalika mlayokaken motor durung duwe Surat Ijin Mengemudi (SIM), tur ora nganggo helm. Nah kiye. Jerene nalika tabrakani, bocah kuwe arep nyalip trek, ningen sekang ngarep truk ana wong nunggang motor. Merga gugup, motor sing ditumpaki nyenggol ban truk terus nglewar mlebu maring longan truk sikil lan tangane remuk. Dina ngarep sing kudune padhang, dadi peteng.

Nang kota Jakarta, tahun 2010 sing wis liwat, wong 745 mati merga kacilakan montor. Bulan Januari 2011, wong mati nang ndalan merga kacilakan motor keitung wong 73. Kuwe tegese saben ndina rata-rata nyawa 2 ngleyang maring alam kelanggengan.

"Ramane, sekiye wong suku utawa kredit motor mbokan gampang banget. Sing penting wong mau duwe KTP karo Kartu Keluarga, wis teyeng kredit motor", ujure mbekayu Tebok maring ramane, karo ngladekaken wedang anget, pacitan gethuk pera nganggo parudan klapa.

"Pancen kaya kuwe Tebok, kayane nang RT ne dhewek, meh saben umah pada duwe motor. Malah ana sing duwe loro apa telu. Ndeyan mung inyong dhewek sing ora duwe motor merga pancen ora teyeng nunggang motor", Kaki Bawor nyauri omongane anake wadon.

"Ningen ana sing kurang pas tumrape inyong ramane. Yakuwe, akeh bocah sing durung umur wis kon nunggang motor. Angger nunggang motor ora nurut aturan. Embuh kuwe rambu-rambu utawa kelengkapan nunggang, ora duwe SIM, ora nganggo helm. Lan aturan sing paling anyar maning, wong nunggang motor kudu nganggo jaket lan sepatu".mbekayu Tebok nambahi.

"Lha kaya kuwe sing marahi nang ndalan uga semrawut. Apa maning angger nang kota sing babagan macete jan nggilani pisan. Angger pas macet, sing jenenge motor wis ora nganggo aturan. Nrabas dalan salah, munggah trotoar, nabrak lampu abang, boncengan lewih sekang loro, pokoke jan nggilani. Malahan sekiye nang sawijining kota ana kumpulan "genk motor" sing gaweyane nakal nang gili. Kuwe sing ndadekaken gili uga dadi dalaning pati, pokoke jan medeni", kaki Bawor nambahi.

"Ramane, ngesuk angger ana pertemuan karang taruna, inyong arep kepengin ngomong kaya kiye nang ngarepe kanca-kanca. Nggo mbukak mata pikire men padha tertib nang ngumah lan tertib nang ndalan", ujure mbekayu Tebok karo mesem, mandan legi. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Hari Keluarga

"Selamat ya bala, gae sing wis keluarga, tanggal 2 Juni niki Indonesia ngramekna Hari Keluarga. Ha Keluarga iku penting mergane maju - barek mundur Negara iku sing nemtokna ya keluarga-keluarga. Ne saben keluarga iku maju, duwe disiplin, tingkat perdidikane dhukur, terus kinerjane ya dhukur, Negara y bakale melok maju. Keluarga mono tempat pendidhikan sing pertama barek sing utama, makane ya per hari keluarga iku diprengeti, karepe mono supayan awak dhewe niki saben taun cik eling, yok apa nuntu keluargane dhewe iku dadi keluarga sing harmonis bare sejahtera, gak lepas saka fungsi-fungsi keluarga." **Nin Sumeh ngomong** ndhuk bala-balane.

Cak Bedja sing nyauti: "Lho masiya awak dhewe iku gurung duwe keluarga, tapine lak awak dhewe il mesthi bagian saka keluarga. Makane pas nek awa dhewe iki melok njinglengi prengatan hari keluarga sing taun 2011 niki dianakna ndhuk Bandung. Bapa Presiden dhewe sing dadi pimpinan upacara prengatan. Ya sekali-sekali awak dhewe nggatekna acara-acar koyo ngene iki, ojok muk nontok TV sing muk seneng seneng thok tah muk hiburan, tapi-tapi ya perlu nonto sing onok nilai pendhidhikane, utamae gae keluarga."

Cak Ari nambahi: "Ngomong masalah keluarga, aku polih eling pas n. blok nunggoki acara nikahan, pa pengulu ngelingna ndhuk keluarga anyar iku nek sing arane pernikahan iku encene upacara sing sakral barel istimewa nemen gae umat manusia, mergane keluarga iku dadi gapura gae insan-insan anyar sing katene ngis donya iki. Ya saka keluarga iku mau kate lair wong pinter, wong bodho, presiden, menteri, tah tukang becak, pengemis, malah penjahat. Makane nikah iku sakral. Gak onok wong sing kepengin keturunan dadi penjahat, tah pengemis. Makane tergantung yok apa keluarga iku olehe ndadekna anak-anake, diramut sing temen tah gak, disekolahna sing dhukur tah gak."

"**Iya encene Cak Ari,** aku setuju barek apa sing sampeyan omongna, iki kenyataan, nek keluarga miskin iku akhire ya muk kate nuruna keluarga miskin anyar, polehe la pa, keluarga miskin biasane gak patek ngepengna masalah pendhidhikan. Anak sekolah ya dijarna ae, gak dikongkon sinau sing temen, sekolah pokoke munggah, engkuk nek wis rampung SLTA terus dikongkon telek gawean terus kawin, makane ya angel kate maju, wong sekolahe muk endhek. Lha nek kepengin maju, ya anake thithik ae, sekolahna sing dhukur, supayane isok telek pegaweyan sing genah, terus akhire isok medhot rante kemiskinan". **Tambahe Pak Lik Dur.**

(Sing kepengin gak terus dadi keluarga miskin: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Keluarga Berencana

KAKI BAWOR lagi nginep nang nggoné dulure lanang sing dadi anggota Dewan nang dhaerah. Esuk-esuk njepit, bar shalat subuh, wis digawekaken tehna sgitel (teh panas legi tur kenthel) karo pacitan mendoan bonus cenglis, gedhang goreng lan ora kelalen klethikan kacang. Jan nylekamin pisan. Lagi enak leyehe-leyeh nang lincak pring neng latar, tukang Koran langganan teka. Apa kuwe dudu jeneng kenikmatan? Jajal sih dipikir. Ngeteh, macit sambel maca koran, heeem.

Ning bareng maca Koran, bathuke kaki Bawor sing wis pancen amba kaya lapangan bal, dadi tambah amba. Judhul warta sing diwaca, Tahun 2045, wong Indonesia ora teyeng madhang, merga produksi beras karo tambahan jumlah pendhudhuk ora imbang. Apa dudu warta sing medeni pisan, jajal sih dipikir.

Etungan nurut Koran sing dewaca, tahun 2045 mengko, jumlah pendhudhuk Indonesia wis nyandhak 450 juta, konsumsi beras saben tahun 135 kg. Dadi beras sing kudu disedhiyakaken dening pemerintah nyandhak angka 60,750 juta ton. Mangkoning jumlah produksi beras mung 38 juta ton, jajal apa kuwe dudu etungan sing medeni. Jaluran, produk beras karo konsumsi beras ora imbang. Apamaning sekiye sawah sengsaya suda ambane, jere monge saben ndina 10 ha sawah ganti dadi tanduran beton. Mangkoning saben ha sawah paling ora nduwe kasil 10 ton saben tahun. Wis mayuh sih dietung bareng, apa ora mumet.

"Kuwe mau kabeh merga program Keluarga Berencana ora mlaku. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, kon mlaku dhewek", ujare kaki Karso, dulure lanang kaki Bawor sing dadi Anggota Dewan nang dhaerah.

Nurut Karso, menawa Indonesia ngalami gagal panen, lan kasil beras dipunggel, kebutuhan beras mesthi ora cukup. Kena dipesthekaken Indonesia bakal dadi Negara sing ngimpor beras paling gedhe saindenging donya. Kamangka Indonesia tau kelewihan produksi beras lan tau ngirim beras marang luar negri.

"Apa sing arep kedadean nang tahun 2045 nalika jumlah pendhudhuk nyandhak 450 juta ningen pengasilane beras malah mudhun anjlok, walah embuh", ujare kaki Bawor mbingungi.

Mulane kuwe, Indonesia kudu nduweni dalan terobosan kanggo ngundhakaken produksi beras lan ngendhaleni jumlah pendhudhuk, supaya mengkone Indonesia ora dadi Negara sing terus kaliren jaluran ora sebandhing antarane jumlah pendhudhuk karo produksi beras.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, kudu ditingkatna, menawane perlu mengkone ana Menteri Kependudukan. Njutan, prodhuk beras uga ditingkataken lan uga ana pangan gantine beras (difersifikasi) kanggo pangan. Medeni temenan menawa Negara sing gedhe tur ketela sugih lan makmur, nganti rakyat kaliren. Paribasan kaya pitik sing mati nang lumbung pangan. Melas ora ilok, temenan koih. **KULILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Megengan

"Cak, gak krasa wis katene Ramadhan, awak dhewe iki, gae nguri-uri adat nek katene Ramadhan ya mesthi nyekar ndhuk leluhur sing gak onok, kejabane iku ya gae apem barek tuku gedhang raja digae barikan, tah didumna ndhuk tangga tah digawa ndhuk mesjid tah langgar. Sampeyan gak mulih tah Cak Bedja, blasane katene pasaan sampeyan mulih ndesa. Nek sampeyan engkuk mulih, titip salam gae sing ndhuk desa, terusan ojo lali aku ditukokna oleh-oleh khas Kebumen, klanthing tah krasikan. Sing arane klanthing ndhuk dhaerah Kebumen saniki aneka rasa, onok rasa keju, baladho, jagung bakar tah sing rasa original terserah. Gak usah akeh-akeh. Lha nek gelem tuku akeh ya tak gawani dhuwuk, kate tak simpen engkuk gae suguhe pas lebaran, cik onok variasine, gak muk roti kalengan thok. Onok jajane ndesa" omonge Ning Sumeh.

Cak Bedja mangsuli "Nek muk telek klanthing ae mbok tuku sak trek aku isok, gak usah ngekeki dhuwuk. Wis tah beres, engkuk tak tukokna aneka macam, pokoke nek muk gae suguhe sewulan-gak katene kentekan. Aku eruh sing nggae, perkarane pas aku kate nyekar nduk Karanganyar Kebumen, pas numpak becak kate ndhuk makam aku digawa barek tukang becak ndhuk wong sing gae klanthing, regane sih gak patek beda barek ndhuk pasar. Tapi sing te'ang klanthinge anyar, dadine ya renyah nemen".

Cak Ari ya melok omong "Lho sampeyan kate mulih kapan Cak, yok apa nek bareng ae, numpak kendharaan dhewe ae, engkuk aku mudhun Jogya, sampeyan gawa kendharaan ndhuk Karanganyar. Masiya terus nginep sedina ndhuk Karanganyar gak pa-pa. Menene aku diampiri, terus mulihe aku tak mampir dhiluk ndhuk Bangk Boyolali, nyekar barek mampir ndhuk dulur. Oke".

Pak Lik Dur nambahi : "Alhamdulillah nek bala-bala kabeh isik eling nduk leluhur, iku tepak, encene generasi enom iku kudu eling ndhuk leluhur, masiya iku adoh, nek wong tuwa wis gak onok, sekali-sekali ya ditiliki makame, ojo sampek gak keramat. Encene perkara ndongakna wong tuwa wis dadi kewajiban, ndongakna isok saben-saben, tapi nek makame gak tau ditontoki, ya kebangeten. Nek anake putune isik onok, terus makame njembrung apa gak isin, ya kudu diramut sing temen, ngramut makam iku kenek gae tenger nek encene anak putu asih tresna barek sing sumare".

(Sing tansah eling barek sing wis sumare: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Haji Abdul Salam Karangmoncol

"Ramane, inyong arep takon maring rika jaman gemiyen jerene nang Karangmoncol Purbalingga, ana wong sing teyeng munggah kaji nganti ping pitu (7). Seliyane kuwe, kabeh anake lanang sing cacahé papat (4) uga diunggahaken kaji. Rika tau krungu crita kiye apa ora ramane, takone mbekayu Tebok maring ramane nalika lagi mlaku-mlaku neng alun-alun Purbalingga bareng tes solat Asar nang mesjid Agung Darusalam Purbalingga.

"Tebok, kuwe dudu crita ningen kenyataan. Sing jenenge Kaji Abdul Salam kuwe wong Pekiringan Karangmoncol, tilar dunya nang Karangmoncol lan dimakamaken ya nang Pekiringan Karangmoncol, sekira tahun 1930. Kaji Abdul Salam kuwe kagungan putra 7, lanang 4 wadon 3. Putra papat mau yakuwe Haji Abdul Hamid, Haji Abdul Manan, Haji Abdulrahman lan Haji Abdullah. Dene anake wadon Nyi Atmareja, Nyi Kartasupana lan Nyi Kartasoma.

"Jaman uripe Haji Abdulsalam pancen dikenal dadi pedagang sing sukses ningen wonge apikan tur ora medhit. Pegaweyane tirakat utawa rialat. Sing nglakokaken usahane sing wadon, ningen sing mikir kuwe ya Kaji Abdul Salam. Jaman gemiyen nurut putune sing dadi Wartawati, Hajaji Liz Purwati, Haji Abdulsalam miwiti dagang dhedhek karo kapuk. Terus dodol bangsane jahitan lan njuran bathik. Lha anak putune Haji Abdul Salam kuwe sing majukaken bathik nang Karangmoncol, Purbalingga lan Banyumas, ujaré kaki Bawor.

"Turunne kaji Abdul Salam sing dadi pengusaha bathik kuwe sapa ramane, apa sekiye esih ana, merga bathik Banyumas kayonge tulih wis kesilep dening jaman, takone Tebok.

"Anak wadone Kaji Abdulsalam sing jenenge Nyi Kartasupana kuwe sing nerusaken lan ngintis usaha bathik nang Karangmoncol. Jane ora mung bathik thok, ningen ya usaha warna-warna. Nganti jaman gemiyen kuwe sing jenenge Kartasupana, dadi juragan pribumi sing paling sukses nang Karesidenan Banyumas. Dunyane mambrah-mambrah. Seliyane kuwe uga sekang Nyi Atmareja, usahane wektu kuwe uga maju. Nang Karangmoncol baen, kiosé, angger sekiye ndeyan ya ruko, nganti pitu. Sing dodol warna-warna", Kaki Bawor nerangaken.

"Ramane, jerene Kaji Abdulsalam, seliyane sukses usaha, sukses ibadah, anak putune uga akeh ya ramane, nganti jere monge tau angon putu nang pasar. Kuwe keprimen critane ramane", Tebok egin takon.

"Ko bener Tebok, sekira tahun 1930-an, sedurunge mati, kaki Abdulsalam sing umure ndeyan nyendak angka 90-an tau angon putra, wayah, buyut nganti canggah. Ning dudu kuwe sing kepengin tek crita sing kena kanggo patuladhan kanggo conto inyong rika padha. Munggah kaji apamaning nganti ping 7 kuwe sing jan pantes ditiru. Mangka munggah kaji wektu semana suwene nganti 6 wulan. Idin sekang pemerintah Hindia Belanda angele ora jamak. Durung maning ongkose sing ora sethithik. Ningen Haji Abdulsalam Purbalingga teyeng nglakoni. Bisa debayangkaken, keprimen perjuangane kanggo agama Islam.

"Angger kaya kuwe, kawit jaman semana wong Karangmoncol wis Islam ya ramane, buktine Haji Abdulsalam tulih embok kebleu perintis" takone Tebok.

"Islam mlebu Karangmoncol kuwe kawit jaman wali. Nang Karangmoncol ana makam lan petilasan wali sing jenenge Waliperkasa nang Pekiringan, Wali Perkasa mbantu ngedegaken mesjid Demak karo Kanjeng Sunan Kalijogo".

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Ketiban Truk

"Ketiban truk. Duduk ketabrak truk. Lho iki temen cak, kedadeyane ndhuk Bojonegoro. Wektu iku onok wong duwe gae mantu barek nanggap kethoprak sing nontok akeh. Lha papane sing gae mantu iku pas onok ngisore dalan. Dadi dalane iku dhukur, lha omahe ndhuk ngisor. Wayahe rame-ramene nontok, ndhuk dalan ndhukur onok tabrakan. Sing arane truk iku mau merga dalane mudhun rodok nikung reme blong merga kabotan momotan sernen telung puluh ton. Truk nabrak pick up ngglewar nengen tabrakan barek truk tangki. Truk momot semen ngglewar nengen maneh metu saka dalan nyemplung ndhuk kerameyane wong nontok kethoprak. Apane sing arane wong ketiban truk momot semen, mbok, gak isok mbayangna awak-awak. Lha sing mati ketiban truk iku sampek onok wong nembelas, gurung sing tatu abot barek entheng, welasan jumlahe," kojahe Ning Sumeh akeh-akeh.

Cak Bedja nanggapi "Ya iku Ning sing arane kecelakaan, dalane pati sapa sing eruh, kecelakaan ae kok ya pas onok wong duwe gae. Lha terus sing mati merga nontok kethoprak iku ya mesthi gak ngira blas katene ketiban truk. Jelas nek gae sedhihe wong akeh, terutama keluarga sing ditinggal dadakan, budhahe kate seneng tibake nemu susah".

Cak Ari nambahi "Makane dulur, setiap saat awak dhewe iki kudu siap mati. Nek awak dhewe setiap saat siap ngadhepi pati, artine sebarang tindak lan tanduke gak lepas sokok ati-ati, artine ati-ati ojok sampek nambah dosa. Apa iku dosa cilik tah dosa gedhe. Ibadahe sing tekun, tansah eling barek sing gae urip. Ndhuk ati iki tansah onok eling, tah dzikir. Dadi masiha meneng onok ganjaran sing mlebu. Mumpung isih isok ngibadah ya diakeh-akehna. Ojok sampek engkiuk ndhuk akhirat abot timbangane sing ala, kudu luwih akeh abot ganjarane. Lak ngono tah dulur".

Pak Lik Dur nimbrung : "Wok awak pena iku, koyok Pak Yai ae Cak Ari, sampeyan dhewe wis isok tah nglakoni. Nek wis isok masiha gurung sempurna ya syukur, minimal merga sampeyan wong Islam ya sholat ojok sampek bolong, gak muk lowong ae, tapi nek isok ditambah barek ibadah liyane, sholat sunnah tah sing liyane maneh. Luwih luwih nek duwe rejeki turah, ojok lali barek sing fakir". (Sing melok bela sungkawa: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Penjabat

BALI sekang pendhapa kabupaten, praupane kaki Bawor njeng-gureng medeni. Lambe ndobleh sing biyasane terus-terusan mesem, sekiye jan ilang blas. Matane mbrabak abang mandan mbrebes mili. Mbekayu Tebok sing weruh ramane njegadhul, jan-jane uga mandan wedi. Mulane golih aweh banyu putih adhem sekang gogok, ora wani ndeleng raine ramane.

"Ana apa sih kakine, bali sekang pendhapa kayane koh medeni temen. Apa tes ketemu gandarwo nang ndalan", takone mbekayu Tebok karo mandan nggluweh ramane.

"Isin, jan isin temenan inyong dadi warga kabupaten kene", ujure kaki Bawor tambah ndobleh. "Isin keprimen sih ramane? Jajal diterangkan men inyong melu ngerti lan teges", penjaluhe mbekayu Tebok.

"Keprimen ora isin Tebok, penjabat-penjabat kabupaten wis padha dadi penjahat. Korupsi lan kolusi terus ndadi. Malah sekiye, kanjeng bupati, sekwidha karo penjabat kepala dhines, jerene ditahan pulisi apa jak..a, merga korupsi", kaki Bawor nerusaken karo membleh.

"Innalilahi wa inailaihi rojlon", mentala temen sih para peng-gedhe golih padha siya-siya maring rakyat", mbekayu Tebok melu prembik-prembik arep nangis.

Ya kaya kuwe Tebok, angger penjabat ngengungaken kekuwasa-ane. Deksiya, srakah, nganti dhuwit rakyat uga melu dipangan, dijarah, disewiyah. Padhal, kanjeng bupati kan dipilih kon dadi pengayomane rakyat. Dudu penghiyanat maring rakyat.

"Njutan sekiye keprimen kabare kakine", Tebok isih takon.

Nurut Kaki Bawor, korupsi sing dilakoni penjabat nganggo berjamaah, siki wis disidhik nang polisi karo kejaksaan. Gari nunggu wektu sidhang. Ning nurut Kaki Bawor, para penggedhene kadipaten kuwe padha ditahan, dipenjara, kon padha nginep nang hotel prodeo, merga kesalahane wis jelas banget. Korupsi.

Sambi ngudarasa Kaki Bawor mbatin, penjabat karo penjahat kuwe bedane mung se tiplis kulit bawang. Jan tipis banget. Angger penjabat mburu melik sethithik, bisa keglwang dadi penjahat. Wong sing banget medeni, merga wis ora bisa dipercaya ati karo lambene.

"Ramane, koh bedane mung setipis kulit bawang, kuwe tegese keprimen", kang Gering sing tembe mencungul sekang pawon nggawa boled didang melu takon.

"Angger sekang basa, antara penjahat lan penjabat kan mung beda hurup H karo huruf B. Ningen kelakuwane jan beda 180 derajat.

Penjabat (B) kuwe pengayom lan tuptunane masyarakat. Ning angger penjahat (H) kuwe wong sing disengit dening masyarakat. Merga kelakuwane kaya yaksa, nakal, menghalalkan segala cara lan bahaya tumrap Negara.

"Pantese dikapakena ya ma angger penjabat sing ngrangkep dadi penjahat"

"Ukuman sing paling pantes ora nana liya ya diukum seumure urip, nganti diukum mati. Merga penjabat sing dadi penjahat pancen wis mateni nasibe rakyat". **Klilan**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pasa

"Alhamdulillah awak dhewe, insyaallah rong dina maneh wis mlebu ndhuk wulan Pasa. Wulan kang kebak ganjaran, ndhuk kono onok dina sing drajate sewu wulan. Nek jareku sing arane wulan Pasa ya wulan Ramadhan iku mujudake rakhmat gae wong-wong sing mikir barek beriman. Apane ndhuk wulan Pasa iku awak dhewe isok mrodhuksi ganjaran saakeh-akehe, sapa eruh ndhuk taun sing wis kliwat akeh dosane, lha ndhuk wulan Ramadhan iku awak dhewe gae pahala sing akeh, supayane isok nandhingi dosa sing wis kliwat, artine engkuk pas ditimbang, merga awak dhewe ndhuk wulan Ramadhan iku ngibadah temen, dadine timbangan amal apike isok luwih anteb. Iku artine awak dhewe isok kalis saka siksa api neraka, mung merga ngibadah sing temen ndhuk wulan Ramadhan, wulan sing kebak rakhmat, maghfirah, barek barokah iku." **Omonge Ning Sumeh.**

Cak Bedja nyauti "Tya bener omongan sampeyan Ning, makane wong Jawa biyen encen gae mapag Ramadhan tah Pasa iku mau padha gae apem, dundum pisang. Iku gak liya gae mlebu wulan kang kebak pahala iku awak dhewe kudu gak duwe masalah barek tangga kiwa tengen. Dadi barek bala-bala wis gak duwe dosa, terus ndhuk wulan Ramadhan iku isok ngibadah tenang, ngumpulna pahala sing akeh gae nimbangi dosa setaun kepungkur."

Cak Ari nimbrung "Saka omongan sampeyan iku awak dhewe lagek krasa nek Gusti Allah nyiptak-na wulan Ramadhan iku asline duduk ujian gae awak dhewe, tapi tak kira iku bonus besar gae awak dhewe nek saben dina ibadah muk pas-pasan, lha ndhuk wulan Ramadhan niki, masiya ngibadah pas-pasan pahalane akeh, dadi isok gae ngimbarigi kelakuan sing uwis, gak muk setaun, tapi disedhiyakna bonus sewu wulan."

Pak Lik Dur nambahi "Bener-bener, makane nek sampek awak dhewe iki gak manfaatna wulan Ramadhan gae ngibadah, ngumpulna pahala, ya termasuk wong sing rugi. Keuntungan gedhe ndhuk ngarep mata diculna ngono ae. Makane ayok dulur, kate mlebu Ramadhan niki kabeh-kabeh ditata, ati ditata, tresna barek dulur wong tuwa, mulai ditata, nek wong tuwa tah embah wis gak onok ya di-sambangi makame, njaluk sepura dhuk tangga-tangga tah dulur. Supayane ndhuk Ramadhan isok ngibadah tekun. Marhaban ya Ramadhan". (Sing siap-siap mapag tekane Ramadhan : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasnian)

Mendoan Amerika

"Tebok, dina kiye kayane ko masake enak pisan, nggoreng mendoan rasane jan pas. Tegese pas asine, pas garinge, pas gurihe. Ningen kuciwene, mendoan Banyumas kiye rasane jan kaya rasa Amerika, dudu mendoan rasa Banyumas", kaki Bawor karo telap-telap mangan mendoan gaweane anake wadon sambu medang tehnasgithel (teh panas legi lan kenthel) gaweyane anake wadon ya mbekayu Tebok sing ayu sejagat.

"Gaweyan Amerika keprimen sih ramane, mbokan inyong tuku tempe nggo mendoan nang Pasar Wage, gaweyane kaki Krarna Jengkol sekang Kedhungbantheng", Tebok nyauri isih durung pati paham.

"Ko bener. Tebok, tempe sing nggo gawe mendoan kuwe dituku nang Pasar Wage gaweyane kaki Krarna, ningen ko ngerti apa ora, sekiye nang Banyumas kuwe wis langka sing nandur kedhele. Apamaning nang Banyumas kabupaten. Nang Banyumas karesidenan bae sekiye wis langka sing nandur kedhele. Kedhele sing digawe tempe nang warga Banyumas mbokan kedhele import sekang Amerika", Kaki Bawor nerangaken.

"Masa iya sih ramane" mbekayu Tebok ndomblong kaya celengan gambar Semar, krungu keterangane ramane. "Mangkaning, inyong sering weruh ana wong dodol kedhele sing derawun nang pasar. Kuwe tegese isih ana wong nandur kedhele.

"Encen sih egin ana sing nandur, ningen ditandur nang pekarangan sing ora amba. Apamaning kedhele ireng sing jaman gemiyen nganti jaman sekiye nggo gawe kecap, jan wis ora nana sing nandur blas", kaki Bawor isih nambahi citane.

"Kenangapa sih ma, sekiye wis langka kanca tani sing gelem nandur kedhele ya" takone mbekayu Tebok.

"Nandur kedhele wis ora nana bathine. Jajal sih dipikir. Indonesia kuwe negara agraris utawa negara pertanian. Ningen sing jenenge kedhele impor, gunggungé nganti 70 persen. Kedhele gawean dhewek mung 30 persen. Uga sing jenenge beras, kebutuhane kudu dicukupi karo beras impor. Gula sing gemiyen dadi andelar ekspor Indonesia, sekiye gulane wis impor. Woh-wohan sing sekiye didol nang pasar, akeh-akehe wong-wohan impor. Jan nlangsa temenan mbokan", ujaré kaki Bawor.

"Ora nlangsané maning ramane, ningen jan wis melas ndoresani. Kamangka sing jenenge kedhele kuwe wis dadi kebutuhan pangan pokok Indonesia. Jajal sih, karemané inyong rika padha tuih mangan tahu, tempe, dage, kecambah lan panganan sekang kedhele liyane. Sing dadi pitakonane inyong sekiye, keprimen carane men negarane dhewek ora impor kedhele lan kasil pertanian liyane", mbekayu Tebok mandan ngotot.

"Balik maring kawicaksanaane pemerintah. Kiyé jan nggandheng masalah tenaga kerja, angkatan kerja lan penempatan kerja. Angger sektor pertanian digarap apik, kayane negarane dhewek sing asale Negara agraris bakal kecukupan kebutuhane. Ningen inyong sih percaya karo pemerintah, sing kudu mikir maring rakyat nang ndesa sing pancen pengasilane pokok sekang tani. Angger kasil tani nyukupi kanggo urip, inyong yakin, tenaga kerja sekang ndesa ora manyakat maring kota. Mendoan Banyumas ya rasa kedhele Banyumas dudu rasa kedhele Amerika", jere Kaki Bawor. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Gepeng

"Kate pasaan mai ngono lebaran, butuh rag akeh, wayahe ngumpulna dhuwuk gae mapag lebaran. Gae wong miskin sing paling gampang nek gak du isin ya njaluk, alias ngemis, lha niki saniki tak tont wong ngemis ndhuk Surabaya pas katene mulai pa niki tambah akeh. Aku takok ndhuk salah sijine peng mis, jarene encene saka luar kota, mlayu ndhuk Surabaya encene cik entuk dhuwuk luwih akeh, dadine p lebaran engkuk isok melok seneng-seneng merga is tuku klambi anyar, isok tuku roti kalengan, tah sira tah gae seneng-seneng liyane. Lha pas katene pa tah pas pasa iku ndhuk Surabaya biasane ya akeh wo aweh sedhekah. Lha Luda ya niki barek wong mis tah pengemis luar kota dimanfaatna, gae telek rej saakeh-akehe ndhuk Surabaya tah kota-kota ged liyane. Aku dhewe ya ngrasakna, saniki dhluk-dhl onok wong njaluk. Lha nek koyok ngene iki awak dhu ya kudu sabar, nyepakna ae dhuwuk ekstra, ya ber wayahe romadhon gae telek pahala sing aku omonge Ning Sume".

"Perkara wong gepeng niki encene ya ngreput makane mesthi dadi polemik, onok sing setuju on sing gak seneng. Terus nek gak seneng, pemerintah dhewe gak nate serius gae ngatasi masalah pengem niki. Contone gampang, ndhuk kereta api, tah ndh terminal. Pengemis ketoke ya dijarna ae, gak dibi tah dilarang, saniki malah tambah rame." Omong Cak Bedja.

"Cak Ari nyauti" Awak dhewe iki nek onok woi njaluk, ya sakna kate gak ngekeki gak mentala, ta kadhang ya repot nek onok wong njaluk tapine is bregas, nek gelem telek gae an ae lak isok nyambutga tah dagang apa ta apa, lak isok. Pokok gelem obah mesthi mamah. Tontoken tah manuk iku, gak tau sira arane nyimpen panganan gae mene, tapi ya is mangan terus, mergane gelem mabur mrana mab mrene telek rejeki. Gusti Allah gak sare, pokok gele mbutgaé mesthi sing arene sega sak piring baka kecekel."

"Iya encene sing gelem obah ya bakal mama. Makane pemeringah kudu tegas, nek pas opera gepeng iku sing nomer siji, para gepeng sing dicek iku didandani mentale. Onoke wong ngemis iku la merga mental, gak gelem sara. Telek enake dhew gak duwe isin. Tapi gae wong sing duwe mental is ngemis, masiya nyambutga apa ae, tah dagang a ae pokoke halal mesthi dilakoni. Lha marine menta didandani terus diwenahi modhal kepinteran tah modh dhuwuk gae dagang. InsyaAllah nek encene awak sehi barek sempurna ya mesthi isok mandiri." Tambah Pak Lik Dur.

"(Marhaban ya Ramadhan : Cak Ari, Cak Bedj Paklik Dur barek Ning Sume).

Banyumasan

Dopokanc : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Lincak

TURON utawa leyehe-leyeh nang lincak pancen gaweyan sinjan enaaaaak pisan. Apamaning nyandhing tehnasgitel (teh panas legi tur kenthel) karo pacitan, paling ora mendhoan bonus cengis, kaya kuwe, mesthi jan selangitttt rasane.

Golih ndeleh lincak sih aja nang kamar, ningen nang bale umah utawa nang latar sing jembar terus ana wite sing ngrembuyung. Lha goleh ndeleh lincak nang ngisore, sore-sore angine semriwing, nikmat ora uwis-uwis.

Ko radha tulih ngerti lincak mbokan, bangku dawa sing digawe sekang pring, plupuhe uga pring sing dicacah, utawa teyeng uga nganggo blabag, ningen sing kaprah tah pancen plupuh. Merga angger blabag karo plupuh rasane sejene. Angger blabag, nang awak mandan panas, apamaning angger blabage ora dipasah utawa diserut, nang awak sing ora nganggo klambi mandan kasar. Lha angger nganggo plupuh, rasane nang awak adhem, plupuh luwih empuk. Ningen, lha kiyu sing cogan gawe kesuh, angger plupuhe ora tau dresiki, soka nggo susah ketinggi utawa copet, sing cogan nyokot awak sing ora nganggo klambi.

Lincak kuwe bangku sing serba guna, kena nggo njagong, ningen uga kena nggo turu, tur gampang dijunjung, merga ora abot. Gawe lincak nganggo pring rong sokot utawa rong ler cukup, tegese uga, lincak regane murah. Tahan kudanan kanginan, lan gampang dipindhah-pindhah neng papan ngendi baen sing dikepengini.

Merga lincak kuwe dadi barang sing serba guna, mulane kursi dawa sing nganggo sendhean awak tur uga nganggo tangan-tangan sing jenenge lincak dikaremi banget dening pandhemene. Golih gawe tansaya diapiki, Plupuh sing sokot didhemeni dening ketinggi, njuran diganti nganggo kasur cilik, lendheane ditutupi nganggo jok sing empuk, uga tangan-tangane ditutup men ora keton pring.

"Angger kaya kuwe jenenge ya sofa ramane", mbekayu Tebok ujug-ujug takon maring ramane sing lagi ngentha-entha lincak digelari kasur cilik karo lendheane disogi jok.

"Lha pancen, sing jenenge lincak utawa dipan kuwe mlungsingine ya dadi dipan, apa dipan sing angger wis bodhol dadi lincak, ya ngonoh ko padha sing mikir", ujare ramane karo gumuyu ngleges.

Pancen sih, angger lincak mah panggonane nang latar dudu nang kamar tamu kaya jaman gemiyen lagi durung ana kursi sing modhel sofa utawa scffah sekang bahasa Arab. Ningen sing jenenge sofa karo lincak, kanggone ya padha. Teyeng kanggo njagong lewih sekang wong loro, disokaken nang kamar tamu. Apamaning angger sofane nganggo jok lan bungkuse kulit asli utawa kulit imitasi. Merga angger dideleh nang latar, sofa sing maen ya dicolong uwong.

Lha angger mung wong siji sing lagi nganggo, enake ya padha, nggo leyehe-leyeh sambel ngrungokaken radhio, sinambi medang clebek, pacitane paling ora mendhoan angel bonus cengis, jan nylekamin pindho. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Korupsi

"Mbok, ngrembug perkara korupsi koyok-gak katene entek, onok ae masalahe. Sing terakhir wingi Ketua DPR usul supaya KPI dibubarna, merga onok ndhuk njerone wong-wong sing gak bersih, terus usul supaya sing arane koruptor iku diapura. Perkara mbubarna KPK iku lak padha ae barek mbubarna anti korupsi. Iku pikirane awak dhewe, artine maneh supaya korupsi lenggang kakung tah yok apa awak dhewe gak eruh. Lha encene rek ndhuk KPK onok wong sing gak bersih, lha yok apa ndhisik milihe, sing milih lak anggota DPR. Prasaku sing pas ya gak dibubarna tapi diganti ae wong-wong sing bersih. Encene gae telek wong sing bersih iku angel, tapi aku yakin ndhuk Indonesia niki masiya sing arane korupsi wis dadi salah siji budayane, tapi aku yakin sing arane wong pinter barek bersih ndhuk Indonesia iku isih akeh". **Omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane.**

Cak Bedja nyauti "Lha iya perkara ngapura koruptor iku isok-isok ae, tapi wayahe kudu onok syarat-syarat. Terus nek mari dingapura terus gak onok koruptor blas, lha iku cocog. Nek diapura, ya sing arane dhuwik jarahan iku ya kudu dibalekna wutuh, ojo kurang sethithik thithika. Lha perkarane sing jenenge koruptor iku jumlah saambreg. Cobak saniki gelem tah koruptor sing gak kono ngan terus mbalekna dhuwike merga sadhar karepe dhewe, lha iku tak kira sing patut diapura".

Cak Ari ngomong "Aku kadhang ya heran, apoka sing kerep wong kandha nek sing arane korupsi iku wis membudaya. Awale aku ya rodok gak trima, perkarane awak dhewe iki wong cilik sing gak tau kenal barek panganan korupsi iku. Artine gak onok budaya korupsi ndhuk awak dhewe iki. Tapi nek tak rasakna, awak dhewe iki kerep dadi korban. Contone ndhuk parkirane mesthi ongkos parkir luwih dhuwur saka ketentuan sing onok, terus ndhuk pom bensin kerep dinakali barek petugas, engkuk tuku buah ndhuk pinggir embong, tinbangane gak pas. Andhok ndhuk warung merga gak langganan, regane diundhakna sakarepe dhewe, iki lak padha ae pemerasan tah korupsi sing wis membudaya ndhuk masyarakat. Lha saniki sing perlu yok apa gae mbrantas korupsi iku mau".

"Gae mbrantas sing arane korupsi iku asline ndhuk diri pribadine dhewe-dhewe, ono kesadaran tah nggak ndhuk atine. Kesadaran iku isok muncul antara liya saka ajaran agama. Nek ajaran agama encene wis mancep, wis wong iku gak katene gelem telek rejeki gak halal, tapi nek agamane cumak cap thuk, tah gak dihayati ya gampang ae nindakna korupsi. Nvolong sing gak ketok sapa-sapa, tah nyolong berjamaah dadine dhuwik sing dipercayakna, diembat sakancane".

(Sing anti korupsi : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Desane Tangga

KAKI BAWOR lagi kledhang maring kulon kali (Citanduy) utawa maring Jawa Barat. Jere monge kepengin silaturahmi lan nglongok sedulure tunggal kiki-nini sing manggon nang kulon kali. Nang sabrangan Tambaksari (melu kec. Kedungreja-Cilacap) kaki Bawor mandan kaget, weruh warga kulon kali sing jere arep sekolah, becer lan mertamba maring wetan kali sing melu maring Jawa Tengah.

"Sekolah lan mertamba maring wetan kali lewih perek ramane, tinimbang kudu sekolah lan mertamba nang kota kecamatan dheweke sing luwih adoh", jere warga sing arep maring Puskesmas Kedungreja utawa sekolah SMP nang Kedungreja lan SMA nang Sidareja.

Warga sing ditakoni nang kaki Bawor pancen ngakoni, nek kali Citanduy kuwe dadi watese warga lan wilayah Jawa Tengah karo Jawa Barat. Ningen kali Citanduy uga dadi dalan silaturahmi lan paseduluran antarane warga Parahyangan lan warga Banyumas. "Jajal, kaki Bawor arep maring Pledah tuli mbokan arep silaturahmi lan tilik dulur nang Jawa Barat mbokan", ujure warga sing dijawab nganggo antjukan nang kaki Bawor karo mesem.

Sewalike, nang wilayah Kec Patimuan sisih Kidul, akeh warga sing becer, sekolah utawa mertamba maring wilayah Kec Kalipucang - Jawa Barat. Jalaran dalan sekang Petimuan sisih Kidul maring kota Petimuan jan ala temenan. Warga lewih seneng maring Kalipucang tinimbang maring Patimuan sing dalane sengsara.

Ana maring nang jaur lintas Selatan, warga Dayeuhluhur akeh sing padha golet barang nang kota Banjar Jawa Barat, tinimbang maring Cilacap. Merga Banjar lewih akeh kodean sisa nggawe becer, tinimbang nang Cilacap, apamaning nang Dayeuhluhur utawa Majenang.

Wilayah wates Jawa Barat karo Jawa Tengah ana 8 pemerintah dhaerah sing manggon nang wates. Nang Jawa Tengah, kabupaten sing nang wates yakuwe kab. Cilacap karo Kab. Brebes. Dene wilayah Jawa Barat sekang lor nganti ngidul ana kota Cirebon, kab. Cirebon, kab. Kuningan, kab. Majalengka, kota Banjar lan Kab. Ciamis.

Warga nang wates pancen angel golih mbedakaken. Jalaran, bahasa, budaya lan adat istiadat memper jibles. Angger ditakoni Kartu Tanda Penduduk tembe kewenangan, wong mau sekang wilayah ngendi. Akeh warga Jawa Barat sing klairan Jawa Tengah, uga akeh warga wetan kali sing lair lan turunan langsung wong kulon kali. Ningen perkara mau kanggone warga dudu alangan kanggo silaturahmi, apamaning silaturahmi tunggal welad tunggal getih.

"Ramane, olih-oli sekang kulon kali apa", ujure mbekayu Tebok bareng weruh ramane nggawa brengkolan sing digendhong nganggo sarung.

"Lha kuwe ana lepet, mendoan, tetel, kripi gedhang, malah kae mau adhimu nang Pledah kayane nibungkusaken wajik karo jenang", ujure kaki Bawor.

"Ramane, panganan kaya kuwe nang nggone dheweke sing ngadug. Sing tek maksud, apa ana panganan sing khas sekang tanah Fasundan", ujure mbekayu Tebok.

"Ooo ... Tebok, mbokan tanah Pasundan sisih wetan karo Banyumas sisih kulon kuwe padha baen. Budaya, seni lan adat kebiasaane Jawa Barat lan Jawa Tengah mbokan mung diwatesi dering kali, ningen masarakate mbokan padha baen. Ooo iya, jere monge adhimu kae inau ora nggawani jenang, sing dibungkus nganggo godhong gedhang mau jere dhodhoi", ujure Kaki Bawor karo mesem.

"Lha nggih sami mawon ramane", mbekayu Tebok nyauri karo njiwit lengene ramane karo mlerok, jan dadi tambah ayu. Ningen tetep bae ndobleh.

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pasar Murah

"Mlebu wulan Pasa, sing arane pasar murah muncul ndhuk endi-endi, nek ndhuk Surabaya onok ndhuk Mesjid Agung barek ndhuk Wonocolo, terus ndhuk mall tah plaza sing gedhe-gedhean ngekeki diskon. Cumak pengalamanku tak bandhing-bandhingna regane ya encene biasa-biasa ae, prinsipne nek tak tontok ora ok rupa ya onok rega. Arang onok barang murah sing kualitas apik. Aku bolak-balik kecelik, contone toko sandial ndhuk plaza diskonane sampek pitung puluh persen. Murah, ya tak toko, tibake tak enggo gak ngasi seminggu wis rusak, sing nglongkopi tah lim-limane ucul. Dadi aku yakin nek sing didiskon iku barang lawas sing gak payu-payu. Tah nek barang anyar enguk nek dibandingna barek ndhuk pasar regane luwih murah ndhuk pasar. Kejabane nek ndhuk supermarket, nek pas onok potongan promosi lha iku baru murah, tapi biasane muk dhalik. Gae pamer barang anyar, promosi, tah barang iku encene gak payu-payu. Isok uga encene gae narik konsumen, salah siji barang dibanting, tapi rega barang liyane luwih larang nemen. Nek gak ngerti rega encene ketoke murah." omonge Ning Sumeh.

Cak Bedja nyauti "Mbok aku wingi nontok ndhuk kampung Ramadhan Wonocolo, encene akeh barang-barange sing murah mergane encene sing dodol iku pabrikan, dadi didol rega pabrik. Tapi masiya murah nek gak duwe dhuwuk tah regane larang ya muk isok nontok tiok. Tali toko ya telek sing murah-murah nemen. Aku nontok ya muk gae telek sore, gak krasa pasane ngerti-ngerti wis magrib".

"Nek aku cak prinsip ya koyok omonge Ning Sumeh mau, onok rega onok rupa. Terus ndhuk endi tukune. Tuku ndhuk pasar ya jelas beda barek ndhuk mall. Ndhuk pasar sumpag gak nggae AC, barek ndhuk mall ruwangane ndhem, resiko gak mambu kringet, lha fasilitas koyok ngono iku dibebanna ndhuk pengunjung, ditambahna ndhuk rega. Gae wong cukup, ya wani toko ndhuk mall, gak athik ngenyang, suwasanane enak. Tapi kadhang-kadhang toko wortel tah daging malah murah ndhuk mall" sauté Cak Ari.

"Mbok nek koyok awak dhewe iki ya mlayune paling ndhuk pasar tradhisional, prasaku sing arane toko nek gak ngenyang gak lega. Ya iku prasaku senine wong toko, masiya dikapak-kapakna rega ndhuk pasar tradhisional iku luwih murah dibandingna barek ndhuk mall. Perkara muti, ya encene nek ndhuk pasar tradhisional encene arang didol barang-barang merek. Mergane gak nutut, gak payu wong regane larang eram".

(Sing luwih seneng ndhuk pasar tradhisional : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Woh-wohan

Mbekayu Tebok ball sekang pasar kayonge jan berag pisan. Lambene sing jen-jane ndoblen, tambah nggandhul merga mesem terus. Ramane sing lagi njagong neng lincak mandan gumun, ningen arep takon ora patiya kepengin. Anake wadon dijorna baen, nganti mlebu maring pedangan. Sekang njaba kaki bawor krungu anake wadon terus bebenah nang mburi, karo krungu swarane kompor gas diurubaken. Ndeyan lagi arep nggodhog banyu apa arep njangan. Kaki Bawor uga krungu piring diedu, ndeyan anake lagi ngumbahl niring karo gelas.

Lagi slonjoran nang lincak, anake wadon metu karo ngga'va piring sing diiseni jeruk karo pier, woh-wohan sing kayane ora tau keton nang ndesa. Kiye ndeyan sing njalari anake wadon keton semringah, jerene ana "kejutan" bali sekang pasar nggawa jajan sing mandan aneh.

"Ma, kiye inyong tuku jeruk sandhong karo pir sing jere monge sekang Cina. Jajal sih ramane decicipi enak apa ora woh-wohan seka luar negeri", ujure mbekayu Tebok karo nyelehaken piring nang meja.

Ora nganti diprentah ping pindo, kaki Bawor terus ngenceti jeruk dipangan. Bareng jeruke wis entek, terus nyamber pier lan uga terus dekremus. Bar mangan tambe kaki Bawor ngomong maring anake wadon. "Se enak-enak jeruk lan pir sekang Cina, kayonge lewih enak jeruk Karangpucung utawa gandhul weton Lebeng. Ningen jeruk karo gandhul sekiye nang pasar jan wis langka", ujure kaki Bawor karo mesem.

"Iya koh ramane, nang terminal apa nang pasar, woh-wohan sekang ndesa sekiye jan wis langka. Sing ana ya kuwe, woh-wohan sekang Cina, kayadene jeruk, pire, anggur, lengkung, apel lan liyane. Woh-wohan ndesa anane angger lagi usum. Mangkaning usum woh-wohan mung setaun sepisan", mbekayu Tebok crita.

"Inyong wingenane maca nang layangkabar, sekiye jere woh-wohan sing diedol nang Indonesia 80 persen sekang luar negri. Sing saka ndesa mung gari 20 persen. Jan inyong prihatin temenan." Kaki Bawor nerangaken maring mbekayu Tebok.

"Kuwe jalarane apa ya ramane".

"Sepisan, woh-wohan Indonesia akeh-akehe usuman. Kaping pindhane, sekiye wis akeh kebon woh-wohan sing diganti dadi umah, toko, kantor lan liyane. Tegese, wis rubah fungsi. Kaping telu, wis ora nana petani sing gelem dadi tani. Merga nurut petani, dadi tani ora nguntungaken. Jajal sih, angger lagi usum pelem, rega pelem anjog malah sokan ora payu. Nandur pari angger lagi usum, regane murah ora mekakot, petani rugi. Merga blaya tani karo kasile ora imbang", ujure kaki Bawor.

"Jan melasi temen ya ramane, lha angger woh-wohan sekang luar keprimen ramane. Kayonge uga murah pisan. Jajal sih, sing jenenge jeruk karo pier, nang pasar regane mung sewunar siji. Lha kuwe sekang petani sing nandur nang luar negri regane pira. Kamanganing, kuwe tulih isih nganggo ongkos warna-warna lan ndeyan uga pajek."

"Tebok, kayane woh-wohan sing tekan nang Indonesia woh sing wis afkiran, jajal sih sing jenenge jeruk, rasane wis ilang tur mandan getir Tinimbang dibuwang nang negarane, ya dibuwang nang Indonesia. Sing apik, didol nang Eropa apa nang Amerika", kaki Bawor nerangaken. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Lailatul Qodar

"Gak krasa pasa wis mlebu likuran, mlebu saat-saat malem Lailatul Qodar, malem kang kebak kaberkahan. Sapa sing ngibadah ndhuk malem Lailatul Qodar iku, ganjarane koyok ngibadah sewu wulan. Iki prasaku lho, anane Gusti Allah SWT pating kanugrahan gedhene semono mau asline supaya wong kang padha iman iki sadhar marang wigatine maca barek mahami sing temen Al Qur'an. Cobaklah, wong wengi tumurune ae ganjarane semono gedhene, lha apa maneh Al Qur'ane iku dhewe. Tan kinira gedhene pahalane nek gelem maca, mahami, dirasuk ndhuk ati tumuse dadi dhasar laku urip ndhuk tengahing bebrayan sadina-dina. InshaAllah olehe muk swarga. Kanyatane prasaku akeh umat Islam niki sing upama muk maca isih akeh nenen sing durung katam, durung maca maknane sampek katani, dapak mahami sing temen kabeh isine. Prasaku sing akeh muk setugel-setugel" **Omonge Ning Sumeh.**

Cak Bedja nyauti. "Iya bener awak pena Ning, awak dhewe niki akeh-akehe muk mburu Lailatul Qodar sampek nglalekna makna hakiki saka malem Lailatul Qodar iku, artine awak dhewe niki kudune temen-temen nggone nyinau Al Qur'an, ya maca ya maknane. Nek perkara maca awak dhewe niki wis katam bolak balik, tapi terus terang gurung tau maca isir e sampek katam, muk thithik-thithik, apa maneh sampek nyinaoni tafsire".

"Pinter nemen sampeyan Ning, saka omongan sampeyan iku awak dhewe polih eling, saestu wene niki awak dhewe masiya bolak-balik maca sampek katani, muk mburu pahala isok ngatamna maca Al Qur'an, tapi terus terang isine Al Qur'an aku gurung tau isok maca sing temen sampek rampung. Lha yok apa encene gak panti enthos basa Arab, dadi ya kudu maca tafsir barek terjemahane, lha iku sing aku gurung tau maca sampek katam. Alhamdulillah sampeyan ngelingna Ning. Padahal aku ya duwe Al Quran sing onok terjemahane tah tafsire" **kandhane Cak Ari.**

Pak Lik Dur nimbrung. "Makane dulur, ndhuk Ramadhan koyok saniki, sing apik lho niki, prasaku, gak muk maca Al Qur'an sampek katam bolak-balek, tapi sing penting prasaku perlu dirubah, gak perlu akeh-akehan katani, tapi yok apa maca Al Qur'an barek makna terus tafsire, diwaca bareng-bareng. Cobak, nek saniki awak dhewe maca Al Qur'an sampek katam ping telung puluh, tapi maknane gak nyanthol thithik-thithika, terus yck apa. Bener oleh ganjaran, tapi prasaku ganjarane muk thithik. Nek gelem maca barek mahami artine pisan sampek katam terus dilakoni, ganjarane gak muk sewu wulan, tapi koyok ngibadah maewu-ewu wulan, alias genah Swarga".

(Sing mulai maca Al Qur'an sa maknane : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rusman)

Wibawa Hukum

"Nek tatanan hukum nang negarane dhewek kaya kiye terus, Negara bakal ambruk. Merga wibawa hukum jan wis kontal, wis ilang. Warga masyarakat, rakyat wis ora percaya maning maring pemerintah sing tatanan hukumé wis remuk. Bisa-bisa rakyat nganggo hukume wong alasan sing ora nganggo paugeran", kaki Bawor esuk-esuk wis ngamuk nalika nonton televisi 14 inci sing dipasang nang ndhuwur meja.

"Kenangapa sih ramane, esuk-esuk koh wis jengkel, kesuh karo sapa jajal", takone mbekayu. Tebok karo ngawa wedang karemane ramane.

"Tebok, negarane dhewek ngger tatatan hukume wis rusak, kayane ora nganti wektu sing dawa, bakal ambruk. Jajal sih, mulai selang eksekutif, legislative lan sekiye yudikatif sing dadi penegak hukum wis ambruk, merga kenang kasus korupsi. Jajal apa inyong sing dadi rakyat cilik ora jengkel", ujar kaki Bawor karo isih getem-getem jengkel.

Maring anaké wadon, kaki Bawor nerangaken yen sekiye, pembantasan korupsi pancen degaakaken nang Presiden SBY. Pemerintah wis ora pilih-pilih. Menteri, anggota DPR/DPRD, Gubernur, bupati, walikota lan sapa baen sing nglanggar hukum, nglakokaken korupsi, deseret maring pengadilan. Lha ning sekiye, penegak hukum malah kesangkut korupsi, mangan suap sekang sing lagi kenang perkara, apa kiye ora jenenge negara wis rusak. Mangkaning, penegak hukum kiye sing digegadhang bisa mendem korupsi sing nggladrah nang Indonesia, lha kiye malah nglakokaken, apa ora jan kebangetan.

"Hakim sing kaya kuwe golih ngadili ora susah kesuwari. Pokoke ukum mati, men padha kapok, tur ora nular maring hakim sejene", mbekayu. Tebok melu jengkel.

"Inyong jan setuju banget karo usulanmu Tebok, penegak hukum sing nglanggar hukum pancene ya kudu diukum sing lewih abot tinimbang wong sing buta hukum, apamaning ditandhing karo wong sing bodho. Jajal sih dipikir. Wong sing nyolong pitik, wis digebugi babak belur, njuran diukum abot. Mangkaning nyolong pitik regane pira sih. Sing lewih ngenes, wong nyolong pitik kuwe wong sing ngeih, nyolong mung nggo madhang. Balik angger wong korupsi, kuwe mbokan wong sing srakah, wong sing duwe dhuwit, menungsa sing ngerti hukum, paham maring aturan. Lha angger wong kuwe dijoraken ben, diukum sepelethil jajal apa ora nular maring ngendi-endi", kaki Bawor melu sengit.

"Dadi angger kaya kuwe kudune keprimen ramane", takone mbekayu. Tebok karo mandan jengkel, merga ana hakim, jaksa, polisi, anggota DPR sing jere melek hukum, penegak hukum malah nglanggar hukum.

"Jan-jane masalah kiye sekiye balik maring pemerintah. Pemerintah Presiden SBY pancen apik, kepengin numpes para koruptor lan numpes penegak hukum sing nakal. Ningen ya kuwe mau, kayane presiden kurang tegas apa kurang wani. Mergane apa, sing padha kesangkut hukum uga akeh sekang partai politik sing sekiye lagi kuwasa. Inyong yakin, angger presiden tegas, wong-wonge sing salah ora susah dibelani, kayane anggota partai lan sekang partai sejen ora bakal wani nglanggar hukum", ujar kaki Bawor.

"Inyong melu ndhukung ramane. Nek hukum ora didandani, mbesuk aja milih partal sing nakal. Gitu saja kok bingung", mbekayu. Tebok ngomong karo mesem. Kecut. **KULAN.**

Rujak Cingur

Obrolane : Cak Ari

Mercon

"Saben pasaan terus riyayaan sing mesthi gak keré arek-arek merconan. Aku setuju nek sing arane mercon dhor iku dilarang tah dibatasi, soale ya kejabane mubazir, terus gae kaget, apamaneh nek nyumete pas wayahe wong istirahat, polih sok sering kancilen. Apamaneh nek onok arek bayine, sakna, dhiluk-dhiluk kaget. Lha nek kembang api, tah mercon kembang api prasaku oleh-oleh ae, lha yok apa masiya diarani mubazir lak encene kepengin gae meriahe riyayaan, gae seneng-seneng setaun sepisan. Utawa tah nek merconan ya dibatasi, tah wektune nyumet tah gedhene mercon. Intine ojo sampek kesenengan nyumet mercon iku gae rugine wong liya. Lak ngono teh Cak" omonge Ning Sumeh mbukani rembug ndhuk bala-balane.

"Perkara merconan nek prasaku ya gak beda barek usul panjenengan, kena-kena ae, toh Negara aman, terus sing arane merconan iku ya muk setaun sepisan, lha pas nyumete mercon iku ya angon wayah, engkuk pas wayahe wong-wong turu, nyumet mercon ndhuk kampung, lha iku sing gak tepak. Lha nek sampek kejeblugan di ewe iku ya wis resikone, kabeh ae onok resikone. Sauté Cak Bedja.

"Iki ndhuk kotaku, ndhuk Purworejo Jateng, nek pas riyayaan, mbok, sing arane merconan rame riemen, ndhuk malem riyaya prasasat sing arane mercon iku gak onok lerene. Terus ndhuk lapangan Purworejo, mbok, arek-arek nyumet mercon get-getan, koyok-koyok saling berlomba. Apane sing nyumet iku gak muk warga kutha, tapine kabeh wong Purworejo, ya sing omahe ndhuk desa tah sing mulih mudhik, kumpul ndhuk kota nyumet mercon. Wis tah seneng encene, tapi merga dilarang pas taun wingi gak sepiraa rame, tapi tetep onok. Mung koyoke taun iki rodok longgar, artine ndhuk Surabaya arek nyumet mercon wis akeh." Omonge Cak Ari.

"Lho pas jaman cilikanku biyen sing arane mercon modhele gak koyok saniki, dadine awak dhewe iki gae mercon dhewe, wong gawene encene gampang. Wis onok sing dodol bubuk mercone barek sumbune, dadi awak dhewe muk gae klongsongane. Lha merga gae dhewe lku dadi kate gae sing gedhe sepira isok ae. Engkuk pas nyumete bareng-bareng. Nek isok nyumet mercon gedhe, mari disumet suwarane koyok bom, mbok, senenge gak ilok. Encene isih arek, tapi tak tontok encene sing seneng nyumet mercon lku arek kemencur barek nom-noman. Ning sing wis tuwek koyok awak dhewe iki wis gak seneng blas" tambahe Gus Dur.

(Sing gak bendi tapi ya gak seneng mercon : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Gendhing Banyumasan

SORE bar shalat Asar, mbekayu Tebok turonan leyehe-leyeh nang lincah karo ngrungokaken siaran radio sekang RRI Nusantara Purwokerto. Kebeneran lagi diputer gendhing-gendhing Banyumasan sing suwara lan langgame mandan rame, dadi golih ngrungokaken ya sambel melu nembang. Pokoke mbleketaket lan nylekain pisan. Detambahi pembawa acara lanang karo wadon suwaran grapyak semanak, ndadekaken sing ngrungokaken betah.

"Nglaras temenan ya Tebok. Angger wis ngrungokaken gendhing-gendhing Banyumasan, pokoke kelalen karo gaweyan apa kewajiban", Kaki Bawor ngledhek anake wadon sing paling ayu sejagat, karo mbeneraken sarunge, jalaran mlorod.

"Ramane, inyong angger wis ngrungokaken gendhing Banyumasan wis kaya kegawa kelu, kelalen nek isih urip", ujare mbekayu Tebok karo mandan mesem.

"Apamaning angger gendhing jenate kaki Mbono, sindhene mbekayu. Karti nini Suliyah apa nini Daryati, jan nyamleng temenan", kaki Bawor nyambung.

"Ramane, jan-jane inyong kepengin banget teyeng nembang Banyumasan. Ningen nang Banyumas kayane ora nana sanggar sing kanggo sinau ya ramane. Upamane ana, ya mandan rikuh wong wis tuwa koh ajar nembang Banyumasan. Jan-jane angger ana sing dodol CD Karaoke Banyumasan, kayane kepenak ya ma nggo sinau nyindhen kaya kuwe lah", ujare Tebok maring ramane karo mandan isin-isin.

"Kayane, seniman lan dinas kebudayaan Banyumas lagi njalal gawe gendhing karaoke Banyumasan. Ningen nganti sekiye durung metu. Mbok menawa ganjelane ya masalah dana lan tenaga. Merga, jaman sekiye tulih wis langka golet wong sing isih seneng maring gendhing-gendhing Banyumasan. Bareng kaki Mbono wis ora nana, golet ganti emou gendhing Banyumasan jan wis angel. Mangkaning, jujur inyong ngomong, pandhemen gendhing Banyumasan kuwe isih ngadug, keblebu ko karc inyong", kaki Bawor nerangaken.

"Dadi, angger kepengin sinau gendhing Banyumasan kudu maring ngendi ramane", takone mbekayu Tebok.

"Yakuwe sing nganti sekiye inyong ora paham. Jamar gemiyen, meh saben dhukuh lan desa ana grup latihan gendhing. Ningen sekiye, grup-grup kuwe mulai padha prithil. Warga wis padha bebeh sinau gendhing. Mangkaning gendhing kuwe tulih mbokan seni lan budhaya bangsa sing adi luhung. Bocah enom sekiye malah seneng musik sing sekang atas angin. Sing lucu maning, bareng seni lan budhayane dhewek diaku nang Negara Ilya njuran jengkel. Lha kiye sing jan, inyong ora pati paham", kaki Bawor nlangsa.

"Dadi kudune keprimen ramane", takone Tebok.

"Ya angger seni lan budhayane dhewek ora olih didaku nang Negara tangga, awake dhewek kudu nguri-uri. Kudu dijaga aja kongsi kelangan pandhemen, apamaning nganti mati. Menawa nganti mati, kuwe mbokan jan melas ndoresani", kaki Bawor aweh panemu.

"Nek kaya kuwe ramane, ngesuk inyong arep maring Karang Taruna nang bale desa. Latihan gendhing, utamane gendhing Banyumasan diuripaken maning. Sapa ngerti, eeee ya sapa ngerti, inyong teyeng dadi sindhen ya ramane", jere mbekayu Tebok kambi ngledhot maring ramane, aleman. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Mudhik

"Persoalan taunan, mudhik. Gae mudhik iki pemerintah sibuk ndandani sarana prasarana transportasi. Masyarakat ya koyok ngono, onok sing nye-visna kendharaane, onok sing telek silihan sewani. Barek sing penting maneh gae mudhik, gak thithik sing padha nukarna dhuwuk cilik gae ngekeki dulur-dulure, tah tangga-tanggane engkuk ndhuk desa. Gak lali mbrong panganan macem-macem barek inuman gae suguhane. Iku nek sing dhuwike akeh. Nek sing muk paspasan, ya siap-siap uyel-uyelan ndhuk sepur tah rebutan bis. Nek sing cidhek-cidhek nek perlu melok mudhik bareng sing gak bayar, malah entuk sangu barek panganan. Wis pokoke ngarepna riyayaan mesthi kabeh umek. Gae ngrayakna. Gak muk sing pasa ae sing ngrayakna tapi kabeh ae," omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane.

Cak Bedja sing nyauti, "Lho ya encene yok apa rek, nek tak tontok encene wong sing gak pasa iku ya akeh, cobak tontokan tah ndhuk warung-warung pinggir embong tetep ae lairis sing tuku. Terus encene gae wong sing nyambutgae kasar ndhuk njaba, nek kon pasa kuwat, ya pilih tandhing. Sewu siji sing gelem, sing akeh ya mesthi gak pasane, apamaneh mbok saniki nek awan panase gak karuan. Perkara mudhik, aku merga gak pati adoh ya trima numpak motor ae, gak perlu numpak mobil. Apamaneh awak-awak iki muk jenen. Lha iku Cak Ari sing omahe adoh, perlu numpak mobil".

Cak Ari mangsuli, "Encene ben taun aku ya molih, masiya mobil muk silihan aku ya merlokna numpak mobil, soale nek numpak kendharaan umum encene repot nemen mergane ya gak muk wong sitok, gek jarake adoh, ndhuk Jawa Tengah. Tapi aku ya tau ngrasakna sarane pas numpak kendharaan umum. Saniki aku krungu kereta ekonomi isok pesen karcis sadurunge, ya tepak gak kuwatir gak oleh lungguh. Lho masiya molih numpak mobil, mbok, sing arane macet gak ketulungan, apamaneh molihne pas riyaya dher, taun wingi awak dhewe kejabak macet sampek Madiun. Cobak budhal saka Surabaya jam rolas awan sampek Madiun jam sepuluh bengi. Dadi bener, encene supayane gak macet sing encene isok budhal awal ya molih awal, dadi wayahe riyaya dher gak sampek macet".

"Enak iku lak awak dhewe, encene wis gak duru desa dadi gak tau eruh sarane wong mudhik, malah anak putu sing padha ngumpul ndhuk Surabaya. Awak dhewe, ya tau ngrasakna mudhik, tapi ya gak rame koyok saniki, biyen iku gak tau onok crita dalan macet. Mbok, saniki sing arane kendharaan tambah akeh nemen, terus padha metu bareng wayahe lebaran, ya wis pas nek macet. Masiya sing arane dalan iku dijembarna. Ya tetep ae macet. Nek sampeyan gak gelem kenek macet, ya molih awal, gorung uyel-uyelan.

(Sing ngucapna Sugeng Riyadi maaf lair trusing batin: Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Mbarang Lengger

Kaki Bawor karo anake wadon sing paling ayu sejagad mbekayu Tebok, lagi nginep nang umahe kaki Santa nang Bumireja-Cilacap. Seliyane silaturahmi, kaki Santa lagi duwe perlu, la njaluk tulung maring Kaki Bawor kon ngujubaken. Merga dening kaki Santa, Kaki Bawor dibiji dadi wong tuwa sing nuwani Tegese, kena kanggo njaluk pitutur lan sembur. Lagi uplek dopokan nang latar sing pancen kebeneran padhang wulan, nang pojok pasar sing ora adoh karo umahe kaki Santa, ana lengger lagi gebyagan, utawa lengger sing lagi mbarang.

"Kaki Santa, kae suwara apa koh rame temen, kaya suwara calung apa gendhingan", takone mbekayu Tebok sing pancen durung patia paham.

"Ooo kae suwara mbarang lengger. Kebeneran kiye padhang wulan tur ora udan, dadi biyasane ana lengger sing kirab mbarang. Kebeneran pancen bar panen, pegaweyan nang sawah wis mandan aso. Tinimoang turu sore, muter ndesa karo nggawa calung, semanger, olin duwit", kaki Santa nyauri.

"Tebok, wilayah Kedungreja, keblebu Bumireja kuwe gudhange lengger. Biyasane angger mbarang, ditabahi calung, kengdhang karo gong abab. Angger jaman gemiyen, mbarang lengger nggawa obor. Bareng ana petromak, sing digawa ya petromak. Ningen sekiye tulih saben prapatan ana lampu listrik. Dadi ora kudu nggawa obor utawa petromak, nunut padhange listrik prapatan ketambahan karo padhang wulan", kaki Bawor melu nyambung nerangkaken.

"Lha angger kaya kuwe sing nanggap sapa ramane", Tebok isih takon.

"Angger ora nana sing ngampiraken nanggap sebabak rong babak, ya ngamen, ider tampah. Ningen angger ana sing nanggap ya njuran ngampir. Biyasane wong tani sing lagi nlameni utawa mbersihaken damen sekang pari, sokan ngampiraken nggo hiburan wong sing lagi nyambut gawe", kaki Santa nimbrung.

"Kaki Santa, sekiye mbokan wis ora nana wong nglamoni, merga parine digespyak nang sawah. Tekan ngumah wis dadi gabah gari mepe", Tebok isih takon.

"Yakuwe kemajuan jaman, sekiye wis ora nglamoni, ora nutu pari nang lesung, ora adang karo dandang merga ana rice cooker. Ningen sing jenenge seni lan budaya kaya lengger, nang ndesa igin akeh sing dhemen. Dadi angger ana utawa krungu gebragan mbarang lengger, sokan ana sing marani lan ngyeret lengger maring umahe", ujar Kaki Santa.

"Apa ko kepengin nonton lengger mbarang, Tebok", takone kaki Bawor marang anake wadon sing isih perasaran.

"Ora kakine, ora. Inyong wis paham maring apa sing diterangkaken nang Kaki Santa karo nang ramane. Inyong malah kepengin nyawer maring sing lagi mbarang lengger. Itung-itung aweh kesenengan maring paraga seni langsung", ujar Tebok.

"Nek kaya kuwe enggko inyong ngundang Tumingan kon ngancani mbekayu Tebok. Mingan tulih dadi kebayan nang kene, dadi angger ana apa-apa, Mingan teyeng aweh penemu".

Sidane mbekayu Tebok, Mingan karo bojone Mingan, runtungan maring pojok pasar ndeleng lengger mbarang. Ora ker, mbekayu Tebok sing kepengin weruh lengger, ngrogoh sak nggo nyawer maring lengger. Ana kesenengan nang jroning ati nalika ngelungkaken dhuwit maring tampah. Padha dene seneng. **KULAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Kacilakan Mudik

"Upama iki diibaratna barek bencana alam, bencana alam sing njaluk korban sampek wong 4.259 barek sing tiwas ing antarane onok wong 771, sampeyan mesthi isok mbayangna gedhene bencana alam iku. Utawa tah iku perang sing gawe korban sing semono iku mesthi luar biasa, tah serangan bom teroris sing gawe korban semono mesthi wong geleng-geleng kekes. Tapi iki beda, wong semono iku mau korban kacilakan lalulintas pas padha mudik kate ngrayakna riyaya tah marine mudhik marine riyayan. Wong biasa-biasa ae, gak gae gejer, heritane ya gak sampek nggegerna dunia. Beda barek lindhu ndhuk Jcgja, Tsunami Aceh tah boin ndhuk Bali. Beritane sampuk luar negeri. Akeh negara sing terus aweh bantuan. Tapi, perkara kecelakaan lalu lintas iki sajako masyarakat adhem ayem ae, dianggep barang biasa" omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane sing padha teka silaturahmi ndhuk warunge.

"Iya termasuk kecelakaan sing dialami barek Saiful Jamil, sing nyebabna bojone tiwas. Kecelakaan sing dialami barek Saiful Jamil dadi rame ndhuk media merga dheke artis, cobak nek wong biasa koyok kecelakaan mudik liyane ya gak kocap. Encene perkara akehe kecelakaan lalu lintas iki perlu entuk perhatian pemerintah barek masyarakat iku dhewe, yok apa carane supaya kecelakaan gak tambah tau tambah akeh" sauté Cak Bedja.

Cak Ari melok omong "Sing paling penting yok apa masyarakat carane berkerdara, encene saniki sing arane kendharaan iku kepenak, isok diplayokna banter-banter. Elingku biyen kendharaan iku nek diplayokna lebih saka pitung puluh kilometer perjam, onok tandha alareme supaya sing nyopir sadhar, terus ngati-ati. Aku dhewe nek nyupir encene gak wani lebih saka pitung puluh kilo meter. Wani nek nggones pas sepi, dalam sepi. Iku ae paling muk wolung puluh. Soale apa, kendharaan iku nek kecepatane wis lebih saka pitung puluh, nek onok apa-apa wis gak isok dikendhaleni wis apa jare ngono ae. Tapi nek sangsore pitung puluh, ngerem-ngerem ya isik ngatasi, nek sepedha montor, wayahe ya kurang saka pitung puluh kecepatan maksimume nek ndhuk jalan umum. Iki supaya aman".

"Lha iku repote saniki, akeh wong sing asal isok nyopir mobil tah numpak sepedha montor, tapi gak eruh teori yok apa numpak kendharaan sing safe, sing aman gae awak dhewe ya gae pengendhara liyane. Aku setuju wong sing kate telek SIM supaya diceramahi aken-akeh dhisik soal yok apa nyetir kendharaan sing bener, sing aman. Awak dhewe ya ngucapna bela sungkawa barek dulur sing wis dadi bantene mudik, isoka dadi pangeling-eling barek sing liyane. (Sing prihatin barek akehe kecelakaan : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane: Kaki Bawor (Trimulya Rasmu)

Calung - Angklung

"Ramane, inyong arep takon rika, merga inyong jan egin keder antara angklung karo calung. Mangkaning alat kesenian kiye wis resmi dadi duweke wong Indonesia merga wis diakoni dening lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa apa Unesco ya ramane", takone mbekayu Tebok maring ramane ya kaki Bawor.

"Tebok, calung karo angklung kuwe padha-padha digawe sekang pring wulung. Iratane ya meh padha. Bedane, angger calung kuwe ngunekakene kudu ditabuh utawa dithuthuk, ningen angger angklung ngunekakene kudu digoyang", ujar kaki Bawor sinambi ngisis nang ngisor papringan.

"Lha angger kaya calung Banyumasan kuwe apa bedane karo calung modhel Jawa Barat ramane", Tebok egin takon.

"Calung Jawa Barat kuwe golih ngunekake disangga ora digilethakaken. Ningen angger calung Banyumasan, ko nibokan ngerti, calunge disogaken nang ngisor nang lemah utawa nang panggung, ora disangga utawa dicangking kaya calung Sunda", Kaki Bawor nerangaken.

"Bedane calung karo angklung angger nang Banyumasan keprimen ramane", Tebok isih penasaran durung ngerti.

"Angger calung genah, nadhane utawa larase kuwe meh padha karo gendhing utawa gamelan. Ningen angger angklung sing kanggo main orkes, nadhane ya nganggo do-re-mi-fa-sol. Ningen angger angklung sing digabung karo calung, sing dijenengi krumpyung, kuwe larase ya laras gendhing, golih ngunekaken padha, digoyang. Ko tu'ih mbokan wis tau nonton calung, krumpyung utawa angklung Tebok", kaki Bawor nerangakeri karo takon maring anake wadon sing paling ayu sejagad.

"Inyong mbokan wis tau melu karo ramane nonton calung utawa angklung. Ningen isih keder, merga meh padha. Ningen angger krungu keteranganane rika ya inyong wis paham, sethithik", Tebok mulai paham.

"Nang tanah Jawa, kuwe ana pirang-pirang bahan sing kanggo nggawe gamelan. Ana sing digawe sekang prunggu, kiye gamelan paling apik. Apik wernane, apik suwarane. Terus ana maning gamelan sing digawe sekang wesi. Ana sing digawe sekang kayu, kaya modhel gambang. Ningen uga ana sing digawe sekang pring wulung, yakuwe calung karo krumpyung utawa angklung.

Gamelan sekang prunggu utawa wesi, bisa kanggo gendhing werna-werna, mulai sekang wayang kulit, wayang wong, kethoprak, klenengan apa lengger. Ningen angger calung, kayane tah ora angger kanggo ngiringi wayang kulit laripenunggalane. Urupe angger calung ya mung kanggo lenggeran. Apamaning angger lengger kllingan, calung nggawane entheng. Ningen angger nggawa gamelan perunggu, walah abot nemen golih nggawa", kaki Bawor njlentrehaken kanggone gamelan Jawa.

"Ningen angger angklung kayane nang Banyumasan kurang dienggone ya ramane, ora kaya nang Jawa Barat. Nang dhaerah Bandung malahan ana sanggar angklung Mang Ujo. Ningen angger calung, sing paling sohor ya nang Banyumasan, merga digabung utawa kanggo nabuhi lengger. Nang Jawa Barat calung kurang sohor tinimbang nang Banyumasan", mbekayu Tebok mulai pinter.

"Lha kuwe deneng wis ngerti utawa paham. Mulane kuwe, mayuh sih seni lan budayane dhewek diuri-uri, disenengi aja dilalekaken. Mergane angger nganti kelalen, seni budaya negarane dhewek bisa-bisa didhaku nang negara tangga. Kaya modhel reyog Ponorogo, bathik, lan isih akeh maning", ujar kaki Bawor. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Kecelakaan Maut

"Koyok gak percaya, lagek ae awak dhewe ngomongna masalah kecelakaan mudhik dadak onok kecelakaan sing termasuk kecelakaan maut merga sing mati ndhuk kecelakaan iku sampek wong 20. Iku kecelakaanane bus Sumber Kencono barek minibus Nusantara ndhuk dalan bypass Mojokerto pas Senin 12 September wingi. Aku mbayangna koyok apa bantere playune bus barek minibus iku. Sing arane minibus lagek nyalip, iku artine banter-bantere kendharaan, ndadak onok Sumber Kencana nek pas sepi mesthi bantere, wong ndhuk dalan rame ae banter nemen. Bantere tabrakan sampek wong sak mobil muk slamet loro saka penumpang wong selikur. Terus sopire bus mati pisan iku bukti nek kendharaan iku padha bantere. Makane cak iku kenok gae pelajaran. Masiya sepi tah rame, sing arane rambu lulu lintas iku digatekna" omonge Ning Sumeh akeh-akeh ndhuk bala-balane.

"Aku ya melok prihatin, apane gak, wong-wong sing dadi korban iku wong sing kate telek pegaweyan ndhuk Kalimantan, telek gawean gae butuhe kulawarga. Mbok koyok apa sedhihe kulawargane sing ditinggal ndadak, apamaneh nek sing mati iku duwe anak bojo. Aku melok sedhih, melok bela sungkawa. Encene tak rasak-rasakna, sing arane angkutan umum ndhuk Indonesia iku kurang aman, gelek onok kecelakaan. Soale ya iku sing arane sopir kerep ngawur. Gampang nglanggar rambu, barek nyetir ugal-ugalan. Prasaku perlu onok praturan sing tegas batas kecepatan, terus sing arane kendharaan iku laik mlaku tah gak, jumlah penumpang nyuwih wates tah gak. Kabeh mau ya muk gae njaga supaya kecelakaan kurang" saute cak Bedja.

Cak Ari melok nambani "Aku ya maca ndhuk koran marine kecelakaan ndhuk Mojokerto iku onok kecelakaan telu sing ngibatna bus ndhuk Jawa Tengah, masiya korbane sing mati inuk situk, tapi sing luka berat akeh. Ya iku sing nggarahi awak dhewe males numpak bus. Wani numpak sepur, sing luwih aman".

Pak Lik Dur melok omong "Sing aman iku lak koyok awak-awak iki, gak kemalan lunga-lunga, nek lunga ya muk nduk sekiter kampung ae barek numpak sepedha onthel dadine aman-aman ae. Aku ya duwe dulur ndhuk Boyolali kana, sampek tuwek gak wani sing arane numpak kendharaan. Bah iku sepedha motor bah iku mobil Nek lunga-lunga, trima mlaku. Tapi ya sehat-sehat ae. Dadi tari utun. Dulur-dulure wis padha gak onok, dheweke isih tetep sehat, segar bugar, gak neka-neka".

(Sing melok bela sungkawa : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokan: Kaki Bawor (Trimulya Rasinan)

Bumi Cahyana

KAKI BAWOR kledhang maring Bumi Perdikan Cahyana, salah sijine daerah sing dadi wilayah awal penyebaran agama Islam nang Tanah Jawa, khususé Bumi Banyumas. Nganggo angkutan desa sekang terminal bus nang Bobotsari Purbalingga, kaki Bawor mandheg nang Pasar Karangmoncol. Mergane dina manis, lan kebeneran banget karo dina pasaran, dadi wilayahé mandan anget. Nang pasar, kaki Bawor ketemu karo Gonang, guru sing mulang nang desa Tanaluni kecamatan Rembang.

"Lha kayane sih Kaki Bawor, arep tindak ngendi kakine, kayane koh njanjur gunung temen tindak nggunung", takone Kaki Gonang bareng weruh kledhange kaki Bawor medhun sekang Angkudes.

"La-ya mung arep tiik sedulur nang Karangmoncol, kepengin ketemu lan wawuh karo trah perdikan Cahyana", ujare Kaki Bawor.

"Kakine Daerah Perdikan Cahyana kuwe amba ki, ana nang rong kecamatan. Yakuwe Kecamatan Karangmoncol lan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Karesidenan Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Nang Kecamatan Karangmoncol ana 13 daerah perdikan. Yakuwe: Grantung Andhap, Grantung Kidul, Grantung Gerang, Grantung Lemah Abang, Grantung Kauman, Pekiringan Kauman, Pekiringan Lama, Pekiringan Anyar, Pekiringan Bedhahan, Tajug Lor, Tajug Kidul, Rajawana Lor, lan Rajawana Kidul. Nang Kecamatan Rembang ana 8 desa, yakuwe Makam Wadhas, Makam Bantal, Makam Tengah, Makam Dhuwur, Makam Kidul, Makam Jurang, Makam Panjang, lan Makam Karnal." Ujare Gonang sing pancen paham karo wilayah Karangmoncol. Seityane pancen kelahiran Karangmoncol, Ginang dadi Guru dadi pengetahuan luwih monjo tinimbang pendhudhuk liyane.

"Gonang jere dhaerah perdikan kiye sekiye wis ora nana alias dibusek, jajal sih inyong diwenehi pangerten sethithik" sambung takone kaki Bawor.

"Ramane angger inyong ora salah sih, Status Perdikan dibusek dening pemerintah Republik Indonesia masa Orde Lama. Ningen debuseke kekuasaan 21 demang diyakini dening masyarakat merga para demang wis nglanggar piagam lan wewaler perdikan. Sellyane kuwe para demang wis nglakoni tindak kang ora adil maring rakyat. Ilange desa utawa kademangan perdikan ngubah status kademangan putih dadi desa pemajegan. Tegese, wektu jaman kademangan, warga lan demang ora tau mbayar pajeg maring pemerintah. Bareng wis dadi desa, warga lan pedesaan kudu mbayar pajeg utawa PBB", ujare Gonang.

"Ooo kaya kuwe, lha njur sekiye sing jeneng Kademangan Cahyana utawa Bumi Cahyana ya wis ilang" Kaki Bawor egin kepengin ngerti.

"Tanah perdikan Cahyana utawa Bumi Cahyana kuwe ditetepaken dening Sultan Demak jaman Raden Patah. Ningen diterusaké dening Sultan Pajang lan Sultan Mataram. Malah nalika jaman kolonial Belanda, daerah Kademangan utawa Perdikan isih ana. Dibuseke tulih mbokan durung suwe. Kayane malah wis jaman Orde Baru, persise pancen inyong kurang paham. Sing jenenge Bumi Cahyane nganti sekiye ya isih ana lah kakire. Mung statuse wis rubah dadi desa apa kelurahan.", Gonang nerusaken citane.

"Kaki Gonang, senajan sekiye Bumi Cahyana utawa Perdikan Cahyana wis ora nana. Ningen kayane semangat Cahyana isih urip nang atine warga Karangmoncol. Semangat da'wah lan semangat nglastarekaken budaya lan agama. Bukti, salah sijine tenger bukti Cahyana, yakuwe Mesjid Wali Perkasa sing didegaken jaman Walisanga isih lestari", ujare kaki Bawor.

KLILAN

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Ketiga

"Mbok, saniki nek awan rasake ndhuk awak kepenak blas. Apane nek metu ndhuk njaba s arane panas gak ilok. sampek koyok kobong-kobong awak iki. Gek sing arane angin ya gak onok pls. Nek bengi nek gal: kipas angin gak isok tu. ongkepe gak karu-karuan. Rupane kate ketiga dadi Pemerintah dhewe ya ketir-ketir, makane pemerin Jawa Timur ngrancang kate gae hujan buatan. nelesi dhaerah sing wis mulai garing. Nek onok kate dawa koyok ngene iki sing krasa temen dulur-ding sing dhaerahe encene larang banyu, onok sing te banyu sampek adoh nemen. Tapi sing ndhuk kot krasa, sing arane banyu PDAM ndhuk Surabaya isok bening, sing arane jedhing nek gak telung d sepihan dikuras, mbok, dadi kuning, sing ar endhapan sampek kandel. Iku tandha nek baki baku PDAM kotore nemen tah encene kurang su ngolahe. Aku gak dhong" omonge Ning Sum. sambat ndhuk bala-balane sing awan iku pa leyeh-leyeh ngomb es ndhuk warunge.

"Iya Ning, awak dhewe niki sing ben ndina ndi embong krasa nemen, mbok, sing arane rai niki kodipen, terus sing arane awak mbok, nek gak ng jaket tah pelidung rai, mbok, gosong temen. sampek tau mbandhingna yok apa nek gak m seminggu, jare awak iki dadi kuning. Encene ndhuk Surabaya, hawane nggarahi ndhuk awak ireng. Makane wong Surabaya, jarang sing aw kuning. Dulur saka dhaerah liya ae nek ndhuk Surabaya suwe, tontoken tah lak polih tambah ire. Omonge Cak Bedja.

Cak Ari nambahi: "Iya rasane kok kate kate dawa, sing arane mendhung gak tau ketok, tapi kaj ika aku krungu ndhuk Sidoarjo udan deres, ut kiriman tai yok apa. Sing terang, isik, am wolu ndi Surabaya panase erem, makane awak dhewe iki ei nek pas dina kerja gak krasa panas soale ndi kantor onok AC-ne, bareng wayahe prei mbok la krasa sing arane panas ndhuk Surabaya".

Pak Lik Dur melok omong "Awak dhewe s wong pensiunan, ya krasa panas terus ndhuk om tapi ya dinikmati ae, encene koyok ngono, gak n wong situk sing ngrasakna. Awak dhewe jan-j isok ae tuku AC, wong gak sampek rong juta ya oleh, cumak ya iku operasine engkuk, sing ar listrik apane mundhak akeh mbayare. We pensiunan wis gak isok telek tambahan asil, n njagakna jatah wulan, lha nek kecengklok, lis apane gak torok tai. Wis enak gak enak ya di enak ae. Apa jare sing gae urip ae. dinikmati".

(Sing ngrasakna ongkep: Cak Ari, Cak Bed Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Kali Klawing

KAKI BAWOR karo mbekayu Tebok lagi kledhang, maring Purbalingga, seliyane kepengin ngenggar-enggar ati uga kepengin ketemu Kaki Hartoyo, pandhemen Penyebar Semangat, sing manggon nang Bojongsari, perek Owabong. Ora kelalen, mbekayu Tehok ndeleng kali Klawing sing kecathet nang sejarah niadege Kadipaten Purbalingga..

"Ramane, nurut penemune rika, kenangapa Kyai Arsantaka jaman semono mindhah kota kadipaten sekang Karanglewas maring Purbalingga sing manggon nang sepinggiring kali Klawing", Takone mbekayu Tebok maring ramane ya Kaki Bawor karo sikile koreh-koreh wedi nang pinggiring kali Klawing.

"Kyai Arsantaka sing manut cathetan isih putu lanang langsung sekang Sultan Pajang Hadiwijaya, nurut inyong, nduweni panggraita isih adoh banget. Ora mung kanggo anak lan putu, ningen uga kanggo turunane lan rakyat Purbalingga", ujure kaki bawor.

"Maknane keprimen ramane, ganti Kaki Hartoyo, warga Bojongsari sing melu maring pinggiring kali Klawing.

"Kyai Arsantaka kuwe paling ora ngerti jangka dawa, ngerti sedurunge kedaden. Buktine, kota Purbalingga sekiye adoh lewih rame, luwih moncer tinimbang Karanglewas sing tau dadi kota Kadipaten. Seliyane kuwe, kali Klawing, anaking kali Serayu kenyatane nduweni kesugihan alam sing tanpa tandhing nang wilayah Banyumas, ditandhing karo anakan kali Serayu liyane", ujure Kaki Bawor.

"Contone apa kakine", takone Hartoyo karo mbekayu Tebok meh bareng maknane, ngenani kali Klawing.

"Sing paling gampang, seliyane ngasilaken pasir lan watu krikil kanggo bahan bangunan, kali Klawing kuwe sekane sugih dening watu aji alam. Maneka warna watu alam teyeng degolet nang sepinggiring kali Klawing. Mung wong sing ora nduweni ilmu baen sing ora teyeng golet. Angger sing duwe ilmu (maksude ilmu watu aji), kali Klawing kuwe sumber watu aji. Ana blue safir, kali naya, jamrut lan liyane. Seliyane kuwe, saurute kali Klawing kuwe sugih tinggalan sejarah jaman gemiyen. Jaman sedurunge ana Kyai Arsantaka. Njuran, jaman sing maju kaya sekiye, kali Klawing uga dadi papan olahraga, papan rekreasi sing bisa dadi papan penguripan lan golet kasil warga, sekiye mbokan ana arung jeram, kayak lan sepenunggalane", ujure Kaki Bawor.

"Iya ya ramane, angger kaya kuwe, jaman Kyai Arsantaka babad Purbalingga, seliyane kali Klawing manpangat kanggo hubungan maring wilayah seje (Banyumas, Banjarnegara, Cilacap), kali Klawing nang Kyai Arsantaka wis dietung yen bakal nggawa kemakmuran kanggo warga sing diliwati, khusus Purbalingga.

"Jaman semono, kalebu jaman sekiye sing percaya lan yakin, petungan kejawan kuwe isih dienggo lan dietung kanthi njilmet. Apamaning luru panggonan kanggo kotaraja utawa kota kadipaten. Contone, Dipayuda IV mindhah kota sekang Banjarpetambakan maring Banjarnegara. Joko Kaiman mindhah kadipaten sekang Wirasaba maring Banyumas lan Kyai Sujiman Gandasubrata mindhah kadipaten sekang Banyumas maring Purwakerta, ya nganggo petung. Para ahli, para winasis dikumpulaken, cara sekiyene musyawarah mufakat, kanggo ngedegaken kota Kadipaten", ujure Kaki Bawor.

"Nggih kula paham kakine", ujure Hartoyo sing kawit mau mung manthuk-manthuk ngrungokaken kojahe kaki Bawor. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Bom

"Awak dhewe melok kaget, onok bom bunuh dh ndhuk Greja ndhuk Solo. Awak dhewe iki kadhang ga habis pikir, narek wong-wong sing nekat bunuh dh nggae bom ndhuk Indonesia. Ndhuk Indonesia niki si jenenge beragama iku lak bebas, gak onok larangan pokok gak sesat silahkan. Tapi apaa kok onok ae si nekat neror. Aku ngira wong-wong iku kleru memaku arti jihad tah kleru memaknai Islam sing temen. Perka kerukunan antar umat beragama kait jaman Nabi w diajarna. Enggak tuntutan wong-wong iku apa se. Li nek protese upamane Larek wong Amerika, lha la bom bunuh dirine ndhuk Indonesia. Aku yakin pelaku wong-wong sing wis dicuci otake, tah wong sing masalah ndhuk uripe, pikirane cendhek. Biyasane wong wong sing pendhidhikane rendhah tah kurang pengalaman. Gampang digombali." Omonge Mir Sumeh ndhuk bala-balan marine ngrungokna ndhuk TV soal boom Solo.

"Awak dhewe iki prihatin, ya mengutuk barek pebuatan pengeboman iku, apamaneh sasarahe wong wong sing lagek ngibadah, masiya iku ndhuk panggonan maksiyat nek dibom ya gak tepak. Indonesia i Negara bhineka tunggal ika. Syukurilah urip ndhuk Indonesia, kate ngibadah sak kemenge isok, gak on larangan. Sing penting gak sesat barek gak ngganggu liyan."

Cak Ari nyelani: "Iya perkara bom, sing gen nati situ palakune, jama encene wis diniyati, ter korban lukane saniki diobati. Nek dibandingna bar korban mati jumlah 600 luwih pas acara mudhik win gak emput-emputa, tapi mbok, sing arane bom i nggegerna wong sak donya, kabeh ngrembug re. Tapi apaa korban lalu lintas sing sampek atusan ex iku dijarna tenag-tenang ae, gak dirembug sing temo Kecelakaan lalu lintas korbane akeh nemen, gak cur puluhan tapi sampek ewonan ndhuk setaune. Lha kudu dirembug sing temen, yok apa gae ngurati jumlah kecelakaan iku."

"Iya encene perkara lalu lintas supaya korbane g tambah akeh, encene perlu onok terobosan cara g ngurangi. Perkara sarana barek prasarana lalu lin diapikna. Terus saniki perkara sing nyupir. Lha wo sing duwe sim iku tak kira perlu koyok ditatar t ditambah pengetahuan supayane isok jadi sopir si apik. Isok dadi sopir sing sabar, gak gampang em tah ugal-ugalan ndhuk embong. Anane kerep on kecelakaan iku lak merga sopir ugal-ugalan. I kebanteren tah kekeselen, tah nglanggar" Imbu **Pak Lik Dur.**

(Sing melok prihatin : Cak Ari, Cak Bedja, Pak Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Keki Bawor (Trimulya Rasman)

Bathik Banyumasan

"Ramane, inyong arep takon maring rika ngenani bathik Banyumasan. Kenangapa bathik nang Banyumas utawa bathik gaweyan wong Banyumas dejenengi bathik Banyumasan. Apa ana bedane bathik Banyumas karo bathik Solo utawa Yogya apa Pekalongan apa Lasem", takone mbekayu Tebok, maring ramane ya Kaki Bawor, wayah sore karo medang teh tubruk lauw mendoan.

"Antarane bathik Banyumasan karo bathik Solo, Yogya, Pekalongan karo Lasem kuwe ya padha ningen ora padha. Tegese, padha-padha bathik, ningen mung beda karo coretan lan corake", ujure kaki Bawor.

"Beda corake keprimen sih ramane, inyong koh ora patiya paham maring omongane rika", Tebok isih takon.

"Kuwe jalarane kaya kiye Tebok. Jaman gemiyen, para bupati lan bojo bupati nang Banyumas kuwe akeh sing pancen turun ratu utawa warga sekang keraton Solo karo Yogya. Turun ratu sing hiyasa ajar mbathik nang kraton, detularaken maring anak turune bupati Banyumas utawa masyarakat Banyumas. Angger nang Yogya Solo sing dadi babone bathik, gaweyane tulih rumit banget. Titik utawa coretan bathik kuwe nganti tipis pisan. Ningen gandheng nang Banyumas kuwe embok anu ajar maring Yogya Solo. Dadi wektu semono golih mbathik ora serumit karo Yogya Solo. Tegese, gawe garis utawa titik nang bathik, ora teges tipis kaya Yogya Solo. Coretan bathik Banyumasan kuwe iewih kandel, luwih ndeblag. Ning kuwe malah dadi ciri khas bathik Banyumas. Padha karo budayane warga Banyumasan sing blakasuta, cablaka, terus terang, glogok sor. Carane mbathik uga kaya kuwe, tegas, jelas, cablaka. Ning ya nalg kono panggonan kaendahan, keelokan sekang bathik Banyumasan. Lha angger karo Pekalongan, bathik Pekalongan kuwe luwih wani dening warna-warnane sing mompyor. Abang, ireng, biru ketor abyor. Kuwe pancen ciri khas Pekalongan. Lha angger bathik Lasem, gandeng luwih tuwa, jere monge isih aliran Majapahit, ketone corake pancen tuwa, lewih kalem tinimbang Yogya Solo, apamaning ditingali karo Banyumasan, ujure kaki Bawor.

"Ramane, bathik Banyumas kayonge sekiye wis surem. Malah ana wilayah sing maune gulhange pembathik, sekiye malah wis ilang bles. Kenangapa ya ramane", takone Tebok.

"Ya kuwe Tebok sing inyong uga melu prihatin. Ngariti sing jenenge seni bathik, diuru lan diku dening negarane tangga. Mergane, wong dheweke wis ora nana sing nguri-uri bathik. Kaya sekiye, bathik Banyumas pancen isih ana, isih urip. Ningen yakuwe mau, uripe wis mandan susah, jalaran ana warna-warna penyebab. Sepisan, wis arang wong Jawa utawa wong Indonesia sing nganggo jarit kebaya. Kaping pindho, serbuan bahan utawa klambi motif bathik sekang negara manca sing regane jan luwih murah. Merga klambi-klambi kae jan-jare dudu bathik, ningen motif bathik, sing digawe sekang bahan utawa teksil cetakan. Jarit bathik utawa klambi bathik sing sekang bathik cap kuwe regane pancen luwih larang sekang bathik printing, apamaning sing jenenge bathik tulis asli" ujure kaki Bawor.

"Ramane, dadi angger kaya kuwe motif bathik Banyumasan kaya dene lumbun, babon angrem, ping sedhapur, jahe serimampang, kanthil lan liyane sekiye wis cures ya ramane", Tebok egin takon.

"Angger ko tuku bathik Banyumas sing asli, ya isih ketemu. Lha angger ko tukune nang swalayan sing dedol ya biyasane bathik printing gaweyan luar negri. Kuwe dudu bathik, ningen motif bathik", kaki Bawor isih taten nerangaken. **KLILAN**

Lomba Foto Samak

Majalah

Panjabar Semangat

Kanggo mengali Dina Pahlawan 2011, PS nggelar lomba foto samak (cover) kanggo umum kanthi tema: PAHLAWAN.

Wondene kelentuna:

1. Format foto vertikal (ngadeg).
2. Saben peserta paling akeh kirim 5 foto.
3. Foto dudu asil rekayasa komputer (montage).
4. Foto dikirim lumantar pos menyang Jl. Bubutan 87 Surabaya utawa lumantar email: redaksi@panjabarsemangat.co.id. Foto kang dikirim via pos ukurane 10 R. Wondene kang liwat email ukurane sisi panjang 7600 piksel, sisi pendek 6000 piksel, kanthi resolusi 300 piksel/inch, color mode RGB. Foto kanthi format JPG kasir, nanging ana skala (medium). File sing dikirim mawa jeneng: "Lomba Foto Cover PS.JPG".
5. Periode pemotretan ora dibatesi wektu. Foto kudu wis ditampa juri sadurunge 19 Nopem ber 2011, dikandheri identitas pemotret jangkep.

Hadiah:

Juwarda I	: Rp. 1.000.000
Juwarda II	: Rp. 750.000
Juwarda III	: Rp. 500.000
Juwarda harapan	: Rp. 250.000
10 pemenang liburan	: t-shirt Panjabar Semangat

Pemenang bakal dikabari lumantar telepon utawa layang. PS duwe hak macak fotone pemenang ing gambar samak. Keputusan juri asipat mutlak lan ora ngladeni hak jawab.

Keterangan luwih gamblang bisa dipirsani ing : www.panjabarsemangat.co.id.



Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Sroto Sukaraja

Bali sekang Karangmoncol, kaki Bawor nunggang bus mikro sekang Bobotsari maring Purwakerta. Tekan terminal Purbalingga, kebeneran munggal penumpang anyar sing tujuane ya padha maring Purwakerta. Nurut kaki Bawor, dheknene wegah nunggang angkot, utawa mobil cilik, mergane sering ngetem nang saben gang. Nanging angger bis cilik, bis telung prapat jurusan Pemalang-Purwakerta liwat Bobotsari, bise ora tau ngetem nang gang, ningen terus laju ngemprung, dadi cepet tekan tujuan.

"Lho kaki Bawor, sekang endi ki ko numpak bis Pemalang, apa sekang Bantarbolang, Belik apa Randudongkal", takone penumpang nembu munggal sing ora liya sohibe Kaki Bawor nang Purbalingga, Karsono.

"Whalah rika kaki Karsono, lha koh nunggang bis, apa mobil dhewe mogok apa keprimen" takone Kaki Bawor maring Karsono, sing ora liya salah siji anggota dhewan sekang DPRD Purbalingga.

"Ora mogok ramane, ningen ya kuwe angger nunggang bis tulih bisa omong-omongan karo sapa baen, kebleu karo Kaki Bawor sing kebeneran sepejagongan nang bis maring Purwakerta. Ooo iya kakine, mumpung ketemu rika. Inyong arep takon pirang-pirang perkara maring rika. Mulane inyong nyuwun banget, rika medhun disit nang Sokataja ya ki, tulih ora kesusu mbokan kondure", takone Karso.

"Ya ora, angger pancen perlu lan bisa mangpang kanggo pegaweyanmu ya kena baen. Itung-itung mbantu wakil rakyat", ujare kaki Bawor karo mesem.

Sidane kaki Karso karo kaki Bawor medhun nang Sokaraja. Men mandan gayeng golih omong-omongan, kaki Bawor desered kaki Karso mlebu warung sroto sukara sing panggonane kulon klenheng Sokaraja, perek pertelon Kali Pelus.

"Tau mlebu warung sroto kene kakine", takone Karso.

"Ora tau maning, ningen nostalgia. Merga gemiyen inyong tau melu nang sanggar kene dadi tukang gambar", ujare kaki Bawor.

"Lha kuwe salah siji sing inyong pengin ngerti kakine, seni lukis Sokaraja sing sekiye wis langka apa mati", ujare Karso.

"Karso, sing jenenge lukis Sokaraja kuwe jaman gemiyen urip bareng karo tukang Sroto, kebleu nang panggonan kiye. Jaman gemiyen sekira tahun 60-an, tukang sroto kiye nganggo gubug. Sekiwa tengene isih kebon budin sing degawe gethuk sokaraja. Lha nang pojokan gubug ana wong-wong tukang gambar sing sokan mbantu dodol sroto. Nang sandhing meja-kursi, ditulis "Sinambi dhahar sroto, Mangga ingkang badhe ngersakaken gambar, dipun aturi tindak wingking. Lha nang mburi warung kuwe seliyane ana studio, uga ana galeri modhel jaman gemiyen. Sing degambar ya poto dhir, gambar pemandhangan sawah lan liyane. Antara tukang sroto karo tukang gambar saling mengutungkan", kaki Bawor crita nguna utawa nostalgia.

"Ningen kenangapa kakine tukang sroto tambah akeh, tukang gambar entek", takone kaki Bawor.

"Tukang sroto tambah akeh, merga tambah wong sing seneng jajan. Sokaraja senajan cilik kuwe kota dagang lan industri. Dadi wargane uga akeh sing wegah masak nang ngumah, seneng jajan. Lha angger gambar, tulih mbokan kalah karo foto, foto film kalah karo digital, digital kalah karo video, iya mbokan.

"Iya ya kakine. Wah angger kaya kuwe inyong ora arep takon akeh akeh nang kene, ngesuk baen inyong sowan nang nggone kaki Bawor" ujare Karso. **KULAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Thuyul Pulsa

"Thuyul encene gak muk onok jaman biyen thok, jaman awak-awak cilik kerep onok isu pak ika tah pak iku ngingu thuyul, soale wong iku sugih, masiya wong iku ya dagang. Jaman biyen wong dagang dianggep remeh, tibake kok sugih, makane terus dianggep ngingu thuyul. Saniki wong sing gelem usaha, tah dagang ya isok sugih, tapi wis gak onok sing ngarani ngingu thuyul maneh. Wong Jawa ketoke wis ganti budayane, yen biyen wong dagang dianggep asor, saniki beda. Apa maneh nek isok berhasil terus dadi sugih. Masiya ngono ya onok ae wong sing diarani ngingu thuyul. Tapi beda maneh barek sing saniki rame disebut thuyul pulsa. Artine wong sing maling pulsa nggae cara mbujuk. Upamane awak dhewe isok melok umroh barek artis beken nek gelem mbalesi SMS sing dikirimna ndhuk dheweke. Engkuk nek awak dhewe nanggapi gak krasa pulsane kelong cukup akeh, sing jelas pulsane kelong gak rega lumrah pulsa sekali kirim tapi luwih saka iku. Sing intine wong iku mau telek bathi sewu tah rong ewu saben SMS" omonge Ning Sumeh ndhuk bala-balane

"Iya Ning, aku ya nate cobak-cobak, tapi merga awak dhewe nek ngisi pulsa, cukup akeh, barek ya gak nate ngontrol jumlahe pulsa ya gak krasa. Cumak aku duwe pikiran, nek awak dhewe mangsuli SMS iku, terus regane pulsa premium, aku wis nganggiti nek iku mono koyok judi" saure Cak Bedja.

Cak Ari nambahi "Bener sampeyan Cak, kit biyen awak dhewe ya wis krasa nek sing koyok ngono iku judi. Pulsa sekali kirim rong ewu, padahal sing arane pulsa sms iku lak murah nemen tah. Dadi nek ngirim sekali rong ewu iku lak wis ngliwiri rega standar, artine luwihane iku sing arane judi, engkuk isok umroh, entuk hadiah, tah liyane. Iku lak padha barek tuku kupon lotre, sing regane meh rong ewu. Mergane ya dikopyok, sapa engkuk sing oleh. Apane gak judi tah".

Pak Lik Dur nambahi : "Untung ae awak dhewe niki ya gak kepercutean, awak dhewe tuku pulsa iku perlune gae nyambung masa berlaku, awak dhewe arang-arang nggunakna tilpon. Prasaku SMS koyok ngono iku gak muk ndhuk HP tapi isok ndhuk pulsa tilpon sing iming-iminge liwat TV, barek nontok TV onok sing tawa bedhekan, engkuk sing isok njawab, tah kirim SMS barek pulsa premium, entuk hadiah, iku lak padha ae judi. Sing sara maneh nek iming-iming hadiah iku tibake gak onok web lha ajur".

(Sing gak kepinginan : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Ragasemangsang

"Ramane, inyong jan isiliin pisan, ditakoni nang kanca dular ngenani kuburan sing nang tengah nggill, ningen inyong jan blas ora ngerti critane. Mangkaning inyong tulih anake rika sing jan asli Banyumas ya ramane. Jere batir, mbekayu Tebok, ko ngerti apa belih sing jenenge kuburan Ragasemangsang ning wetan Pendhapa Si Panji Purwokerto. Gandheng inyong ora ngerti, ya cililan mbokan ramane" mbekayu Tebok mbukani rembug maring ramane, karo Mandan mesem, ning kecut.

"Kuburan sing nang tengah dalan kuwe kuburan maling, ningen maling sekti sing bisa dikalahaken dening Kyai Pekih", ujure kaki Bawor.

"Critan : kepriemen jajal sih ramane, men angger inyong ditakoni nang kanca batir teyeng ndopokaken, gelis lah ramane.... engko tek gawekaken teh nasgithel karo mendhoan", Tebok aleman maring ramane men kon didongengi.

"Jaman gemiyen, warga pendhudhuk kranji Purwokerto padha urip tentrem loh jinawi kerta raharja, merga anané pimpinan Kyai sing mumpuni lan ngayomi pisan meng wargané, arane Kyai Pekih. Kyai Pekih dudu mung pemimpin sing arif lan bijaksana, ning uga pinter lan nduwéni kasektén sing ora sembarangan, mula kuwé panjenengane dieringi, ditresnani lan dikurmati dening warga.

Sawijining dina, kewibawaan Kyai Pekih diuji. Desa sing mauné aman lan tentrem, ujug-ujug 'gégér' ora kaya dina-dina biyasane. Prasasat méh saben mbengi gégéran merga ana maling sing pegaweyané colong-jukut ora nembung. Malingé ya dudu maling sembarangan, malingé sekti, nganti warga desa kewalahan ora teyeng nyekel. Anané kedadéyan sing kaya kuwé, Kyai Pekih sing sekti mandraguna ora njur meneng, ningen terus mudhun ngrampungna masalah." Kaki Bawor ndongeng.

"Ramane, apa malinge njuran teyeng dirangket nang kyai Pekih", Tebok nrecl takon.

"Gandheng ngrasa tanggung jawab, Kyai Pekih wengi-wengi metu dhéwékan ngubengi kampung (gemiyen égin kampung). Maling sekti akhiré bisa kecekel Kyai Pekih nang simpangan dalan. Malingé nglawan, Kyai Pekih karo maling kuwé mau padha adu kasektén... suwé banget golé padha adu kasektén, padha dene ngetokna kasekténe dhéwé2... merga Kyai Pekih lewih sekti, tur nang dalan sing bener, maling kuwé diajar ngasi kontal adoh lan mati kemangsang nang sawijining wit. Maling sing mati ragane dikubur nang ngisoré wit kuwé mau. Kedadéyan mbengi kuwé ramé dadi omongan warga, sing dadi tambah percaya lan ngormati marang pimpinané. Saiki wargané wis bisa bungah, merga kampungé aman lan tentrem kaya mauné" ujure dongenge kaki Bawor.

"Kuwé tegese jisime terus dikubur ngenggon ya ramane", takone Tebok.

"Ya dikubur nang kono. Gandheng wektune wis wengi, tur jaman semono tulih isih rungkad dening wit-witan. Mula ragane maling sing temangsang, njuran didhunaken lan dikubur nang panggonan sing sekiye persis nang pertelon dalan. Angger sing ora ngerti, tembok nang tengah ndalan ndeyan diarani tugu, mangkaning kuwe kuburan, lan gandheng kuburan malingsekti, nganti sekiye isih ana sing sokan ngobong menyan lan ndokoki kembang nang kuburan Ragasemangsang", kaki Bawor negesaken.

Dalan panggonan kedadéyan kuwé mau dijenengi Jalan Ragasemangsang sing tegese (Raga=awak, Semangsang=nyangkut nang ndhuwur). Panggonané Kyai Pekih dijenengi Dhukuh Pekih, lan dalane dijenengi Jalan Pekih. **KULAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Menteri Anyar

"Tas ae onok reshuffle kabinet, artine onok menteri sing diganti, artine onok menteri anyar, gae ngganti menteri sing gak isok nyambutgae. Tambahan maneh onok wakil menteri sing diangkat anyar. Nek prasaku iki lak artine Presiden ngupaya supaya kinerja menteri iki dadi luwih apik tinimbang sing uwis. Ya iki repote nek menteri-menteri mau diangkat merga politik, artine gak ahli ndhuk bidhange, terus wayahe nyambutgae pikirane gak satus persen gae kepengingane rakyat, kepengingane bangsa sing luwih gedhé, tapi terpengaruh barek asale saka partai endi. Prasaku nek encene wis saguh dadi menteri masiya iku saka partai ngendi ae, embel-embel mau dibuwak, mbutgae satus persen gae rakyat, gae bangsane, gak muk gae segolongan cilik, partaine. Ndhisikna amanat rakyat gak amanat partai" **omonge Ning Sumeh** barek nguleg rujak pesenane Cak Bedja.

Cak Bedja ambek nyawang Ning Sumeh sing nguleg rujak nyauti "Mbok, ta pa sampeyan mikir Negara, Negara wis onok sing mikir, wong gedhe-gedhe iku, awak dhewe wong cilik sing penting Negara tentrem, telek dhuwuk gampang, lak beres. Perkara politik ya kono wong politik sing ngrembug awak dhewe iki pokoke nek wayahe pilihan umum milih, beres."

Cak Ari nimbung "Mbok, koyok negarawan ae, esuk-esuk wis mikir Negara, tapine ya kenek kenek ae Cak awak dhewe melok ngomentari masalah politik, dadi rakyat sing kritis, masiya gak dirungu paling gak nek awak dhewe iki pinter masalah politik, engkuk isok ditulama barek anak anak, anak supaya engkuk iku pinter isok melok politik."

"Mbok, cik dawane cak mikir pena, encene nek tak rasakna pas jamane pak Harto iku gak nate onok reshuffle kabinet, mergane encene politik jaman semana presasat sing nyekel ya cumak presiden. Nek prasaku lho iku, masiya saniki jamane politik, nek perkara jabatan koyok menteri wong politik ya kudu mikir, ojo telek menange dhewe, terus ngotot melok njabat dadi menteri, merga jatah, tapi gak duwe kemampuan. Wayahe nek encene jatah, ya telek wong liya masiya iku duduk wong politik, tapi paribasakna iku jagone. Dadi masiya sing njabat menteri iku duduk saka partai A, upamane tapi iku kepercayaan tah sing milih saka partai A, tak kira iku lebih pas nek encene politik gae kepengingane rakyat, duduk politik gae kepengingane telek jabatan, alias telek sega sapincuk. Tapi pincuke sa gunung anakan. Heeee". (Sing muk telek sega cukup gae mangan bedinan : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Keluarga Berencana

Kaki Bawor lagi nginep nang nggone dulure lanang sing dadi anggota Dewan nang dhaerah. Esuk-esuk njeput, barshalat. Subuh, wis digawekaken teh nasgitel (teh panas legi tur kenthel) karo pacitan mendoan bonus cengis, gedhang goreng lan ora kelalen klethikan kacang. Jan nylekamin pisan. Lagi erak leleh-leleh nang lincah pring ning latar, tukang Koran langganan teka. Apa kuwe dudu jeneng kenikmatan? jajal sih dipikir. Ngéteh, macit sambu maca koran, heeeem.

Ning bareng maca koran, bathuke kaki Bawor sing wis pancen amba kaya lapangan bal, dadi tambah amba. Judhul warta sing diwaca, "Taun 2045, wong Indonesia ora teyeng madhang, merga produksi beras karo tambahan jumlah pendhudhuk ora imbang. Apa dudu warta sing medeni pisap, jajal sih dipikir.

Etungan nurut Koran sing diwaca, taun 2045 mengko, jumlah pendhudhuk Indonesia wis nyandhak 450 juta, konsumsi beras saben taun 135 kg. Dadi beras sing kudu disedhiakaken dening pemerintah nyandhak angka 60,750 juta ton. Mangkaning jumlah produksi beras mung 38 juta ton, jajal apa kuwe dudu etungan sing medeni. Jalaran, produk beras karo konsumsi beras ora imbang. Apamaning sekiye sawah sengsaya suda ambane, jere monge saben ndina 10 ha sawah ganti dadi tanduran beton. Mangkaning saben ha sawah paling ora nduwe kasil 10 ton saben tahun. Wis mayuh sih dietung bareng, apa ora mumet.

"Kuwe mau kabeh merga program Keluarga Berencana ora mlaku, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, kon mlaku dheweke", ujare kaki Karso, dulure lanang kaki Bawor sing dadi Anggota Dewan nang daerah.

Nurut Karso, menawa Indonesia ngalami gagal panen, lan kasil beras dipunggel, kebutuhan beras mesthi ora cukup. Kena dipesthekaken Indonesia bakal dadi Negara sing ngimpor beras paling gedhe saindenging donya. Kamangka Indonesia tau kelewihan produksi beras lan tau ngirim beras maring luar negri.

"Apa sing arep kedadeyan nang tahun 2045 nalika jumlah pendhudhuk nyandhak 450 juta ning pengasilane beras malah mudhun anjlok, walah embuh", ujare kaki Bawor mbingungi.

Mulane kuwe, Indonesia kudu nduweni dalan terobosan kanggo ngindhakaken produksi beras lan ngendhaleni jumlah pendhudhuk, supaya mengkone Indonesia ora dadi Negara sing terus kaliren jalaran ora sebandhing antarane jumlah pendhudhuk karo produksi beras.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional, kudu ditingkatna, menawane perlu mengkone ana Menteri Kependudukan. Nyutan, produk beras uga ditingkataken lan uga ana pangan gantine beras (difersifikasi) kanggo pangan. Medeni temenan menawa negara sing gedhe tur ketela sugih lan makmur, nganti rakyat kaliren. Paribasan kaya pitik sing mati nang lumbung pangan. Melas ora ilok, temenan koh. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Udan Sepisan

"Mbok rasane awak nek awan ongkep gak karuan, sing arane geger barek dhadha kenek kringet buntet, nggaral awak wis panas gatel pisan gak enak blas. Nek bengi sing arane kringet koyok wong adus, sing arane klambi polih teles, gak merga kenek banyu tapi merga kenek kringet. Wayahe encene pasang AC, tapine tak piker setrume larang, gae mangan ae pas-pasan la pa pasang AC. Jama ongkep-ongkep thithik, sing ngrasakna gak muk awak-awak dhewe thok. Alhamdulillah mau esuk kok wis onok udan nyeblok, lumayan deres masiya muk sekitar setengah jam. Rupane wis katene mlebu mangsa udan, ya syukur, gak kesuwen ngrasakna panas nduk Surabaya. Malah jare koran ndhuk Bojonegoro sing arane panas sampek 44 derajat Celsius, mbok ngalah-ngalahna Mekah. Temen tah iku" **omonge Ning Sumeh** barek kipas-kipas mari nggawekna kopi gae cak Bedja.

Cak Bedja barek ngiling kopi mangsuli "Iya alhamdulillah mau esuk onok udan, tak tontok encene pirang-pirang dina niki, Surabaya mendhung, cumak gurung sampek onok udan. Udan mau esuk masiya gak rata sak Surabaya, lumayan kenek gae ngilangi lebu ndhuk genteng tah wit-witan. Hawane cukup adhem, lumayan."

"Ya muji syukur ae ndhuk sing nyiptakna udan, dadi ketigane gak sampek kedawa-dawa. Prasaku ketiga taun niki ya gak dawa, sing kenek gae titenan iku sumur. Sumur ndhuk omahku gak sampek asat tah sampek jeru, tetep cithek. Masiya ya dhobel barek banyu PDAM tapi banyu sumur tetep perlu gae siram-siram, korah-korah barek liyane, supayane gak larang-larang nemen mbayar PDAM."

Pak Lik Dur nambahi "Na saniki wis kate mlebu mangsa udan, awak dhewe ya kudu waspada, tontoken pas udan sepisan wingi enek gak gentheng sing bocor, ndang diterapna. Terus nek onok wit-wit tuwa ndhuk kiwa tengen omah, nek sekirane mbabayani ya dilongi pang-pange, ojo sampek engkuk pas wayahe udan angin wit iku rubuh, iya nek rubuh gak ngeneki apa-apa nek sampek ngrubuhi omah, mobil tah uwong lak bahaya. Aku muk ngelingna, mergane ya mari nontok benta ndhuk Jakarta, akeh wit-witan sing ambruk kenek udan angin, enek sing ngrubuhi omah, onok sing ngrubuhi mobil barek nutup dalan nggarahi dalan macet. Untung ae sampek sanik gak onok korban jiwa. Lha pengalaman ndhuk Jakarta iku isoka dipikima ndhuk Surabaya, pemerintah kota kudu waspada, milih wit-wit sing wis tuwa barek rawan rubuh, dipotong pisan diganti sing anyar."

(Sing muji syukur wis onok udan : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane: Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Manutan

Budaya lan adat istiadat warga penginyongan, jan padha jibles karo budayane wong Banyumasan. Umume wong Banyumas kuwe manutan, tegese apa sing dingendikakaken nang pimpinan, embuh lurah, camat apamaning nang ndara bupati, teyenge ya mung sendika dhawuh. Pokoke apa sing deprentah nang pimpinan apa kuwe pimpinan pemerintah apa pimpinan agama, nang rakyat utawa warga sokan dilakoni apa anane.

Blaka suta, glogok sor, bener lan apik pancen maen pisan, ningen ya kuwe mau, sekiye akeh pimpinan sing mbelokaken wateke rakyat nggo kepentingan pribadi, keluarga lan golongan. Lha kiye sing dadi masalah sekiye nang wilayah Mbanyumasan.

"Ramane, sekiye jan akeh nemon pimpinan sing mbelosondo, ora teyeng digugu lan ditiru, Angger jere agama tah, sekiye akeh pimpinan sing munafik", mbekayu Tebok ngresula maring ramane bareng tes bali kumpulan nang bale desa, karo gidro-gidro kaya wong jengkel.

"Lha kiye keprimen urusane Tebok, teka-teka terus reyang, kaya pitik lagi memeti nggolet petarangan", kaki Bawor takon maring anake wadon sing teka-teka terus kesuh kaya wong kesurupan.

"Ramane, jaja! sih rika metu mikiraken rakyat sing jan manutan pisan. Kon nandur pari ya nandur pari, kon dipupuk ngahgo pupuk kimia ya manut, kon ngahgo pupuk organik ya manut, kon ngalor ya ngalor, kon ngidul ya ngidul. Pokokae apa prentahe pimpinan manut. Mergane apa, rakyat penginyongan pancen manutan. Ningen ya kuwe ramane, angger ana perkara, sing disalahake koh kenangapa rakyat penginyongan, pimpinan ora salah. Ningen angger ana sing apik, didaku nang pimpinan. Kuwe 'ulih embok munafik', jere Tebok isih karo mrengut lan kesuh.

"Ko bener pancen Tebok", ujure ramane. "Dhasar ko pancen anakku sing paling ayu sejagad. Ningen yakuwe Tebok, wong angger arep mikir kuwe aja karo kesuh utawa jengkel. Merga wong sing mikir karo kesuh, pikirane dadi ora lempeng, malah dadi brinjung. Pancen wong Banyumas kuwe manutan, blakasuta, glogok sor. Ningen ya kuwe mau, wong Banyumas embok tilih ora teyeng delomboni. Apamaning nang pemerintah lan wakil rakyat sing sokpinter. Nek ana prentah sing salah sekang pemerintah (sing tukang prentah) ya aja dilakoni. Nek ana komando sekang wakil rakyat sing mbelosondo, mengko maning ya aja dipilih dadi wakil rakyat. Kaya kuwe baen koh bingung" jerene kaki Bawor karo mesem.

"Iya ya ramane, pancen rika tah bener ramane. Ora susah gegoh ora susah reyang, angger ana sing munafik ya ora susah dipilih maning, men kapok. Pokoke wong Banyumas senajan manutan, ningen ya manut maring sing bener ya ramane", ujure Tebok uga karo mesem lan ulat sing luwih sumeh.

"Ya kuwe mau tebok, kepala dhesa, wakil rakyat, bupati kuwe mbokan dipilih dening rakyat. Angger ora bener, laporaken maring sing wajib. Angger ora bener, aja dipilih maning. Pokoke dadi rakyat pancen duu manutan, ningen manut maring sing bener, kuwe baen ya Tebok", amane negesaken maning.

"Inggihi ma, sendika dhawuh, inyong manut", Tebok nyauri karo mesem pait madu. **KLILAN.**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Kongres Basa Jawa

"Pak Lik sampeyan saged mlebet tah, maksude saged ketampi dados peserta Kongres Basa Jawa V, terose pengumuman pun enten dhik KBJ 5 Com, teng internet. Wah eca niku Pak Lik, tileme teng hotel bintang lima, mbok, yok apa rasane ya turu ndhuk hotel bintang lima, engkuk malah gak isok turu mergane kadhemien tah muk gumun barek enake fasilitas. Sampeyan pun naté tah sare ndhik Hotel Bintang lima kad's teng Marriott tah teng Sheraton nggih Pak Lik" takone ndhuk **Pak Lik Dur.**

"Alhamdulillah aku wis takon ndhuk panitia, awak-awak iki lak budayawan tah, isok mlebu dadi peserta. Nek turu ndhuk hotel bintang lima, se wis tau, ya gak mbayar dhewe, cumak kebeneran nek pas onok acara koyok KBJ. Perkara turu hotel mewah, tah numpak motor mabur gelek, tapi ya ngono gak mbayar dhewe. Mbok, nek kon mbayar dhewe, awak dhewe iki kuwate ya paling-paling ndhuk losmen, sing taripe gak sampek rong atus ewu pokok resik, gak masalah. Awak dhewe iki biasa turu ndhuk bin, nek kon turu ndhuk kasur sing empuk polih gak isok turu jenak. Gae sing gak tau turu ndhuk hotel bintang, iku lho onok aturan-aturane, ojo sampek awak pena turu ndhuk hotel bintang telek cibuk gae adus tah telek kolah, gak onok. Kabeh nggae pancuran, semono ndhuk WC-ne, nek perlu cewok muk nggae tisu. Makane tisu pena iki gantunen tisu kothak ojo tisu glundhung, awak dhewe iki polih eling-eling tisu WC". **Saute Pak Lik Dur.**

Cak Ari melok omong "Padha pak Lik barek awak-awak, awak dhewe iki nek perkara koyok ngono iku biasa, tapi ya iku gak mbayar dhewe, nek kon mbayar dhewe ya pilih telek sing murah. Encene kepengin dadi wong modern iku ya bok ilmuné, masiya adus, nek ndhuk hotel bintang lima ya kudu melok aturan, nek gak melok aturan, mbok, sing arane kamar mandi polih gak karuan rupane. Kamar mandi nek isok tetep garing, paribasane ojo onok banyu liar".

Cak Bedjo melok omong, "Pak Lik kula niki lak dereng nate tilem teng hotel bintang lima, nopoka mbenjang nek sampeyan dados peserta kula tumut dolin dhik kamar sampeyan, lak mboten masalah tah, sampeyan pas rapat, kula tak ngrasakna enake tilem hotel, kalih kungkum teng kamar mandhine, turene enten toya panas adhem. Nggih kaliyan sinau Pak Lik, sinten ngertos mbenjang kula saged tilem teng kamar hotel bintang masiya niku muk sedinten, heeee. Bulan madu. Ngomong ngono Cak Bedja barek nglink Ning Sumeh, sing dilirik muk mencep. (Sing mbayangna turu ndhuk hotel bintang lima: Cak Ari, Cak Bedja, Pak Lik Dur barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Kali Mengaji

WARGA Banyumas sing khususé sekang wilayah Purwokerto, mesthine wis apal lan ngerti maring kali Mengaji. Kali anakane kali Serayu sing mili nang sekulone kota Purwokerto, jejelan karo kali Logawa nang sisih kulone. Kenangapa kali Mengaji? Merga meh padha karo kali Serayu, kali Mengaji kuwe kali pengunipan. Mulai sekang subuh tekan subuh maning, kali Mengaji tansah ditekani dening warga sekiwa tengene kali. Mulai sekang adus, umbah-umbah, golet pasir lan krikl nganti golet iwak nggo lawuh nang kali Mengaji.

Jari-jane ana sing luwih narik kawigaten warga tumrape kali Mengaji. Mbok menawa kanggo pasangan sing sekiye wis duwe anak lan putu.

Ndeyan... Kiyé ndeyan loh, golih nemu jodho, nemu bojo aja-aja nang pinggire kali Mengaji. Merga apa, kali Mengaji uga dikenal nang Purwakerto minangka kali jodho utawa kali sing nggo golet jodho.

Jaman semono, mbuh sih sekiye, angger malem Sisa Kliwon utawa Jumat Kliwon, sepinggire kali Mengaji sok nggo tirakatan lan nenepi. Ningen kanggone wong nom-noman, pinggir kali mengaji uga nggo panggonan pacaran. Apamaning jaman semono nang pinggir kali angger padhang wulan sering ana tanggapan calung. Apa iya lah, ... kiyé jere ninine.

"Ramane, jere monge kali Mengaji jaman gemiyen tulih panggonan ketemune Raden Banyaktjokro ya Kamandaka karo Dewi Ciptarasa, putra putrine adipati Pasiruhur, apa iya sih ramane", takone Tebok maring ramane karo nonton sinetron sekang TTVI sing mbengi kuwe pancen lagi lakon Kamandaka.

"Jere legenda kamandaka pancen kaya kuwe. Malahan nang pinggire kali mengaji, nganti sekiye isih ana petilasan sing diuri-uri, merga kepercayaan warga, petilasan kuwe bekase kamandaka semedi", ujare kaki bawor.

Isih nurut legenda nang Banyumas, kali Mengaji jaman semono kanggo panggonan ngumpete Lutung Kesarung nalika dibledig dening perjurit Pasiruhur, merga kewenangan lagi "langen asmara", karo Dewi Ciptarasa. Merga kepepet, sidane Lutung Kesarung mlayu maring kedhunge kali terus nyemplung lan ilang sekang pendelengane perjurit sing ngoyok-oyok.

"Ooo angger kaya kuwe ndeyan wong-wong mulai jaman gemiyen padha kesengsem karo citane Kamandaka karo Putri Bungsu sing pancen pacaran nang sepinggire kali Mengaji. Mulane nganti sekiye wong sing percaya, padha golet jodho nang sepinggire kali Mengaji ya ramane", Mbekayu Tebok mbakutaken golih takon.

"Ma... kiyé mung ndeyan. Inyong arep takon, apa nika tau golet prawan apa randha nang sepinggire kali Mengaji. Merga nika senjata sekiye wis kaki-kaki ningen nika tulih seneng blusukan maring ngendi-endi", takone mbekayu Tebok mandan mbejugug maring ramane.

"Alah ko Tebok, golih takon koh mandan nratbakaken ati. Lha ingatase inyong tulih batur gedibal ngisor sikil. Jaman semono, angger bendarane prentah kon ngetutaken, maring ngendi bae ya ditutaken. Apamaning maring kali Mengaji, maring swarga utawa neraka angger kuwe prentah bendara, ya delakoni", ujare Kaki Bawor karo mesem.

Sing gerah, sekiye sepinggire kali Mengaji, enchen mandan endah lan apik. Sisi wetan kali, sekiye didegaken Museum Panglima Besar Sudirman. Kenangapa Museum Sudirman? Pancene, Sudirman kuwe putra asli Banyumas sing lahir nang Purbalingga (Rembang Bantarbarang). Tau dadi guru, dadi pandu, dadi perjurit sing titik perjuangane nang Banyumas. Mulane pancen ora salah, nek Penda Banyumas ngedegaken Museum Sudirman nang Banyumas. Muga-muga tansah dadi pengert tumrap warga asli Banyumas nek nang Banyumas tau ana Raden Kamandaka lan tau ana perjurit peng-pengan sing arane Sudirman kanthi pangkat Jenderal Besar. **KLILAN**

MANUNGGALING ... saka kase 18

(basis wilangan 10) kanthi nggunakake wilangan nol (0) wis dienggo ing sajroning sengkala wiwit kurang luwih rong ewu taun kepungkur. Fakta iki wujudake asil sing banget luar biasa. Matematika sing ing dinane iki disinaoni, nembé nggunakake konsep nilai tempat, sistem desimal lan wilangan nol ing awaling abad 12 M. Luwih ketinggalan yen dibandhingake karo kawruh matematika sing wis diduweni dening para leluhur kita. Sakbanjure, ing struktur 1 lan 2 taun lan dekade bisa diisi wilangan 0 nganti 9. Ngono uga kanggone abad lan milenium ing struktur 1. Nanging, kanggone abad ing struktur 2, wilangan kang isa kaisikake yaiku 0 nganti 21.

Sengkala minangka Missing Link

Anane sengkala nyebabake anane hipotesa menawa kabeh suku (etnis) lan kabeh kraton/krajaan ing Nusa Jawa, Tatar Pasundhan, Nusa Bali, Nusa Tenggara lan Madura nate nggunakake basa kang padha yaiku basa Sansekerta. Ing Pasir Muara (Bogor) katemokake prasasti mawa tetembungan "ini sabda-kalanda rakryan juru pangambat i kawihaji panyca pasagi marsan desa barpuluhkan haji sunda". Fakta iki njelasake yen toh Sundha lku wis nggunakake sengkala kang unine haji (8) panca (5) pasagi (4), paling ora wiwit taun Saka 458 (536 M). Ing Prasasti Canggal kang mawa aksara Pallawa lan basa Sansekerta, tinemu sengkala kang unine cruti indria rasa, nuduhake taun 654 Saka (732 M). Conto-conto iki wis nyukupi kanggo njelasake menawa kawruh nggenani sengkala iku mau sifate lintas budaya, lintas suku lan lintas negara/krajaan (geografis). Sengkala apa wae kang diwaca ing wilayah geografis ngendi wae, tetep nuduhake taun kang padha. Sengkala uga njelasake lumakune migrasi (perpindahane) kawruh pengetahuan, kalebu uga migrasi pendhudhuk lan migrasi politik kekuasaan sing lumaku saka kulon mangetan.

Sengkala lan Tembe Mburine

Ing dinane iki sengkala isih terus dienggo. Ngelingi yen sengkala iku bisa arupa wujud fisik, wis ya mesthine yen sengkala nduweni kandhutan nilai seni sing dhuwur. Tembe mburine sengkala sangsaya pangaji. Relief utawa ornamen ing sengkala memet arupa motif sing bisa diproduksi kanthi kreatif lan masal; bisa wujud kaos, lukisan, kain lan sapanunggalane. KBJ V diajap bisaa ngangkat drajating sengkala lan miwiti ngintis amrih sengkala iku mau bisaa dadi warisaning ndonya, sadurunge diaku-aku dening bangsa liya. Keris wis ditetepake dadi warisaning ndonya dening UNESCO ing titi wanci 25 November 2005. Wujud fisike keris iku sejatine arupa sengkala memet lan keris kanthi ganja kinatah emas lan nduweni relief gajah-singa plungsung (satya lencana) saka Sultan Agung, mujudake sengkala lamba kang unine "gajah singa keris siji" nuduhake taun 1558 Jawa (1636 M).

**) Penulis: Dosen Prodi Matematika
Unsoed, Purwokerto*

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Randha Balen

RIKA mesthi wis padha ngerti sing jenenge gethuk. Panganan digawe sekang budin sing didang njuran dibebek nang lumpang. Angger kepengin enak lan nylekamin, ya dibumboni gula karo uyah. Malahan sekiye tah ditambahi nganggo duren, nangka lan woh-wohan liyane men lewih nge joss rasane.

Apa rika wis padha ngerti, nek sing jenenge gethuk goreng kuwe sejarahe sekang gethuk sing wis wayu, wis mandan mambu, lan wis meh ora kepangan, njuran digoreng maning nganggo glepung. Dadine gethuk goreng. Kuwe jaman kuna.

Jaman sekiye sing dedol nang Sokaraja tah ya dudu gethuk sing wis ayub utawa wayu. Gethuk goreng sekiye tah ya sing isih tembe medhun sekang dangdangan, didepok nang lumpang terus dibumboni kumplit-plit, terus degoreng nganggo glepung nganti krasa garing, lan nylekamin temenan rasane.

Apa rika uga ngerti, nek panganan sing digawe sekang budin utawa singkong kuwe jan teyeng deolah dadi warna-werna panganan. Malah ana sing nganti rambah ping pindo, ping telu utawa malah ping papat. Nganti bosen golih ngolah.

Ora percaya, rika takon maring kaki Bawor, jajal panganan sekang budin sing nganti kesel goleh ngolah. Sing jenenge gethuk kuwe diolah ping pindo. Sawise didang nang kukusan, njuran didepok nang lumpang. Lha sing jenenge lanting, kuwe mateng ping telu, utawa diolah kaping telu. Mulai budin, dedang, degawe gethuk, diplintir digawe tambang terus digawe angka 0 utawa angka 8, njuran digoreng.

"Pokoke angger sing jenenge budin, kuwe teyeng digawe sewu panganan", ujure kaki Bawor maring dulure sing tembe teka sekang kota. Ana sing dimatengi mung sepisan yakuwe budin godhoh utawa didang. Ana sing mateng ping telu, kaya lanthing sing mulai didang nganti digoreng", ujure kaki Bawor.

"Dadi panganan ana maning ramane, sing enak nylekamin tur wis sohor maring ngendi-endi", takone Jumadi, bocah Karangmoncol Purbalingga sing sekiye urip nang Jakarta.

"Pokoke atusan malah ndeyan nganti sewu panganan sekang budin. Mulai budin sing isih asli budin, sekang sari budin utawa tapioka, sekang gaplek, utawa budin sing depepe garing, nganti sekang budin sing wis derawun utawa dedang. Jengenge mulai sekang gethuk, matarodha, kicak, lemet, ciwel, ondhol, lanthing, tape, kenyas, ciu, kripik, becak, cimplung, gesret, sawud, lan pokoke akeh pisan." Ujure kaki Bawor.

"Ana maning sing rika ndeyan isih dhemen kakine", ujure Jumadi karo mesem.

"Apa kuwe Jumadi", takone kaki Bawor penasaran merga weruh Jumadi mesem sing ditujokaken maring kakine.

"Randha balen, apa diudha balen kakine. Mbok rika dhemen balen maning karo randhane", Jumadi nggleges.

"Penjorangan ko lah Jumadi", kaki Bawor melu mesem.

"Kuwe panganan apa kakine", Simin, bocah sing cilike nang Purbalinga ningen tuwa nang Jakarta melu takon.

"Randha balen utawa ana sing ngarani uwis-uwis kuwe panganan sekang budin sing diolah nganti pog-pogan. Tegese angger panganan kuwe wis ora depangan, ya wis wegah diolah maning. Degawe sekang budin, dadi tape utawa kenyas, njuran didhepok utawa lenjer-an sekang tape, kerik dhewek, digoreng nganggo glepung", jere kaki Bawor. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pendhudhuk 7 Milyar

"Manut etungane Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) ndhuk donya iki pas tanggal 31 Oktober wingi jumlahhe pendhudhuk bumi iki wis nyandhak angka 7 milyar. PBB ngekeki pepenget barek pendhudhuk donya nek wong donya wis pitung milyar barek awesh sertifikat terus jeneng ndhuk bayi sing lair tanggal 31 Oktober sacara acak. Iki duduk seneng-seneng tapi luwih tepak nek dikandhakna pepenget artine, supayane awak dhewe iki melok prihatin yok apa carane supayane pendhudhuk iki tambahe gak cepet-cepet, soale kert-keri iki tambahe pendhudhuk donya ndhuk wektu 12 taun wis tambah samilyar. Lha Indonesia termasuk negara penyumbang jumlah sing akeh marane India, Nigeria, Brasil terus Banglades. Ndhuk Indonesia sanikine saben dina lair bayi 10.000 utawane saben taun 3,5 juta bayi lair. Saben taun ndhuk Indonesia padha karo barek tambah warga telung kabupaten, tah sak negara Singapura" **omonge Ning Sumeh** ndhuk bala-balane.

"Lhok hebat peyan Ning, eruh masalah kependhudhukan, encene aku ya krungu nek saniki wong iku kudu duwe Perilaku Hidup sing Berwawasan Kependhudhukan (PHBK), Artine sing paling gampang, nek awak-awak anake akeh, masiya iku isok makani barek nyekolahna, tapi aku wis nggunakna fasilitas umum, sing wayahe iya isok digunakna wong liya, terus pangan sing tak pangan nek akeh-akeh, wayahe ya isok kenek gae wong liya, artine awak dhewe iku kudu isok tepa slira, nek ndhuk bumi iki kabeh terbatas. Nek dientekna saniki anak putu engkuk oleh apa" **saute Cak Bedja**.

"Iya Cak, masiya aku sugih, tapi rak awak dhewe iki gak isok berdikari seratus persen, mesthi mbutuhna kerjane wong liya, ya petani, prodhusen tah liya-liyane, nek awak dhewe keluargane akeh artine mbutuhna akeh, padhalah liyane maneh ya onok sing butuh, makane kudu isok tepa slira. Lha nek pendhudhuk tambah akeh iku artine bakal tambah permasalahan, sosial, ekonomi, keamanan barek liya-liyane.

"Bener, awak dhewe encene kudu prihatin, masiya biyen jaman Landa, pendhudhuke gak akeh koyok saniki ya akeh wong kelaparan, bareng saniki pendhudhuk akeh, ya murah sandhang pangan, gak isok digae semono, soale sing arane bumi iki terbatas, gak nate tambah, malah energine tambah kurang, tapi sing arane pendhudhuk nek tambah akeh, ya suwe-suwe sing arane bumi gak kuwat dibebani sing semono akehe, makane masalah lingkungan kerep dadi persoalan, banjir, lemah longsor, pemanasan global, iku wis tandha tandha nek bumi wis kabotan sanggan."

(Sing prihatin barek ngajak kabeh ae kudu isok berperilaku hidup berwawasan kependhudhukan. **Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur** barek Ning Sumeh).

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Rebut Kuwasa

"Ramane, dunyane politik nang negarane dhewek sekiye kayonge koi tambah panas lan gerah ya ma. Kanca sing tunggal latar padha cakar-cakaran rebutan kuwasa apa rebutan dunya. Mangkane, kabeh-kabeh ngaku jere monge wakil rakyat. Ningen rakyat kaliren, gedhong sekolah padha ambruk, angkutan umum padha dilaka, malah kayonge ora dipikir nang wakil rakyat. Kiye ana pertandha apa sih ya ramane," takone mbekayu Tebok karo ndeleh bokonge sing amba nang lincak. Nganti lincake kemreot merga kabotan sanggan.

"Kiye ndeyan sing jenenge jaman kalabendu. Angger wakil rakyat padha cakar-cakaran, mung kari ngenteni kapan negarane dhewek bakal bangkrut. Utawa mengko Gusti Allah nurunake Satriya Piningit sing teyeng mbrastha wong-wong sing tindakane nyilakani rakyat," ujare kaki Bawor karo nyruput teh gaweyane anake wadon sing paling ayu sejagad.

"Ramane, ningen angger nurut inyong, wakil rakyat padha cakar-cakaran koyonge sih rebutan apa se. Mbok nganti kewenangan, wong-wong mau wis pasang kudha-kudha kanggo ndhupak lem-baga utawa komisi sing garep ngruge'aken tumindake sing nyasar karo karepe rakyat," Tebok awèh panemu.

"Dudu mung wakil rakyat sing padha cakar-cakaran. Ningen pemerintah pusat, pemerintah dhaerah propinsi nganti pemerintah kabupaten ya padha baen. Gaweyane ora mentingaken rakyat sing duwe kedaulatan, ningen malah padha golet proyek, golet cathuthan lan golet isine weteng dhewek-dhewek. Rakyat kaliren, rakyat ketiban gentheng sekolah, dalan padha pating njiluwag wis ora dipikir. Gantya pejabat ya padha baen," ujare kaki Bawor.

"Angger wis kaya kuwe kudune keprimen ramane. Apa kudu demo rame-rame, apa keprimen ya ramane," Tebok takon.

"Sekiye tulih wis akeh wakil rakyat lan pejabat sing wis budheg, wis picek lan wis padha ora nduwe ati babar blas. Sing degolet mung kuwasa karo dunya. Jajal sih ko ndeleng, calon presiden nang pemilu 2014 sing keton mung kaki-kaki karo njol-njoli. Wong nom wis ora diwenehi dalan, dalane ditutup nang wong sing wis mambu lemah. Wong sing atine jail methakil, njijih banget," ujare kaki Bawor.

"Dadi ora perlu demo ya ramane. Dedemo sedina ping pitulur tulih mbokan ora bakal gigrig," ujare Tebok.

"Ora perlu demo sing kaya kuwe. Ngukum wakil rakyat kuwe gampang. Ora perlu depilih maning mengko nang taun 2014. Ora mung wakil rakyat, ningen uga partai politike. Nggo ngapa milih wakil rakyat sing ora ngerti maring aspirasine rakyat. Nggo ngapa milih partai politike sing ora teyeng nyenengaken rakyat, ningen malah nyengsaraken rakyat. Mulai dina sekiye, mayuh golet partai politik lan wakil rakyat sing kena depertaya. Wongé isih enom, nduweni niat sing maen lan pidekan perjuangan ya maen. Isih akeh wong sing pinter, bersih lan nduweni rasa tresna asih maring bati, maring rakyat. Muga-muga wong-wong mau ora detutupi nang wong sing mbedigas, srakah bokah, tur ora waras.

"Iya ramane, mulai dina kiyé inyong arep kampanye koi padha ora milih wong sing dhemen duthakan damitan lan demer. Muga-muga baen inyong nika kabeh nang taun 2014 padha ora salah pilih, mbekayu Tebok menyat karo niat sekang lincak sing dijagongi. Niyat kanggo milih wakil rakyat sing pro maring rakyat, sing gelem melu ngentas sengsarane rakyat sing dewakill. **KLILAN**

Rujak Cingur

Obrolane: Cak Ari

Pinter, Enom, Korup

"Iki aku gak nuduh ngawur ae, tapi aku maca ndhuk koran, duduk koran abangan, tapi koran top serluse ndhuk Indonesia. Ndhuk kono dikabarna nek Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan nemokna rekeninge pegawai negeri enom sing pinter, nilaine sampek milyaran, iku mesthi gak tepak nek dibanding-na barek masa kerjane barek bayare. Jarene, nek onok rekening sampek milyaran rupiah iku pol-pole jare ya marine korupsi. Eman, soale pegawai sing umur-umurne lagek 30 taun iku duwe jabatan mesthi wonge pinter, tapi ya iku keblinger, gurung-gurung wis korupsi. Malah jarene onok arek-arek enom iku sing gawe proyek fiktif barang. Dadine ya gak mungkin arek enom isok korupsi sampek milyaran rupiah nek gak duwe jabatan." Omonge Ning Sumeh barek ndeleh koran terbitan Jakarta ndhuk ngarepe **Cak Bedja**.

Cak Bedja nontoki koran terus omong "Iya iki, ndhuk koran iki dikandhakna dhuwik milyaran iku mau terus ditransfer ndhuk rekeninge bojone, barek bojone dhuwik terus dipecah-pecah, onok sing ditukokna emas, ditukokna dollar, gae asuransi anake, barek thethek bengek liyane. Iku supayane aman, arane dhuwik dicuci. Gae pejabat pusat pelaporan masalah iki mesthi ae gae gumun, apane arek enom sing gurung nyambutgawe sepuluh taun wis entuk dhuwik sampek milyaran."

"Ya ikulah, akibate nek ukuman gae koruptor muk ringan-ringan ae, masiya dipecat, engkuk marine metu saka penjara isih isok nikmat asil korupsine. Simpenan sing milyaran iku mau. Iku isok gae gantine nyambutgawe, dipangan barek anak bojo gak entek, encene akehe gak baen-baen. Ya merga ukumane entheng iku mau, mumpung onok kesempatan emas gae korupsi, disikat ae," omonge **Cak Ari**.

Pak Lik Dur nambahi "Lha iku, artine, kanca-kancae Gayus Tambunan akeh, polih tak pikir nyambutgawe ndhuk pegawai negeri iku koyok sekolah dadi koruptor. Onok kesempatan, jupuk. Tapi aku ya yakin onok pegawe negeri sing jujur. Tapi etungane paling gak akeh. Lha iki lho sing saniki dadi pikiran, gae nglebokna wong ndhuk pegawe negeri iku gak cukup muk pinter thok. Sing tukang seleksi iya kudu nontok yok apa mentale, arek iku ngibadah tah gak. Paling gak nek duwe dhasar mental agama sing apik, kate macem-macem mesthi mikir. Terus sing arane pembinaan mental ya perlu gak muk pembinaan kepinterane thok."

(Sing anti korupsi : Cak Ari, Cak Bedja, Paklik Dur barek Ning Sumeh).



Para anggota Ranting PWRI Rungkut potret bareng karo Pemimpin Perusahaan PS, Ibu Arkandhi Sari (nomer lima saka kiwa).

PWRI Rungkut Sanja Menyang PS

UDAKARA piyayi 20 anggota Pengurus Ranting Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Rungkut Surabaya dhek dina Kemis (8/12) kepungkur sanja menyang kantor majalah *Panjebar Semangat* Jalan Bubutan 87. Kanthi nitih angkutan kota cacah loro, para adi-

tamu-tamu mau uga nonton mesin *sheet* sing ana sisih mburi. Mesin *sheet* iki mligi kanggo ngecap samake PS. Sawise watara sakjam ana PS, anggota PWRI Rungkut mau banjur padha kundur karo digawani kenang-kenangan kalendher PS taun 2012.

(Ksw)

Banyumasan

Dopokane : Kaki Bawor (Trimulya Rasman)

Tenong

Kaki Bawor lagi merdhayoh maring umahe penulis nom sing jenenge Eulalia Adventi Kesiyanti nang mburi Sekolah Menengah Kejuruan Teknik (gemiye jenenge STM) Negri nang Purwakerta. Eulalia sing undang-undangane Lia kuwe penulis sing sokan nulis nang majalah lan koran Jakarta, mulane wawasane maring seni lan budaya Banyumasan uga cukup jembar. Apamaning sing sering detulis ya pancen akeh ngenani Banyumasan.

Lagi umyeg ndopok ngenani seni lan budaya Banyumasan sing sekiye selot dina selot ditinggal kawula mudha, nang latar umahe mlebu bakul sing nyunggi nganggo tenong. Kaki Bawor jan mandan kaget, nang kota kaya Purwakerta igin ana wong dodolan nganggo tenong. Wadhah sing digawe sekang tampah sing ditangkepaken. Tengahe diwehi wengku mandan amba. Ngisor kanggo wadhah lan ndhuwure nganggo tutup. Meh kaya pithi ningen tenong lewih gedhe tur nganggo wengku.

"Kaki Bawor koh kaget ana tukang dodolan sing nganggo tenong", takone Lia weruh kaki Bawor ndomblong kaya celengan weruh bakul tenongan.

"Tek arani nang kota wis ora nana bakul utawa tukang dodol klilingan sing nganggo tenong", Kaki Bawor semaur karo isih mandan slemengeren.

"Isih ana ramane, ningan ya wis arang-arang. Kae tukang tenongan sing didol lawuh mateng warna-werna. Ana gudheg, buntul, opor

ayam, iwak bumbu pedhes, kluban lan isih akeh maning. Pokoke lawuh warna-werna", Lia neragaken.

"Ana jajanan pasar apa ora mbak Lia", kaki Bawor isih takon.

"Ora nana kakine, sing didol tenongan sekiye mung lawuh. Paling-paling angger isih ana lonthong. Kuwe mbokan nggo kanca mangan opor ayam", ujare Lia.

Nurut kaki Bawor, jaman ndhisit nang kota-kota pancen ageh banget tukang tenongan sing mlebu metu kampung nang tengah kota. Dagangan sing didol ana warna loro. Lawuh mateng kaya sing diideraken maring nggone mbak Lia, ana maning jajanan pasar kayadene ondhol, gethuk lindri, cara bikang, klepon, kuweku, srabi juruh lan liyane.

Ningen kemajuane jaman, bakul tenongan wis ditinggal, mergane ora saben wong wadon teyeng nyunggi tenong, apamaning angger isine isih kebèk, paling ora bobote lewih sekang 20 kilo. Sekiye bakul sing praktis, wis nganggo pit utawa grobag dhorong sing nganggo rodha becak. Seliyane papan ndeleh panganane lewih jembar utawa lewih omber, dagangan sing digawa uga luwih akeh. Ora kudu nyunggi sing marakaken gulune kaku. Jenenge baen kemajuan jaman.

"Kakine, diaturl dhahar nang blyunge, kae mau tuku janganan tenongan mbok menawa kena kanggo nostalgia nang kaki Bawor", ajake mbak Lia karo narik kaki Bawor mlebu ngumah terus njujuk nang meja dhahar. Nang kono wis nunggu rama lan blyunge mbekayu Lia. Mulane kaki Bawor mandan omber atine. Maklum, wong kaki-kaki merdhayoh nanggane penulis mudha.

Tekan meja dhahar, kaki Bawor slemengeren maning, weruh lawuh tenongan sing mau digawa dening bakul, wis dejejer nang meja. Kaki Bawor mung kari ngrahabi suguhan sekang sing duwe umah.

"Gusti Allah, Alhamdulillah dina kiye inyong isih diparungi umur kanggo mangan panganan sing wis suwe banget ora ketemu", batine Kaki Bawor karo muluk sega lan opor ayam. **KLILAN**